

Renjana yang Bernada



Editor:

Dr. Haniah Hanafie, M.Si.

Penulis:

Yunita Afiyanti, Annisah Nurrahmatillah, dkk.



RENJANA YANG BERNADA

Editor: Dr. Haniah Hanafie, M.Si.

Penulis: 1. Yunita Afiyanti

2. Annisah Nurrahmatillah

TIM PENYUSUN

Renjana yang Bernada

Tim Penyusun

Editor

Penyunting

Penulis Utama

Layout

Design Cover

Kontributor

E-book ini adalah hasil kegiatan kelompok KKN-DR UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022

© KKN 2022_Kelompok 169

Dr. Haniah Hanafie, M.Si.

Muhammad Dandhy Ardhyansyah

Yunita Afiyanti, Annisah Nurrahmatillah, Muhammad Ahyad, Roy Babul Rizki, Okta Winata Hartanto, Nur Sela Isnaini, Turiyah, Monika Cindira Kasih, Fakhrul Kurniawan

Nita Mauliani

Nanda Nadya

Cyka Anggraini Katili, Rahayu Yudithia, Amilia Junia, Qurratuaini Mufidah, Putri Intan Rahmawati, Muhammad Ilham Munir, Rian Wulandari, Jawad Al Miftah Kholqi, dan Nurmalina Ramadhani



Universitas Islam Negeri
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

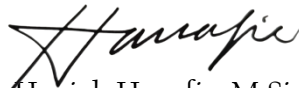


Diterbitkan atas kerja sama Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)-LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Kelompok KKN 169

LEMBAR PENGESAHAN

E-Book Hasil Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian pada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN 169 yang berjudul: *Renjana yang Bernada* telah diperiksa dan disahkan pada tanggal 30 November 2022.

Dosen Pembimbing,



(Dr. Haniah Hanafie, M.Si.)

NIP. 196105242000032002

Menyetujui,

Koordinator Program KKN



(Eva Khudzaeva, M.Si.)

NIDN. 0306108301

Mengetahui,

Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Dr. Kamarusdiana, M.H.

NIP. 197202241998031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dengan sangat baik serta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam tak lupa kami curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang.

Buku Laporan Akhir di Desa Cisangu yang kami susun ini dibuat berdasarkan berbagai macam pengalaman dan juga pengamatan langsung yang kami lakukan selama masa pengabdian di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kelompok kami yaitu Kelompok 169 GAMA, kami telah melaksanakan kegiatan KKN selama 30 hari, yang dimulai pada tanggal 25 Juli – 25 Agustus 2022.

Selain itu, buku yang kami buat ini juga ditujukan dengan maksud sebagai salah satu pemenuhan laporan dan pertanggung jawaban kami kepada lembaga KKN PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan KKN yang kami lakukan ini sebagai bentuk dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, juga sebagai bagian dari proses pembelajaran bagi kami untuk tetap peduli terhadap lingkungan sekitar, baik ditempat kami tinggal ataupun ditempat lain. Kami sadar bahwa kegiatan KKN ini memiliki banyak manfaat untuk kami dalam menambah wawasan dan pengalaman, terutama bagaimana kami bisa menjadi *Agent Of Social Change* yang harus bisa menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan sosial. Namun di sisi lain, sebagai warga negara dan menjadi bagian dari salah satu masyarakat, kita juga memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri kita kepada masyarakat dengan segala macam potensi serta keahlian yang bisa kami berdayakan sebagai bentuk dari pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

Kami menyadari bahwa selama kegiatan KKN ini kami mengalami banyak sekali hambatan. Namun berkat doa, bimbingan,

dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dan mensukseskan kegiatan KKN kami ini sejak awal pelaksanaan sampai penyusunan laporan. Untuk itu secara khusus kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Amany Lubis, MA., Selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan KKN ini sebagai bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Dr. Kamarusdiana, S. Ag., M. H., Selaku Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dari sebelum aktifnya KKN 2022 hingga selesainya kegiatan KKN ini.
3. Eva Khudzaeva, M.Si., Selaku Koordinator Program KKN-PpMM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah banyak membantu mahasiswa dalam pembuatan laporan KKN. Terima kasih banyak karena telah membuat buku panduan penyusunan laporan KKN 2022 sehingga dapat membantu dan memudahkan kami dalam menyusun laporan akhir KKN.
4. Dr. Haniah Hanafie, M. Si., Selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang sudah membimbing dan menyertakan waktunya untuk kami sejak sebelum berjalannya program kami sampai terlaksananya semua program KKN.
5. Doli, Selaku Kepala Desa Cisangu beserta perangkat desa yang telah membantu dan mendukung kegiatan kami selama kami melaksanakan kegiatan KKN di Desa Cisangu.
6. Jamak, Selaku Ketua RW 02 yang telah banyak membantu kami menjalankan program kerja yang kami laksanakan disana, dan juga menjadi bapak asuh kami.
7. Aiman, Selaku pemilik rumah yang telah mengizinkan kami tinggal dirumahnya selama kegiatan KKN berlangsung.
8. Tokoh Masyarakat, Tokoh Ulama, Tokoh Pemuda, pejabat RW, Pejabat RT se-Desa Cisangu yang telah memberikan izin serta dorongan dan bimbingan kepada kami.
9. Seluruh elemen masyarakat Desa Cisangu yang telah mempersilahkan kami dan menyambut kedatangan kami dengan sangat baik sejak awal kedatangan hingga kegiatan KKN berakhir.

10. Kedua Orang Tua kami yang turut mendukung serta membantu pelaksanaan KKN hingga dibuatnya buku laporan kegiatan KKN ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, mendukung, serta mensukseskan kegiatan KKN baik secara moril maupun materil selama pelaksanaan KKN dan penyusunan laporan ini yang belum bisa kami sebutkan namanya satu persatu.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan, namun semata mata karena keterbatasan kami. Akhir kata, besar harapan kami, Buku Laporan Akhir di Desa Cisangu ini dapat bermanfaat baik bagi kami, maupun pembaca, termasuk untuk pihak-pihak yang akan membutuhkan buku ini sebagai bahan acuan kedepannya.

Jakarta, 16 September 2022

Ketua KKN 169 GAMA

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Ahyad

“Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima yang sebanyak-banyaknya.”

Andrea Hirata

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
IDENTITAS KELOMPOK.....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xv
PROLOG.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Tempat KKN.....	3
C. Permasalahan/Aset Utama Desa	3
D. Fokus dan Prioritas Program	6
E. Sasaran dan Target.....	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II METODE PELAKSANAAN PROGRAM	14
A. Intervensi Sosial/Pemetaan Sosial	15
B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat	19
BAB III GAMBARAN UMUM TEMPAT KKN	21
A. Karakteristik Tempat KKN.....	21
B. Letak Geografis	21
C. Sarana dan Prasarana	23
BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN....	29
A. Kerangka Pemecahan Masalah.....	29
B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat	35
C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan Pada Masyarakat	39
D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil.....	63
BAB V PENUTUP	65

A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi	67
EPILOG	71
A. Kesan Warga Atas Program KKN	71
B. Penggalan Kisah Inspiratif.....	73
DAFTAR PUSTAKA	151
BIOGRAFI SINGKAT.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Fokus dan Prioritas Program	6
Tabel 1. 2 Sasaran dan Target	11
Tabel 1. 3 Jadwal Pelaksanaan KKN.....	13
Tabel 3. 1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	22
Tabel 3. 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	22
Tabel 3. 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
Tabel 3. 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	23
Tabel 4. 1 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Pendidikan	29
Tabel 4. 2 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Sosial	30
Tabel 4. 3 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Kemasyarakatan.....	31
Tabel 4. 4 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Pertanian	32
Tabel 4. 5 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Keagamaan.....	33
Tabel 4. 6 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Lingkungan.....	34
Tabel 4. 7 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pembuatan Tempat Sampah	35
Tabel 4. 8 Bentuk dan Hasil Kegiatan Penerangan Jalan	37
Tabel 4. 9 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pawai Obor PHBI 1 Muharram ..	39
Tabel 4. 10 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Matematika	41
Tabel 4. 11 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia.....	43
Tabel 4. 12 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris	45
Tabel 4. 13 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Agama Islam	48
Tabel 4. 14 Bentuk dan Hasil Kegiatan Kerja Bakti.....	49
Tabel 4. 15 Bentuk dan Hasil Kegiatan Seminar Pembuatan Pupuk	50
Tabel 4. 16 Bentuk dan Hasil Kegiatan Vertikultur	52

Tabel 4. 17 Bentuk dan Hasil Kegiatan Seminar Media.....	54
Tabel 4. 18 Bentuk dan Hasil Kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan .	56
Tabel 4. 19 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jum'at	60
Tabel 4. 20 Bentuk dan Hasil Kegiatan Senam Sore	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Letak Geografis Desa Cisangu dan Lokasi Posko.....	21
Gambar 3. 2 Kantor Desa Cisangu.....	23
Gambar 3. 3 Masjid Jami Al-Ikhlas.....	24
Gambar 3. 4 SMPN 4 Cibadak	25
Gambar 3. 5 Persawahan	25
Gambar 3. 6 Bidan	26
Gambar 3. 7 Poskamling Kampung Pasir Bengkok.....	27
Gambar 4. 1 Kegiatan Pembuatan Tempat Sampah	37
Gambar 4. 2 Hasil Program Pembuatan Tempat Sampah	37
Gambar 4. 3 Kegiatan Pemasangan Lampu Jalan.....	39
Gambar 4. 4 Hasil Program Pemasangan Lampu Jalan	39
Gambar 4. 5 Kegiatan Pembuatan Obor	41
Gambar 4. 6 Pelaksanaan Pawai Obor	41
Gambar 4. 7 Kegiatan Bimbingan Belajar Matematika	43
Gambar 4. 8 Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia.....	45
Gambar 4. 9 Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris.....	47
Gambar 4. 10 Kegiatan Bimbingan Belajar Agama Islam	49
Gambar 4. 11 Kegiatan Kerja Bakti	50
Gambar 4. 12 Pemberian Materi Seminar Pembuatan Pupuk	52
Gambar 4. 13 Kegiatan Pembuatan Pupuk.....	52
Gambar 4. 14 Kegiatan Vertikultur	54
Gambar 4. 15 Hasil Kegiatan Vertikultur	54
Gambar 4. 16 Kegiatan Seminar Media	55
Gambar 4. 17 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan.....	59
Gambar 4. 18 Kegiatan Panjat Pinang.....	59

Gambar 4. 19 Kegiatan Perlombaan Masukin Paku dalam Botol.....	59
Gambar 4. 20 Kegiatan Perlombaan Balap Karung	60
Gambar 4. 21 Penampilan <i>Closing</i> Agustusan	60
Gambar 4. 22 Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jum'at	61
Gambar 4. 23 Kegiatan Senam Sore 1.....	63
Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Sore 2	63
Gambar 1 <i>Time Schedule</i> KKN GAMA 169 1.....	167
Gambar 2 <i>Time Schedule</i> KKN GAMA 169 2	167
Gambar 3 Undangan Seminar Pembuatan Pupuk untuk Warga.....	168
Gambar 4 Undangan Pembukaan KKN di Kecamatan untuk Kepala Desa	168
Gambar 5 Undangan Pembukaan KKN di Kecamatan untuk DPL.....	169
Gambar 6 Surat Permohonan Bantuan ke Indomaret.....	169
Gambar 7 Surat Permohonan Bantuan ke Alfamart	170
Gambar 8 Surat Permohonan <i>Sponsorship</i>	170
Gambar 9 Surat Permohonan Narasumber Seminar	171
Gambar 10 Surat Izin Penutupan KKN untuk Kecamatan	171
Gambar 11 Sertifikat Bapak Asuh	172
Gambar 12 Sertifikat Mentor	172
Gambar 13 Sertifikat Pembicara Seminar	172

IDENTITAS KELOMPOK

Kode KKN 2022-169
Desa Cisangu
Nama Kelompok GAMA
Jumlah Mahasiswa 21
Jumlah Kegiatan 11



**“Ketidaktahuan dan ketidakpastian kadang-kadang jauh lebih
membunuh daripada pembunuhan.”**

Leila S. Chudori

RINGKASAN EKSEKUTIF

E-book Renjana Yang Bernada ini berdasarkan dari hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata KKN-Reguler di desa Cisangu, Kabupaten Lebak, Banten. Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan selama 30 hari, dengan melibatkan 21 mahasiswa yang berasal dari program studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kelompok KKN ini kami namai dengan GAMA (*Genuine, Act, Motivate, Affable*). Dengan nomor kelompok 169, kami dibimbing oleh Dr. Haniah Hanafie, M.Si., beliau adalah Dosen Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kegiatan KKN GAMA 169 yang kami lakukan lebih dari 10 kegiatan yang sebagian besar merupakan pemberdayaan kepada masyarakat dan sebagian kecilnya adalah pelayanan masyarakat di dalam beberapa bidang, seperti bidang pendidikan, bidang sosial, bidang lingkungan, bidang kemasyarakatan, bidang pertanian, dan bidang keagamaan.

Dari hasil kegiatan yang kami lakukan, terdapat sejumlah keberhasilan yang telah kami raih, yaitu:

1. Ilmu yang bermanfaat tentang bagaimana cara mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk yang dapat dipergunakan untuk menanam tanaman atau dapat diperjualbelikan untuk menambah ekonomi warga Desa Cisangu.
2. Menumbuhkan dan membuka wawasan mengenai pentingnya cakap bermedia serta menumbuhkan semangat pemuda Kp. Pasir Bengkok.
3. Menumbuhkan rasa kepemilikan untuk terus menjaga prasarana-prasarana bersama.
4. Meningkatkan minat anak-anak untuk semangat menuntut ilmu.
5. Meningkatkan peran aktif remaja desa untuk membantu pengembangan desa.
6. Melakukan berbagai bantuan seperti, pengadaan lampu jalan, dan tempat sampah.
7. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bercocok tanam dengan teknik vertikultur.
8. Meningkatkan semangat dan kekompakan masyarakat desa.
9. Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.
10. Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap negara Indonesia.

11. Menambahkan rasa keimanan serta rasa syukur atas segala pemberian yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Saat merencanakan dan implementasi kegiatan, terdapat sejumlah kendala yang kami hadapi, antara lain:

1. Cuaca yang diluar prediksi.
2. Kurangnya SDM yang minat untuk andil dan terlibat dalam beberapa kegiatan.
3. Keterbatasan alat ketika dilakukan kegiatan upacara memperingati HUT RI.
4. Keterbatasan tempat untuk melaksanakan lomba 17-an.

Namun, sekalipun demikian, kami pada akhirnya bisa merampungkan sebagian besar rencana kegiatan kami. Adapun kekurangan-kekurangannya adalah:

1. Sebagian besar dana KKN GAMA yang merupakan dana pribadi belum mampu menutupi keberhasilan seluruh program KKN GAMA.
2. Terdapat beberapa program kerja yang tidak terlaksana.

PROLOG

Oleh Dr. Haniah Hanafie, M.Si.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mahasiswa sebagai bentuk dari Tri Darma Perguruan Tinggi. KKN kali ini dilaksanakan selama 1 bulan (25 Juli – 25 Agustus 2022). Kami selaku DPL (Dosen Pendamping Lapangan) diberi wewenang untuk mendampingi 21 orang mahasiswa (KKN GAMA 169) yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Lokasi KKN tidak terlalu jauh dari Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (78 Km). Meskipun demikian, suasana dan lingkungannya tetap berbeda, karena lingkungannya masih di pedesaan, sedangkan kampus berada di perkotaan. Suasana pedesaan sengaja dipilih menjadi salah satu lokasi KKN, agar tujuan KKN sebagai pengabdian kepada masyarakat tersampaikan.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten yang dianggap masih “miskin”, jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Indonesia, sehingga pemilihan lokasi di daerah kabupaten ini sangat tepat. Desa Cisangu, memiliki jumlah penduduk 3.676 orang, mayoritas beragama Islam dan mata pencahariannya sebagai petani. Meskipun masih dikategorikan miskin, tetapi dari sisi infrastruktur jalan, dapat dianggap sudah bagus, karena jalanan kampung sudah *dihotmik*. Kantor Kecamatan Cibadak telah dibangun di areal yang sangat luas. Sedangkan kantor desa, masih belum dibangun. Meskipun demikian, aktifitas pemerintahan desa berjalan dengan baik.

Salah satu kelemahan di Desa Cisangu adalah banjir, jika hujan deras, maka akan menggenangi persawahan penduduk. Teknologi hp (*handphone*) telah dikuasai oleh anak muda Desa Cisangu, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, salah satu program KKN GAMA 169 adalah membimbing pemahaman anak muda untuk memaksimalkan penggunaan Hp, terutama *youtube*. Pembuangan sampah di Desa Cisangu belum difasilitasi dengan baik, sehingga KKN GAMA 169 merespon dengan pembuatan bak sampah besar (dibeton) di dua titik,

agar sampah dibuang tidak berserakan. Selain itu, agar limbah rumah tangga tidak dibuang percuma, diselenggarakan Seminar Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga bagi ibu-ibu Desa Cisangu.

Meskipun mahasiswa KKN GAMA 169 memiliki berbagai disiplin ilmu dan persoalan di tengah masyarakat desa tidak selalu linier dengan kompetensi mereka, tetapi mereka tetap mampu menyesuaikan, menghadapi dan menyelesaikannya. Itulah inti dari pengabdian kepada masyarakat, karena pengabdian tidak harus selalu sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, KKN justru memberikan tambahan pengalaman kepada mahasiswa dan mahasiswa juga belajar bahwa desa berbeda dengan perkotaan, sehingga penambahan *skill* sangat diperlukan mahasiswa, ketika terjun ke dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.

Yang paling membanggakan bagi kami selaku DPL, dukungan masyarakat, terutama Ketua RW (Jamak) dalam kegiatan KKN ini, sehingga banyak pengalaman atau *skill* baru diperoleh mahasiswa dari masyarakat desa Cisangu, misalnya penanaman jamur.

Pada kesempatan ini, kami selaku DPL KKN GAMA 169 mengucapkan terima kasih kepada kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah menyelenggarakan KKN dan Pemerintah Desa Cisangu, khususnya warga RW 02 dan aparaturnya serta Pemerintah Kecamatan Cibadak, semoga kerjasama yang baik ini dapat berlangsung di waktu yang akan datang. Akhir kata “Pengalaman adalah Guru yang Terbaik”.

BAGIAN PERTAMA: DOKUMENTASI

“Jika kau menghamba kepada ketakutan, kita memperpanjang
barisan perbudakan.”

Wiji Thukul

BAB I PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Perkembangan dan kemajuan yang merata pada setiap daerah merupakan cita-cita seluruh negeri untuk membuat rakyat sejahtera dan tidak ada kesenjangan sosial. Beberapa cara dilakukan dengan melakukan banyak kegiatan atau pembangunan dalam beberapa bidang, seperti bidang pendidikan, bidang sosial, bidang lingkungan, bidang kesehatan, dan sebagainya. Sayangnya, cita-cita bangsa tersebut terkadang tidak direalisasikan dengan baik dan menyisakan banyak kekurangan pada daerah-daerah yang tidak terjamah oleh para petinggi negara. Akibatnya, banyak daerah-daerah yang masih jauh dari perkembangan modern dan tidak memiliki fasilitas yang baik seperti daerah terdepan lainnya.

Mengaitkan dengan permasalahan perkembangan yang tidak merata tersebut, kampus-kampus di Indonesia menggagaskan kegiatan yang disebut dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang berprinsip pada pengabdian masyarakat. Pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan *output* yang dapat menyejahterakan masyarakat, setidaknya mengembangkan sumber daya manusianya agar mampu untuk berkembang lebih maju lagi di masa sekarang. Mahasiswa adalah sosok yang dianggap sebagai harapan bangsa dengan ilmu yang dimilikinya. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi penentu kemajuan bangsa. Oleh karena itu, kegiatan KKN yang mengandalkan mahasiswa sebagai penentu masa depan bangsa ini menjadi tantangan tersendiri untuk bisa mengabdikan dan membuat hasil terbaik bagi daerah yang dijadikan sebagai tempat untuk mengerahkan seluruh kemampuan dan ilmunya.

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana dengan melakukan KKN ini, mahasiswa diharapkan nantinya akan menjadi sarjana atau pemuda yang berkompeten pada bidangnya serta memiliki pemikiran yang kritis, kreatif dan inovatif. Selain itu, dengan melakukannya kegiatan KKN ini pastinya akan membuat mahasiswa menjadi peduli akan

lingkungan sekitar dan mampu berkomunikasi dengan warga sekitar. Nyatanya banyak mahasiswa yang lulus dengan nilai baik dan berkompeten, tetapi pada lingkungan sekitar sangat tidak peduli dan egois, serta sulit untuk berbaur dengan masyarakat. Mahasiswa merupakan harapan besar bagi bangsa ini sehingga dengan melakukan kegiatan ini, mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang aktif di lingkungan.

Tugas-tugas yang diemban oleh mahasiswa ketika melakukan kegiatan KKN bukan hanya berpacu pada program kerja yang dilakukan untuk membuat desa lebih sejahtera, melainkan menjadi tamu yang akan berbaur bersama masyarakat untuk bersama-sama dalam membuat desa yang lebih maju dan bersaing di masa yang lebih modern seperti sekarang. Berbaurnya mahasiswa kepada masyarakat menjadi poin penting ketika melakukan kegiatan KKN agar terlaksana seluruh kegiatan dan harapan yang sudah diemban. Pihak kampus yang mengandalkan seluruh ide dan pemikiran kepada mahasiswa juga menjadi tugas yang penuh amanah yang sudah diberikan kepada para penentu bangsa tersebut. Beberapa program kerja yang dilakukan didasarkan pada survei lokasi dengan mencatat kebutuhan-kebutuhan dan semua yang diinginkan warga setempat. Perlu persiapan yang matang dan ide kreatif yang akhirnya dapat menghasilkan suatu *output* yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kemajuan daerah.

KKN biasa dilaksanakan di desa-desa yang jauh dari kota sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki desa tidak lebih bagus daripada sarana dan prasarana yang ada di kota, dari sini dapat dilihat seberapa penting dilaksanakan KKN di desa, tujuannya adalah agar mahasiswa mampu membantu desa untuk membangun desa menjadi lebih baik lagi. Mahasiswa sebenarnya bukan menjadi subjek utama yang mengerahkan seluruh tenaganya kepada masyarakat untuk melakukan pengembangan dan pembangunan masyarakat di mana tempat mereka mengabdikan. Namun, mahasiswa menjadi perantara yang akan membawa nama daerah tersebut ke permukaan dan menjadi fokus bagi para petinggi negara untuk merealisasikan cita-cita bangsa, yaitu melakukan pemerataan dalam berbagai bidang di seluruh negeri.

KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadi sebuah aksi yang harus didukung oleh berbagai pihak, termasuk kampus dan para pemerintah.

Kegiatan KKN juga dilatarbelakangi oleh kekompakan mahasiswa dalam membuat sebuah kelompok yang saling berkerja sama dan membagi tugas untuk melakukan banyak kegiatan yang akan bermanfaat untuk jangka panjang kepada masyarakat. Pihak kampus menentukan titik-titik lokasi pengabdian dengan berbagai pertimbangan yang matang. Lokasi yang dirasa masih terbelakang dan tidak terjamah oleh pemerintah tersebut menjadi pilihan utama dalam melakukan kegiatan pengabdian oleh mahasiswa dengan jangka waktu yang sudah ditentukan, misalnya selama satu bulan penuh dengan berbagai program kerja yang sudah disiapkan.

Salah satu lokasi KKN yang menjadi pilihan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak yang menjadi lokasi pengabdian bagi kelompok 169 GAMA. Buku *Renjana yang Bernada* ini menjadi sebuah *output* dari kegiatan pengabdian yang memuat berbagai hal yang dilakukan selama KKN berlangsung di lokasi yang dipilih tersebut. Ada pun arti singkat dari pemilihan judul ini adalah adanya rasa cinta dan rindu yang selalu selaras dan indah untuk dirasakan. Semoga buku ini dapat menjadi acuan bagi para pihak yang berwenang untuk ikut memajukan daerah dengan berbagai akses dan fasilitas yang lebih baik lagi.

B. Tempat KKN

Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dengan luas desa sebesar 205 Ha. Tipologi, persawahan. Klasifikasi SWADAYA, kategori MADYA. Jumlah penduduk total 3.676 jiwa dengan rincian 1.949 laki-laki dan 1.727 perempuan.

Adapun batas wilayah Desa Cisangu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Bojong Menteng, Kec. Tanjungteja
2. Sebelah Selatan : Desa Panancangan, Kec. Cibadak
3. Sebelah Barat : Desa Asem, Kec. Cibadak
4. Sebelah Timur : Desa Bojongcae, Kec. Cibadak

C. Permasalahan/Aset Utama Desa

1. Permasalahan

Penentuan program didiskusikan secara bersama-sama sehingga nantinya warga desa dapat memberikan dukungan penuh untuk

melayani dan mendukung kegiatan yang akan dilakukan. Setiap kegiatan yang sudah dilakukan akan dievaluasi dan dianalisis di akhir.

Permasalahan yang dimiliki Desa Cisangu dibagi menjadi beberapa bidang yaitu sebagai berikut.

a. Bidang Pendidikan

- 1) Hanya memiliki prasarana pendidikan PAUD, SD, dan SMP saja, sedangkan untuk SMA tidak ada sama sekali sehingga rata-rata pendidikan warga Desa Cisangu hanya sampai SLTP saja.
- 2) Kekurangan tenaga pendidik pada jenjang SMP yang hanya kurang dari 10 tenaga pendidik saja sehingga pemberian pembelajaran tidak berjalan dengan baik, sedangkan tenaga pendidik pada jenjang SD sebanyak 22 guru dan itu sudah cukup untuk jenjang SD.
- 3) Karena kurangnya minat para pelajar untuk meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pelajar yang telah lulus SMA/SMK lebih memilih untuk langsung mencari pekerjaan, merantau, tidak adanya biaya, dan berbagai alasan lainnya.
- 4) Terdapat beberapa siswa SD yang masih belum bisa membaca dan masih kesulitan dalam membaca.

b. Bidang Sosial

- 1) Keadaan sosial desa masih cukup rendah.
- 2) Keadaan desa yang ditumbuhi banyak sekali tanaman liar sehingga desa terlihat tidak tertata rapih.
- 3) Perekonomian yang tidak merata. Beberapa warga sudah memiliki hidup yang sejahtera, sedangkan di lain sisi masih ada warga yang terhambat oleh materi.

c. Bidang Kemasyarakatan

- 1) Kegiatan karang taruna dan ibu PKK mulai dibentuk kembali setelah pengangkatan kepala desa baru.
- 2) Belum ada kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna dan ibu PKK.

- d. Bidang Keagamaan
 - 1) Sedikitnya tempat-tempat pengajian dan kurangnya minat warga desa untuk mengaji khususnya anak-anak, sedikit anak-anak yang ikut mengaji padahal terdapat banyak sekali guru ngaji.
 - 2) Jarang sekali dilaksanakan peringatan-peringatan hari besar Islam sehingga keagamaan di desa menjadi berkurang.
- e. Bidang Kesehatan
 - 1) Warga desa memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya berobat ke puskesmas.
 - 2) Kurangnya fasilitas Kesehatan, seperti klinik, dan puskesmas. Terdapat satu posyandu di Kampung Pasir Kuntul. Jika ingin berobat, masyarakat harus keluar desa.
 - 3) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan yang terlihat dari banyak sampah di pinggir jalan, serta tidak adanya tempat pembuangan akhir.
 - 4) Tidak adanya pengangkutan sampah rutin.
- f. Bidang Lingkungan
 - 1) Pembangunan tol membuat lahan menyempit dan sungai menjadi kecil, selain itu terjadi endapan pada dasar sungai sehingga menjadi dangkal.
 - 2) Jalanan yang tidak rata dan cenderung rusak berbatu.
 - 3) Desa sangat minim akan cahaya saat di malam hari, cahaya hanya didapat dari cahaya rumah warga saja.
 - 4) Permasalahan sinyal yang tidak merata dan sulit pada beberapa lokasi.

2. Aset

Selain permasalahan yang ada di atas, Desa Cisangu juga memiliki aset yang berpotensi untuk membangun desa dengan lebih baik. Kelompok KKN bertugas memberdayakan warga dengan cara mendorong bagaimana penduduk dapat beralih dari warga yang penuh dengan kebutuhan menjadi produsen sehingga pendapatan warga desa akan mengalami peningkatan. Berikut adalah aset-aset yang dimiliki Desa Cisangu menurut kriteria pembagian macam aset.

- a. Aset Nyata
 - 1) Memiliki Serai yang Berlimpah
Desa memiliki banyak sekali tanaman serai berlimpah yang ditanam di sekitaran desa.
- b. Aset Tidak Nyata
 - 1) Sumber Daya Manusia (Generasi Penerus)
Keberadaan anak-anak di Desa Cisangu memberikan potensi bagi masa depan desa untuk dapat berkembang lebih baik di kemudian hari.
 - 2) Organisasi Kemasyarakatan: Karang Taruna dan PKK
Karang taruna dan PKK menjadi aset Desa Cisangu yang harus segera dikembangkan untuk mewujudkan cita-cita desa.

D. Fokus dan Prioritas Program

KKN GAMA 169 memiliki fokus permasalahan pada 6 bidang, yakni bidang Pendidikan, sosial, kemasyarakatan, pertanian, keagamaan, dan lingkungan. Lalu kami membuat prioritas program pada masing-masing fokus permasalahan yang terealisasi dalam berbagai kegiatan dibawah ini:

Tabel 1. 1 Fokus dan Prioritas Program

FOKUS PERMASALAHAN	PRIORITAS PROGRAM	KEGIATAN	TEMPAT PELAKSANAAN
Bidang Pendidikan	Bimbingan Belajar Anak Sekolah Dasar	Bimbingan Belajar bidang Bahasa Indonesia, Inggris, dan calistung	Posko GAMA 169, Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Mengajar ngaji di rumah Ustadzah	
	Seminar	Sosialisasi dan	Masjid Kp. Pasir

	Pembuatan Pupuk	himbauan mempersiapkan sampah dapur organik rumah tangga	Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Pengambilan kotoran hewan (kambing/sapi) dan sekam sebagai campuran bahan baku dan pembelian tanaman hias serta pot sebagai media tanam dan <i>reward</i> kepada partisipan	Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
Bidang Sosial	Pembuatan Tempat Sampah	Sosialisasi pengadaan tempat sampah	Kp. Buek dan Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Membersihkan area pembangunan dari sampah dan rumput liar	
		Pembangunan tempat sampah	

	Kerja Bakti	Membersihkan gorong-gorong dan lingkungan sekitar	Kp. Pasir Bengkok – Kp. Bulak, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Membersihkan kebun yang akan digunakan sebagai tempat diadakannya upacara dan perlombaan Hari Kemerdekaan RI	Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Ikut membantu dalam proses perbaikan jalan disekitar mushola Al-Mu'minin	Kp. Pasir Bengkok – Kp. Bulak, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
Bidang Kemasyarakatan	<i>Making a Content</i>	Pengadaan seminar “Nongkrong Media”	Poskamling Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		<i>Sharing section</i> kelebihan dan kekurangan pemuda dalam membuat konten	

		Praktek dan tugas pengambilan video	
Acara Peringatan Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus		Pemasangan bendera merah putih dan umbul-umbul sebagai hiasan sepanjang Kp. Pasir Bengkok	Kp. Pasir Bengkok – Pebatasan Kp. Bulak, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Pembelian hadiah dan peralatan perlombaan	
		Upacara Bendera Memperingati HUT RI ke-77	Halaman Posko KKN GAMA 169 Kp. Pasir Bengkok dan Kp. Pasir Kuntul, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Perlombaan yang diadakan selama 3 hari berturut-turut	Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Malam penutupan rangkaian acara memperingati Hari	

		Kemerdakaan	
	Senam Sore	Senam sore Bersama ibu-ibu	Halaman Posko KKN GAMA 169, Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
Bidang Pertanian	Penanaman di Lahan Minim dan Aman Banjir (Vertikultur)	Persiapan alat dan bahan	Halaman Posko KKN GAMA 169, Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Penyemaian benih pakcoy	
		Praktek pembuatan Vertikultur	
Bidang Keagamaan	Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) Muharram	Pemasangan umbul-umbul disekeliling desa dan Pesantren Al-Mubarak	Kp Ciampo, Kp. Bengkok dan Kp. Beuk, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Pembuatan 1500 obor bersama warga	Kantor Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
		Pawai 1500 obor	Lapangan Pasir Kuntul hingga

			Pesantren Al Mubarak
	Pengajian Rutin	Mengikuti Pengajian disetiap malam Jum'at	Mushola Al-Mu'minin, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten
Bidang Lingkungan	Penerangan Jalan	Observasi dan konsultasi titik pendirian lampu Pendirian 10 titik lampu penerangan jalan	Kp Ciampo, Kp. Bengkok dan Kp. Beuk, Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kab. Lebak, Provinsi Banten

E. Sasaran dan Target

KKN GAMA 169 memberikan sasaran dari kegiatan-kegiatan yang yang dilakukan lalu dibuatlah target dari sasaran tersebut. Berikut adalah sasaran dan target dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Tabel 1. 2 Sasaran dan Target

NO.	NAMA KEGIATAN	SASARAN	TARGET
1.	Pembuatan Tempat Sampah	Warga Desa Cisangu	10 warga desa Cisangu beserta mahasiswa membuat dua tempat sampah permanen di dua titik
2.	Pembuatan Penerangan Jalan	Warga Desa Cisangu dan perangkat desa	6 warga desa Cisangu dan perangkat desa serta mahasiswa melakukan pemasangan lampu di 10 titik

			yang berbeda
3.	Pawai Obor Peringatan 1 Muharram	Warga Desa Cisangu dan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak	1500 warga Desa Cisangu dan Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak mengikuti pawai obor
4.	Bimbingan Belajar	Anak-anak kelas 1-6 Sekolah Dasar	20 anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6 mengikuti bimbingan belajar matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Pendidikan agama
5.	Kerja Bakti	Warga Desa Cisangu	30 warga desa Cisangu melaksanakan kerja bakti bersama untuk membersihkan area jalan yang kotor
6.	Seminar Pupuk	Ibu-ibu rumah tangga Desa Cisangu, Kampung Pasir Bengkok	20 ibu rumah tangga desa Cisangu, Kampung Pasir Bengkok diajarkan bagaimana cara membuat pupuk berbahan dasar sampah organik
7.	Vertikultur	Warga desa Cisangu, Kampung Pasir Bengkok	10 warga Desa Cisangu, Kampung Pasir Bengkok diajarkan cara budidaya tanaman secara bertingkat, untuk menyiasati lahan di sekitar pekarangan rumah
8.	Perlombaan 17 Agustus	Anak-anak dan warga Desa Cisangu	118 warga Desa Cisangu yang terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa mengikuti bermacam lomba

			yang telah disiapkan
9.	Seminar Media	Pemuda Desa Cisangu	15 pemuda desa Cisangu mendapat pelatihan mengenai cakap bermedia, materi mengenai Youtube (editing, pembuatan skrip, dan lain-lain).
10.	Pengajian Malam Jum'at	Ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak Desa Cisangu	100 Ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak Desa Cisangu mengikuti pengajian yang dilaksanakan rutin setiap malam Jum'at
11.	Senam Sore	Ibu-ibu Desa Cisangu	15 ibu-ibu mengikuti senam yang dilakukan setiap hari Selasa sore

F. Jadwal Pelaksanaan KKN

Tabel 1. 3 Jadwal Pelaksanaan KKN

No	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1.	Pra KKN :	
	• Sosialisasi KKN oleh PPM	1 April 2022
	• Pembentukan Kelompok	21 April 2022
	• Pembekalan awal KKN oleh PPM	27 April 2022
	• Pembekalan KKN ke 1 oleh DPL	24 Mei 2022
	• Survei – Survei :	
	a. Survei ke 1	31 Mei 2022
	b. Survei ke 2	6 Juni 2022
	c. Survei ke 3	6 Juli 2022
• Pembekalan KKN ke 2 oleh DPL	5 Juni 2022	
• Penyusunan dan Penetapan Prioritas Program & Kegiatan	10 Juni 2022	

	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Duta Perubahan Perilaku 	23-24 Juli 2022
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembekalan Akhir dan Pelepasan KKN oleh Rektor 	25 Juli 2022
2.	Pelaksanaan Kegiatan KKN (<i>kegiatan terlampir</i>)	25 Juli 2022–25 Agustus 2022
3.	Penyusunan Laporan Individu : <ul style="list-style-type: none"> • Minggu ke 1 • Minggu ke 2 • Minggu ke 3 • Minggu ke 4 	31 Juli 2022 7 Agustus 2022 14 Agustus 2022 28 Agustus 2022
4.	Penyusunan <i>E-book</i> Kelompok :	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data dari masing – masing individu kepada tim penulis <i>E-book</i> kelompok 	25 September
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan <i>E-book</i> oleh para penulis sesuai kesepakatan 	27 September
	<ul style="list-style-type: none"> • Verifikasi dan penyuntingan oleh kelompok dan DPL 	3 Oktober 2022
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengesahan <i>E-book</i> 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerahan <i>E-book</i> hasil KKN 169 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian hasil kegiatan 	

G. Sistematika Penulisan

E-book ini disusun dalam 2 bagian. Bagian 1 adalah Dokumentasi Hasil Kegiatan yang berisi lima bab, dengan perincian sebagai berikut: Bab I meliputi Pendahuluan, Bab II meliputi Metode Pelaksanaan Program, Bab III meliputi Gambaran Umum Tempat KKN, Bab IV meliputi Deskripsi Hasil Pelayanan dan Pemberdayaan, dan Bab V meliputi Penutup. Bagian 2 adalah Epilog yang berisi kesan warga atas program KKN dan penggalan kisah inspiratif.

BAB II

METODE PELAKSANAAN PROGRAM

A. Intervensi Sosial/Pemetaan Sosial

1. Intervensi Sosial

Intervensi sosial diartikan sebagai suatu cara atau strategi memberikan bantuan kepada masyarakat. Istilah intervensi sosial sendiri adalah sebuah metode yang digunakan dalam praktik di lapangan pada bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Maka tujuan utama dari intervensi sosial yaitu memperbaiki fungsi sosial masyarakat. Jika fungsi sosial seseorang berjalan dengan baik maka kesejahteraan masyarakat akan semakin mudah dicapai.

Menjelang akhir tahun 2019 seluruh dunia terkena dampak virus covid-19, yang mengakibatkan meningkatnya angka kematian manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia. Bahkan tidak hanya meningkatkan angka kematian tetapi angka pengangguran juga ikut bertambah disebabkan banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dampak dari *social distancing* dan karantina dirumah yang terjadi hampir di seluruh dunia. Hal ini terjadi selama kurang lebih 2 tahun. Tidak hanya virus covid-19 yang menyerang kesehatan dan perekonomian Indonesia, tetapi ada banyak musibah bencana alam yang terjadi, seperti yang terjadi di salah satu desa di Kabupaten Lebak yaitu Desa Cisangu. Akibat dari terlalu tingginya curah hujan, yang kadang-kadang disertai angin serta petir besar membuat Desa Cisangu mengalami banjir. Musibah banjir tersebut terjadi semenjak adanya pembangunan proyek jalan tol beberapa tahun belakangan ini dan adanya penyempitan jalur perairan (sungai) yang menyebabkan air sungai meluap sampai kerumah warga. Akibat dari musibah tersebut sarana dan prasarana perekonomian warga setempat menjadi terganggu. Karena sebagian besar lahan diisi oleh persawahan dan perkebunan maka rata-rata warga Desa Cisangu berprofesi sebagai petani.

Oleh karena itu, kami dari Kelompok 169 KKN GAMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditempatkan untuk mengabdikan selama satu bulan di Desa Cisangu. Kami diharapkan dapat membantu, menolong, memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada

masyarakat Desa Cisangu yang terkena dampak tersebut, serta menyediakan pendidikan bagi anak-anak setempat.

Dalam intervensi dimaksud setidaknya ada dua pihak yaitu yang (1) orang, kelompok, keluarga atau komunitas yang dalam kondisi yang tidak berdaya; dan (2) pihak-pihak yang berkemampuan untuk membantu meringankan atau menghilangkan penderitaan, atau yang mampu mengembalikan keberdayaan mereka seperti sedia kala atau yang mampu membantu mereka untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pihak yang dikenal intervensi dimaksud disebut sebagai klien dan pihak yang mengintervensi disebut pelaku intervensi (untuk selanjutnya akan digunakan tingkatan PI). Melalui intervensi sosial pada diri klien akan terjadi perubahan yang arahnya menuju perbaikan dan kemajuan, atau perubahan yang positif.¹

Kami kelompok 169 KKN GAMA merupakan pihak kedua yang memiliki kemampuan untuk membantu meringankan dan mampu mengembalikan keberdayaan mereka untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan pihak pertama adalah warga Desa Cisangu. Tindakan yang bertujuan untuk membantu orang perseorangan atau kelompok atau keluarga atau komunitas dalam konteks kehidupan sosial mereka disebut intervensi sosial, yang oleh Johnson dinyatakan bahwa:

- a. Sebagai tindakan spesifik, yang dikerjakan oleh seorang pelaku intervensi, yang terkait dengan upaya untuk menimbulkan perubahan.
- b. Sebagai sebuah alat yang digunakan sebagai intervensi untuk memecahkan masalah-masalah dengan cara rasional.

Terdapat beberapa metode atau praktik intervensi yang lazim digunakan untuk membantu, yakni:

- a. Praktik mikro, yang terutama memusatkan perhatiannya pada pelayanan langsung kepada orang perseorangan berdasarkan pelayanan kasus demi kasus. Praktik mikro umumnya dilaksanakan di badan intervensi klinis.

¹ Boediman Hardjomarsono and others, *Teori Dan Metode Intervensi Sosial*, 2nd edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).

- b. Praktik mezzo, ditujukan untuk pemberian bantuan bagi keluarga dan kelompok kecil. Kegiatan penting pada jenjang ini mencakup memberikan layanan komunikasi, mediasi, bernegosiasi, mendidik dan mengajak orang-orang bertemu untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Praktik makro, yang diarahkan untuk mendatangkan perbaikan dan perubahan-perubahan dalam komunitas (masyarakat). Kegiatan-kegiatan semacam ini meliputi beberapa tipe intervensi seperti aksi politik (misalnya penyusunan undang-undang baru), pembangunan masyarakat, gerakan pendidikan masyarakat, administrasi badan sosial yang mempunyai layanan yang luas dan badan-badan kesejahteraan publik lainnya. Praktik ini dinyatakan sebagai pendekatan antar-kelompok untuk menghadapi dan mengatasi patologi sosial.

2. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memahami suatu kondisi sosial masyarakat melalui beberapa langkah yang sistemik. Pemetaan sosial juga disebut sebagai *social profiling* atau pembuatan profil suatu masyarakat. Pemetaan sosial bertujuan untuk menentukan rupa wilayah beserta keadaan sosial masyarakatnya.^{2s}

Pemetaan sosial dilakukan dengan melibatkan pengumpulan data dan informasi masyarakat secara menyeluruh termasuk di dalamnya masalah profil yang didalamnya meliputi tokoh yang berperan dalam proses relasi atau hubungan sosial, jaringan sosial, kekuatan dan kepentingan masing-masing tokoh dalam kehidupan masyarakat terutama dalam peningkatan kondisi kehidupan masyarakat, dan masalah sosial yang ada di masyarakat yang didalamnya meliputi keberadaan kelompok masyarakat yang rentan, serta potensi yang tersedia, baik dari segi alam, manusia, finansial, dan infrastruktur maupun modal sosial yang secara keseluruhan dilakukan dalam rangka perencanaan model kegiatan pemberdayaan masyarakat.

² Susan Livingston Smith and others, 'Social Work Macro-Practice', 1992, 475–476.

Dalam melakukan pemetaan sosial, kami menggunakan beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan selama pra-KKN, diantaranya sebagai berikut:

1) Survei

Kegiatan pemetaan sosial dapat dilakukan salah satunya dengan cara survei. Survei merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari kelompok yang mewakili populasi atau sejumlah besar responden yang ingin diteliti dan dijadikan sebagai sampel. Populasi tersebut bersifat general yang biasanya berkenaan dengan orang, instansi, lembaga, organisasi, atau unit-unit kemasyarakatan. Survei dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, metode ini biasanya belum cukup untuk mengetahui kondisi desa dan masyarakat sepenuhnya, maka diperlukan metode selanjutnya yang merupakan bagian terpenting dalam survei, yaitu wawancara.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang melibatkan pengajuan pertanyaan atau pembahasan mengenai hal-hal tertentu dengan orang yang bersangkutan dengan penelitian. Proses wawancara dilaksanakan di desa sasaran secara terstruktur untuk memperoleh data tentang pemetaan sosial dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan cara melakukan percakapan antara tokoh-tokoh desa dan peneliti. Tokoh-tokoh yang dimaksud meliputi tokoh-tokoh desa, seperti kepala desa/lurah, perangkat desa, serta tokoh informal seperti tokoh agama, sesepuh, tokoh pemuda, tokoh wanita serta masyarakat desa seperti petani.

3) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek, situasi, konteks untuk mendapatkan suatu data penelitian. Kegiatan observasi dilakukan tanpa melibatkan pertanyaan ataupun komunikasi antara peneliti dengan subjek/responden. Observasi dapat dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk

memperhatikan objek dengan akurat, dan kemudian mencatat fenomena yang sedang diteliti, lalu hasil pengamatan dilapangan tersebut dilanjutkan dengan proses analisis. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data tentang geografis desa, orbitasi, sosial ekonomi, interaksi sosial masyarakat dan potensi yang ada di desa.

4) Diskusi Kelompok Terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD)

Secara umum, FGD didefinisikan sebagai diskusi sistematis dan terarah mengenai suatu masalah tertentu. FGD dijelaskan sebagai proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

5) Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats*. Analisis SWOT adalah suatu metode atau teknik perencanaan strategi yang terdapat dalam organisasi yang bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang kemudian akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam sebuah organisasi. BAB

B. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Problem Solving* sehingga pada kegiatan kali ini akan dicari permasalahan yang ada di desa.

Setelah melakukan observasi dan survei, kami terlebih dahulu mencari data-data yang dimiliki oleh Desa Cisangu melalui penelusuran dokumen, dan melakukan wawancara dengan warga. Dari pendekatan yang kami lakukan ditemukan bahwa terdapat sejumlah masalah di masyarakat. Masalah yang ditemukan kemudian disikapi dengan melaksanakan sejumlah program kerja selama masa pengabdian di Desa Cisangu. Permasalahan yang sangat terlihat adalah sampah yang terdapat hampir di setiap tepian jalan. Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat, ternyata memang sampah rumah tangga biasanya dibakar sendiri dibelakang rumah jika mereka memiliki lahan yang

masih kosong. Namun untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan kosong, mereka langsung membuang sampah tersebut ke tepian jalan sampai terdapat satu titik tempat dimana terdapat tumpukan sampah yang tidak terurus. Hal ini menjadi semakin parah karena tidak adanya petugas kebersihan yang mengangkut sampah-sampah tersebut.

Permasalahan berikutnya adalah tidak adanya penerangan jalan yang memadai saat malam hari. Setelah wawancara dan survey, memang betul penerangan pada malam hari masih sangat minim. Hal ini bahkan disampaikan langsung oleh kepala desa Cisangu. Mirisnya di bagian jalan yang merupakan bagian vital desa tersebut penerangan sudah ada namun masih sangat minim. Karena masalah-masalah itu kami berupaya melakukan beberapa program kerja dan solusi untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada di Desa Cisangu. Dimulai dari kami dan warga Desa Cisangu melaksanakan kerja bakti untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kebersihan. Lalu pembuatan tempat sampah supaya warga tidak lagi membuang sampahnya sembarangan. Yang terakhir kami memasang lampu penerangan di area-area yang memang masih sangat minim penerangan.

BAB III GAMBARAN UMUM TEMPAT KKN

A. Karakteristik Tempat KKN

Daerah Desa Cisangu terbagi berdasarkan beberapa kampung, diantaranya Kampung Pasir Bengkok, Kampung Pasir Kuntul, Kampung Bueuk, Kampung Babakan, Kampung Pabuaran, dan Kampung Ciampo. Sebagian besar daerah Desa Cisangu didominasi oleh persawahan. Adapun daerah persawahan di kampung Bueuk merupakan daerah yang rawan terjadi banjir. Banjir disebabkan hujan deras yang terus-menerus, dan menurut warga setempat banjir tersebut merupakan banjir kiriman dari desa lain dan penyempitan daerah resapan air semenjak adanya pembangunan jalan tol.

B. Letak Geografis



Gambar 3. 1 Letak Geografis Desa Cisangu dan Lokasi Posko

Desa Cisangu merupakan salah satu desa dari 15 desa di wilayah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak, dengan luas wilayah: 205 Ha, yang terbagi dalam 5 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT). Jarak Kantor Desa ke ibukota Kecamatan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan ke Ibukota Negara adalah sebagai berikut.

1. Ibukota Kecamatan Cibadak : 4,3 Km
2. Ibukota Kabupaten Lebak : 5,1 Km
3. Ibukota Provinsi Banten : 26 Km
4. Ibukota Negara : 87 Km

A. Struktur Penduduk

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. 1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Nama Desa :	Desa Cisangu	
Jenis Kelamin:	Laki – Laki	1949 Jiwa
	Perempuan	1727 Jiwa

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 3. 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Nama Desa :	Desa Cisangu	
Mata Pencaharian:	a. PNS	7 orang
	b. Karyawan Swasta	16 orang
	c. Wiraswasta	268 orang
	d. Wiraswasta	856 orang
	e. Tukang	907 orang
	f. Buruh Tani	1159 orang
	g. Pensiunan	5 orang
	h. Peternak	2 orang
	i. Pengrajin	2 orang
	j. Pekerja Seni	2 orang

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Nama Desa :	Desa Cisangu	
Tingkat Pendidikan:	• Taman Kanak – Kanak	57 orang
	• Sekolah Dasar/ sederajat	40 orang
	• SMP	54 orang
	• SMA/SMU	–
	• Akademi/D1 – D3	2 orang
	• Sarjana	3 orang

	• Sekolah Luar Biasa	5 orang
--	----------------------	---------

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3. 4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Nama Desa :	Desa Cisangu	
Usia (dalam tahun):	0 – 15	1656 Jiwa
	15 – 65	1985 Jiwa
	≥ 65	117 Jiwa

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Cisangu cukup memadai karena pembangunan desa yang terus dilakukan secara bertahap. Namun, kekurangan pun tak dapat dipungkiri karena minimnya dan kurangnya perhatian dari pemerintah pusat terhadap Desa Cisangu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan kelengkapan data mengenai sarana dan prasarana di Desa Cisangu.

1. Pemerintahan



Gambar 3. 2 Kantor Desa Cisangu

Dari segi pemerintahan desanya, Desa Cisangu sudah memiliki sarana pemerintahan yang cukup bagus dan luas. Kantor Desa ini merupakan kantor desa yang baru, dikarenakan kantor desa yang

lama sudah tak layak untuk dipakai. Letak kantor Desa Cisangu terletak dipinggir jalan, dan tempatnya juga cukup strategis apabila dibandingkan dengan kantor desa yang lama. Prasarana yang dimiliki oleh kantor desa juga sudah cukup memadai dari kursi, meja kerja, ruangan kerja, sofa, komputer, lemari, dan juga memiliki kamar mandi di dalam kantor desa.

2. Keagamaan



Gambar 3. 3 Masjid Jami Al-Ikhlas

Dari segi keagamaan di Desa Cisangu, mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga sarana dan prasarananya hanya ada masjid dan Musala, untuk tempat ibadah agama lain tidak dapat kami jumpai disekitaran Desa Cisangu dikarenakan memang masyarakatnya sebagian besar beragama Islam. Selain masjid dan Musala, terdapat sarana keagamaan lainnya seperti majlis ta'lim, dan lainnya. Prasarana yang dimiliki masjid dan Musala di desa cukup memadai, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki dari bagian tempat wudhu yang kebanyakan tercampur antara tempat wudhu perempuan dan laki-laki, selain itu juga jarang sekali terdapat prasarana seperti mukena, sarung, dan sajadah. Untuk prasarana lainnya seperti sajadah panjang masjid, speaker, san mic sudah baik.

3. Pendidikan



Gambar 3. 4 SMPN 4 Cibadak

Apabila melihat kondisi di bidang pendidikan diketahui bahwa sebagian besar warga Desa Cisangu hanya melanjutkan bangku sekolah hingga tingkat SMP. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas sekolah SMA di desa dan akses ke sekolah yang sulit. Tetapi, dengan berjalannya waktu adapula yayasan yang membangun SMA, dan sekarang juga sudah banyak transportasi umum seperti angkot untuk menjangkau sekolah, adapula yang menggunakan sepeda motor pribadi, karena memang saat ini hanya kemauan pribadi masing-masing dari setiap anak maupun orang tuanya yang mendorong untuk terus melanjutkan pendidikannya. Prasarana yang dimiliki sekolah juga sudah cukup memadai untuk membantu proses berjalannya belajar mengajar atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

4. Ekonomi



Gambar 3. 5 Persawahan

Dalam sektor perekonomian, sebagian warganya berprofesi sebagai petani, dan sebagian lainnya ada yang mempunyai usaha jamur, kerja pabrik, supir angkot, ojek, dan juga usaha makanan ringan. Sebagian besar wilayah Desa Cisangu dikelilingi oleh sawah dan hutan yang cukup luas, sehingga udara disana pun masih terbilang cukup bersih, belum banyak polusi seperti di daerah Ibukota. Karena di desa ini tipologi utamanya adalah sawah sehingga ekonomi utama warga desa menjadi petani, tidak jarang banyak yang menggunakan bahan hasil tani yang berupa beras itu sebagai bahan jual beli.

5. Kesehatan



Gambar 3. 6 Bidan

Kesehatan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan, oleh karena itu sarana kesehatan pun dibutuhkan guna menjadi tempat konsultasi bagi orang yang sedang mengidap penyakit. Sarana dan prasarana di Desa hanya ada 1 (satu) tempat dokter praktek. Lokasi puskesmas dan apotek itu hanya ada di luar Desa Cisangu. Kondisi kesehatan masyarakat Desa Cisangu cukup baik, tapi sayangnya masyarakatnya masih suka membuang sampah sembarangan, dan masyarakatnya masih kurang memerhatikan kondisi lingkungan sekitarnya. Letak bidan yang berada di ujung desa menjadi kurang terjangkau oleh warga-warga di desa ujung lainnya sehingga banyak warga di ujung lainnya berobat ke klinik desa lain dikarenakan jaraknya yang lebih dekat.

6. Keamanan



Gambar 3. 7 Poskamling Kampung Pasir Bengkok

Sarana dan prasarana keamanan di Desa Cisangu itu sangat banyak, hampir di setiap kampung yang ada di Desa Cisangu mempunyai pos kamling atau pos ronda yang lebih dari 3 pos. Tingkat keamanan di Desa Cisangu cukup baik berkat masyarakatnya yang kompak dan sangat berantusias dalam menjaga keamanan di desanya sendiri. Prasarana yang dimiliki pada pos tersebut juga sudah cukup baik meskipun hanya ada di beberapa pos yang memiliki alas duduk, kentungan, papan ronda, dan alur listrik.

“Youth is happy because it has the capacity to see beauty. Anyone who keeps the ability to see beauty never grown old.”

Franz Kafka

BAB IV DESKRIPSI HASIL PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Observasi dan survei yang telah kami lakukan beberapa kali memberikan banyak catatan. Dari kasus desa yang menjadi area rawan banjir hingga permasalahan sosio-ekonomi yang mengharuskan kami memecahkan berbagai permasalahan dengan berbagai ide, saran, serta masukan. Setelah beberapa kali kami mencari solusi atas beberapa permasalahan di desa, kami akan menjalankan salah satu nilai tri dharma perguruan tinggi yakni pengabdian masyarakat, kami melakukan analisa terhadap kemungkinan yang akan kami hadapi. Kerangka pemecahan masalah yang menjadi landasan kami adalah penggunaan analisis SWOT. SWOT terdiri atas faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*) serta faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*threat*).

1. Bidang Pendidikan

Tabel 4. 1 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Pendidikan

<i>Strength</i> (S)	<ul style="list-style-type: none">• Antusiasme dan semangat belajar pada Siswa• Jumlah guru Sekolah Dasar yang cukup• Bangunan sekolah yang masih kokoh dan telah direnovasi• Dukungan dari guru dan masyarakat setempat
<i>Weakness</i> (W)	<ul style="list-style-type: none">• Disiplin guru dalam datang ke sekolah dan memulai pembelajaran• Kurangnya jam belajar di sekolah, karena kelas dibagi menjadi dua sesi (kelas pagi dan kelas siang)• Jauhnya jarak ke SMP dan SMA/K sehingga banyak yang hanya sekolah sampai tingkat SMP• Siswa kurang mendapatkan dukungan dari

	<p>orang tua untuk mengenyam pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa cepat bosan dalam belajar • Kurangnya pelatihan guru maupun bagi para ibu-ibu PKK yang bisa menjadi penggerak
<p><i>Opportunity</i> (O)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa KKN 169 memiliki 4 anggota yang berlatar belakang pendidikan atau berasal dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan sehingga bisa cepat menganalisis kebutuhan dan pembuatan bahan ajar • Mahasiswa mengajar dengan berbagai metode belajar, dan dengan mudah jenuhnya maka dilakukan metode belajar podomoro • Belajar dilakukan dengan <i>ice breaking</i> sehingga tidak monoton • Kekompakan ibu-ibu setempat yang bisa menjadi penggerak kemajuan desa
<p><i>Threat</i> (T)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya orang atau pihak yang bisa kami bina secara berkala saat KKN untuk menjadi role model sehingga pengajaran yang kami berikan tidak melekat dan belum menjadi kebiasaan baik bagi siswa • Sistem dan kurikulum pendidikan yang belum bisa dilakukan secara penuh di daerah tersebut

2. Bidang Sosial

Tabel 4. 2 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Sosial

<p><i>Strength</i> (S)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tokoh yang dihormati sehingga tidak sukar ketika dibutuhkan massa maupun keaktifannya • Hubungan yang terjalin dengan masyarakat cukup kuat sehingga kerja sama dan setiap
----------------------------	--

	<p>program kegiatan sangat disambut baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antusiasme masyarakat dalam mengikuti program kegiatan • Kedekatan anggota kelompok dengan pemuda setempat
<i>Weakness (W)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikitnya jumlah pemuda maupun usia produktif karena merantau • Kurang terlibatnya pemuda pada beberapa kegiatan
<i>Opportunity (O)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan masyarakat dan dukungan dari tokoh dan masyarakatnya • Pembagian peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan program kerja
<i>Threat (T)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya sumber daya manusia

3. Bidang Kemasyarakatan

Tabel 4. 3 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Kemasyarakatan

<i>Strength (S)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu yang tinggi pada masyarakat khususnya ibu-ibu • Keinginan belajar maupun mengikuti berbagai pelatihan • Kekompakan ibu-ibu sebagai penggerak dan mendorong kemeriahan program kerja • Keterbukaan pada setiap ilmu, saran dan masukan yang diberikan
<i>Weakness (W)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan sarana dan prasarana untuk menunjang program kegiatan • Cuaca yang sering hujan saat sore hingga malam hari sehingga diperlukan sekam untuk meminimalisir lapangan atau halaman yang basah dan licin • Kurang berpartisipasi dalam kegiatan upacara bendera

<i>Opportunity</i> (O)	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan masyarakat dan dukungan dari tokoh dan masyarakat
<i>Threat</i> (T)	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya sumber daya manusia

4. Bidang Pertanian

Tabel 4. 4 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Pertanian

<i>Strength</i> (S)	<ul style="list-style-type: none"> • Area tanah maupun kebun yang masih luas • Jumlah petani ataupun orang yang mampu memelihara kebun • Tokoh masyarakat yang merupakan pengusaha jamur • Mahasiswa KKN 169 memiliki anggota yang berlatar belakang program studi agribisnis dan fisika yang mampu menganalisis dan memberikan pelatihan • Antusiasme ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan
<i>Weakness</i> (W)	<ul style="list-style-type: none"> • Rawan banjir menjadi kelemahan terbesar bagi masyarakat • Kepemilikan tanah yang sebagian besar bukan milik warga • Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang vegetasi tanaman
<i>Opportunity</i> (O)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu yang tinggi dari masyarakat dan dukungan dari tokoh dan masyarakat untuk mengikuti pelatihan • Kecakapan ilmu dan keterampilan dalam pembuatan vertikultur • Tanaman yang ditanam pada vertikultur merupakan tanaman yang akan digunakan sebagai bahan baku masakan
<i>Threat</i> (T)	<ul style="list-style-type: none"> • Sawah maupun area yang sebagian besar

	<p>sudah bukan milik warga, sewaktu-waktu bisa digusur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberlanjutan program vertikultur
--	--

5. Bidang Keagamaan

Tabel 4. 5 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Keagamaan

<i>Strength (S)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian yang baru aktif lagi melakukan rutinitas pengajian malam Jum'at • Antusiasme dari warga satu desa • Memiliki cukup jumlah mahasiswa KKN 169 yang berlatar belakang program studi berkaitan dengan keagamaan • Partisipasi aktif mahasiswa pada kegiatan pengajian yang diadakan oleh masyarakat setempat • Kerjasama yang cukup baik antara mahasiswa, kelompok KKN universitas lain, dan masyarakat serta tokoh masyarakat dalam mengadakan acara keagamaan
<i>Weakness (W)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikitnya jumlah pemuda dan kurang terlibatnya pada beberapa kegiatan keagamaan • Karang taruna yang tidak aktif juga berimplikasi pada tidak adanya pengajian rutin yang dilakukan oleh anak muda • Tidak adanya inisiatif maupun inisiasi pemuda dalam persiapan PHBI • Ustad atau guru yang menjadi tokoh agama setempat belum memiliki regenerasi secara pasti
<i>Opportunity (O)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan masyarakat dan dukungan dari tokoh agama • Terdapat pondok pesantren yang berada di

	<p>wilayah desa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak pernah diadakannya Perayaan Hari Besar Islam dalam skala besar dan menyeluruh mengundang rasa penasaran dan partisipan dengan jumlah yang besar
<i>Threat (T)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Karang taruna yang belum aktif dan terintegrasi pada karang taruna lainnya antar kampung, membutuhkan tokoh atau pihak yang mampu menginisiasi dan meneruskan estafet acara keagamaan yang kami adakan disana

6. Bidang Lingkungan

Tabel 4. 6 Kerangka Pemecahan Masalah Bidang Lingkungan

<i>Strength (S)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan di Desa yang memiliki satu jalur utama untuk dilewati • Jalan besar saat keluar desa sedang dilakukan pembangunan dan perbaikan jalan
<i>Weakness (W)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan sangat gelap karena tidak adanya lampu jalan • Penerangan jalan hanya mengandalkan cahaya dari rumah penduduk setempat • Banyak jalan yang rusak seperti berlubang dan berbatu, sehingga licin ketika dilewati • Kurangnya partisipasi dari pemuda dalam pendirian lampu penerangan jalan • Kurangnya inisiatif pihak PLN untuk membantu pendirian lampu penerangan jalan
<i>Opportunity (O)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi peletakan jalan yang memiliki tanah stabil serta dekat dengan rumah warga • Dukungan penuh dari tokoh dan bapak-bapak setempat dalam pendirian lampu penerangan jalan

<i>Threat (T)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif dari warga untuk menyalakan dan mengganti lampu jika sewaktu-waktu putus ataupun perlu diganti baru
-------------------	---

B. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pelayanan pada Masyarakat

Tabel 4. 7 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pembuatan Tempat Sampah

Bidang	Sosial
Program	Pembuatan Tempat Sampah
Nomor Kegiatan	1
Tempat, Tanggal	Jembatan Kp. Bueuk dan Lapangan Kp. Pasir Bengkok, 5 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	2 hari
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Untuk membantu mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Cisangu, sampah tidak berserakan dimana-mana, agar warga Desa Cisangu tidak membuang sampah sembarangan, menjaga lingkungan desa agar tetap bersih dan sehat.
Sasaran	Warga Desa Cisangu
Target	10 warga Desa Cisangu beserta mahasiswa KKN GAMA
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan pembuatan tempat sampah dibantu oleh Warga Cisangu khususnya para Bapak-Bapak disana. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat jum'at. Pada kegiatan ini, para Mahasiswa KKN 169 memakai rompi dan menggunakan transportasi losbak/mobil terbuka untuk sampai ke lokasi tujuan. Di hari pertama, semua Mahasiswa KKN 169 baik laki-laki maupun perempuan, ikut serta dalam kegiatan ini. Sebelum menuju lokasi tujuan, kami makan bersama di rumah Bapak RW, setelah itu, kami langsung menuju lokasi tujuan. Di sana kami membantu mengangkat air di ember kecil untuk yang perempuan,</p>	

dan mencangkul untuk yang laki-laki. Terakhir, Ada peletakan hebel pertama pada pembuatan tempat sampah ini. Dan tak lupa ada sesi foto bersama para Mahasiswa KKN I69 dengan bapak-bapak warga disana.

Setelah selesai kegiatan peletakan hebel pertama, para perempuan pulang untuk melanjutkan memasang bendera kecil-kecil dalam rangka menyambut kemerdekaan, dan laki-laki tetap berada di lokasi tempat pembuatan tempat sampah, karena kegiatan ini membutuhkan tenaga yang ekstra dan kegiatan ini juga termasuk kegiatan yang bukan lagi ringan alias berat, oleh karena itu, untuk hari-hari selanjutnya, kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki saja.

<p>Hasil Kegiatan</p>	<p>Tempat sampah berhasil dibangun di 2 titik di desa Cisangu berkat bantuan Pak Jamak, serta beberapa warga lainnya.</p>
<p>Keberlanjutan Program</p>	<p>Ada keberlanjutan program. Tempat sampah menjadi salah satu hasil yang sangat bermanfaat bagi desa sehingga bisa menjadi faktor pembangunan Desa Cisangu.</p>



Gambar 4. 1 Kegiatan Pembuatan Tempat Sampah



Gambar 4. 2 Hasil Program Pembuatan Tempat Sampah

Tabel 4. 8 Bentuk dan Hasil Kegiatan Penerangan Jalan

Bidang	Lingkungan
Program	Penerangan Jalan
Nomor Kegiatan	2
Tempat, Tanggal	Akses jalan umum desa, 22 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	1 hari
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Meminimalisir kecelakaan dan rasa takut bagi siapapun yang melintasi jalan. Sehingga mereka merasa aman dalam melakukan aktivitas di malam hari.
Sasaran	Warga Desa Cisangu dan perangkat desa

Target	6 warga desa Cisangu dan perangkat desa serta mahasiswa melakukan pemasangan lampu di 10 titik yang berbeda
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan ini dilaksanakan satu hari oleh Kelompok 169. Kegiatan ini berupa pemasangan lampu pada kap kemudian pemasangan kabel, lalu penyambungan kabel ke kap lampu lalu disambung lagi ke aliran listrik, dan penyempurnaan pemasangan lampu ketiang-tiang.</p> <p>Semua dilakukan secara gotong-royong bersama warga desa sekitar bahkan perangkat desa pun ikut hadir membantu proses pemasangannya. Sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk memasang lampu-lampu jalan ini.</p>	
Hasil Kegiatan	Warga Desa Cisangu kini tak perlu lagi risau dan membawa senter setiap ingin jalan keluar pada malam hari, bahkan untuk sholat maghrib dan isya' berjamaah khususnya dan aktivitas atau keperluan lain pada umumnya.
Keberlanjutan Program	Ada keberlanjutan program. Berharap agar semua lapisan penduduk Desa Cisangu merasa ke-bermanfaatannya serta menumbuhkan rasa kepemilikan untuk terus menjaga prasarana-prasarana yang telah dibuat.



Gambar 4. 3 Kegiatan Pemasangan Lampu Jalan



Gambar 4. 4 Hasil Program Pemasangan Lampu Jalan

C. Bentuk dan Hasil Kegiatan Pemberdayaan Pada Masyarakat

Tabel 4. 9 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pawai Obor PHBI I Muharram

Bidang	Keagamaan
Program	Pawai Obor PHBI I Muharram
Nomor Kegiatan	3
Tempat, Tanggal	Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak, 30 Juli 2022
Lama Pelaksanaan	8 Jam
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antara para anggota KKN UIN Jakarta, KKN UIN Banten, warga Desa dan juga para santri. Selain itu, kegiatan muharram

	ini diadakan untuk meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang kepada Allah dan Rasulullah Saw.
Sasaran	Warga Desa Cisangu dan santri Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak
Target	1500 warga Desa Cisangu dan Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak mengikuti pawai obor
Deskripsi Kegiatan	
<p>Acara Muharram ini dimeriahkan dengan adanya kegiatan pawai obor. Titik awal pawai obor dimulai dari lapangan Desa Cisangu dan dilanjutkan dengan mengelilingi jalanan desa sejauh 5 KM sampai di titik terakhir yaitu di Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak. Semua warga dan juga para Santri berkumpul disana. Kelompok KKN kami, pergi menuju lapangan menggunakan mobil truk terbuka.</p> <p>Setelah selesai melakukan pawai obor, semua orang berkumpul di tanah lapang dekat pondok. Disana terdapat panggung untuk acara Muharram. Sesampainya disana, semua anggota KKN, warga Desa dan para santri membaca yasinan dan sholawat yang dipimpin oleh pimpinan pondok. Setelah mengadakan yasinan dan bersholawat bersama, terdapat acara pembagian <i>doorprize</i>. Semua peserta sangat antusias saat acara pembagian <i>doorprize</i>. Begitupun dengan kegiatan pawai obor keliling. Walaupun rute pawai lumayan jauh, tetapi semua peserta tetap bersemangat dan antusias saat berjalan. Karena kegiatan pawai dilakukan secara bersama-sama dan diiringi dengan lantunan sholawat nabi, rasa lelah pun menjadi hilang.</p>	
Hasil Kegiatan	Seluruh warga Desa Cisangu ikut berpartisipasi dan antusias dari awal rangkaian kegiatan sampai selesai. Dan tidak hanya diikuti oleh kalangan dewasa saja tetapi balita hingga lansia pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program.
<div data-bbox="387 281 989 620" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="471 630 904 662">Gambar 4. 5 Kegiatan Pembuatan Obor</p> <div data-bbox="387 668 989 1090" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="462 1100 915 1132">Gambar 4. 6 Pelaksanaan Pawai Obor</p>	

Tabel 4. 10 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Matematika

Bidang	Pendidikan
Program	Bimbingan Belajar (Matematika)
Nomor Kegiatan	4a
Tempat, Tanggal	Posko KKN GAMA 169, 3, 8, 9 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	1 jam
Tim Pelaksana	Annisah Nurrahmatillah, Fakhrol Kurniawan, Monika Cindira Kasih, Muhammad Ahyad, Muhammad Dandhy Ardhyansyah, Turiyah, Yunita Afyanti
Tujuan	Membantu anak-anak di Desa Cisangu

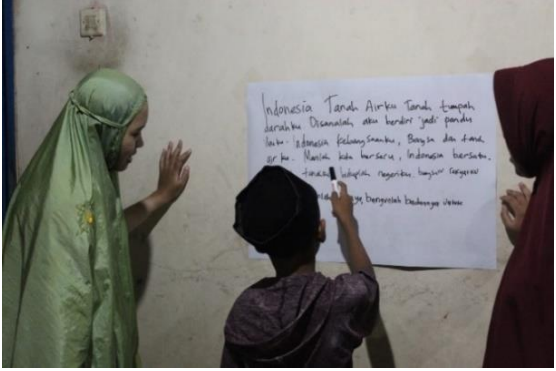
	untuk mendapatkan keterampilan Calistung yang dapat membantu mereka dalam beraktivitas.
Sasaran	Anak-anak kelas 1-6 Sekolah Dasar
Target	20 anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kehadiran yang sesuai dengan target kami yakni 20 orang peserta, bahkan pada hari pertama mencapai 23 anak maka yang pertama dapat dipastikan animo anak-anak di desa cisangu untuk mengikuti bimbingan belajar sangat baik. Saya tidak melihat bahwa anak-anak ini takut untuk belajar matematika, yang mana banyak orang belum mencoba mempelajarinya sudah menghindar. Mereka sangat antusias ketika ditanya “Kalau kakak adain bimbel terus kita belajar matematika mau?” lalu mereka menjawab “Mau, kak!” dengan antusias. Walaupun mereka mengaji sekitar pukul 18.00 WIB tetapi mereka seringkali mendatangi kami jauh dari waktu tersebut untuk sekedar mampir dikarenakan lokasi pengajian yang dekat dengan posko dan memvalidasi bahwa malam menjadi jadwal bimbingan belajar matematika.</p> <p>Hal yang menjadi kendala yakni dalam pembuatan modul atau rancangan pembelajaran yang akan dipelajari, walaupun saya mampu membuatnya dikarenakan dari fakultas ilmu tarbiyah dan pendidikan namun saya cukup kesulitan jika harus mengimbangi membuat materi untuk murid yang belum bisa menghitung dasar. Tidak dari mereka semua demikian, tetapi sebagian besar. Hal lain yang menjadi kendala adalah waktu. Karena program kerja lainnya yang sering kali sampai petang, maka membutuhkan waktu juga untuk rehat sejenak dan melakukan pengarahannya untuk mengajar. Bimbingan belajar baru bisa dilaksanakan setelah mereka pulang mengaji, sekitar pukul 19.00 WIB atau lebih. Sehingga kami hanya memiliki waktu satu jam belajar termasuk <i>ice breaking</i> dan kuis agar pembelajaran tidak monoton.</p>	
Hasil Kegiatan	Mengenal bilangan satuan hingga ribuan, motivasi belajar, bisa berhitung tambah serta kurang, dan hafal perkalian 4 sampai

	6.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program.
	
Gambar 4. 7 Kegiatan Bimbingan Belajar Matematika	

Tabel 4. 11 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia

Bidang	Pendidikan
Program	Bimbingan Belajar (Bahasa Indonesia)
Nomor Kegiatan	4b
Tempat, Tanggal	Posko KKN GAMA 169, 1 dan 2 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	1 jam
Tim Pelaksana	Annisah Nurrahmatillah, Cyka Anggraini Katili, Nur Sela Isnaini, Nurmalina Ramadhani, Turiyah, Qurratuaini Mufidah
Tujuan	Untuk menambah pengalaman dalam mengajar serta membantu anak-anak dalam kesulitan yang mereka hadapi ketika belajar. Selain itu juga membuat anak-anak termotivasi untuk belajar dan tidak menganggap bahwa belajar adalah kegiatan yang membosankan.
Sasaran	Anak-anak kelas 1-6 Sekolah Dasar

Target	20 anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6
Deskripsi Kegiatan	
<p>Selama kegiatan program bimbingan belajar berlangsung kehadiran anak-anak yang mengikuti kegiatan bimbel cukup banyak. Terhitung dihari pertama yang mengikuti bimbel bahasa Indonesia tepatnya pada hari Senin, 01 Agustus 2022 mencapai 22 orang anak, sedangkan pada hari keduanya yakni pada hari Selasa, 02 Agustus 2022 mencapai 20 orang anak.</p> <p>Faktor-faktor pendorong dalam kegiatan ini yaitu; antusias anak-anak Desa Cisangu, Kampung Pasir Bengkok dalam mengikuti kegiatan Bimbel bahkan sebelum jam belajar dimulai mereka sudah berbondong-bondong mendatangi posko KKN GAMA 169, antusias para orang tua dari anak-anak yang sangat mendukung adanya kegiatan Bimbel, kesabaran dan keuletan para mahasiswa KKN GAMA 169 dalam mengajar. Sedangkan hambatan pada program ini adalah ketersediaan waktu anak-anak untuk belajar yang terbatas karena situasi dimana baik anggota kelompok maupun anak-anak yang sering memiliki kegiatan lain pada waktu siang hingga sore harinya yang mana membuat kami harus membuat kegiatan bimbingan belajar berjalan di malam hari setelah mereka selesai mengaji yaitu pada pukul 19.00-20.00 WIB. Kebetulan lokasi mereka belajar mengaji terletak di belakang posko KKN GAMA 169 sehingga memudahkan mereka semua untuk pergi menghampiri posko kami untuk belajar. Hambatan lainnya ternyata meskipun mereka telah berada di kelas 4, 5, dan 6 tak sedikit dari mereka yang belum lancar dalam membaca, begitupun sebaliknya, ada beberapa anak yang berada di kelas 1, 2, & 3 sudah lancar dalam membaca, jadi titik fokus kita dalam mengajar mereka yaitu seputar pembelajaran bahasa Indonesia dasar.</p>	
Hasil Kegiatan	Untuk anak-anak kelas 1, 2, & 3 (atau anak-anak yang belum lancar membaca): mengenal abjad, pelafalan abjad dan belajar membaca serta belajar menuliskan kosa kata. Sedangkan, untuk anak-anak

	kelas 4, 5, & 6 (atau anak-anak yang telah lancar dalam membaca): belajar membuat kalimat dengan baik dan benar, kata penghubung, dan latihan membaca cepat.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program.
	
Gambar 4. 8 Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Indonesia	

Tabel 4. 12 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris

Bidang	Pendidikan
Program	Bimbingan Belajar (Bahasa Inggris)
Nomor Kegiatan	4c
Tempat, Tanggal	Posko KKN GAMA 169, 27 Juli dan 10 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	1 jam
Tim Pelaksana	Nanda Nadya, Nita Mauliani, Okta Winata Hartanto, Roy Babul Rizki, Yunita Afiyanti
Tujuan	Bagi mahasiswa dapat melatih mereka untuk menerapkan ilmu teori yang telah didapatkan di kampus. Melalui KKN mahasiswa dapat membantu melancarkan program-program yang dicanangkan oleh pemerintah. Bagi daerah tersebut dapat memberikan perubahan-perubahan sosial

	<p>ke arah yang lebih baik melalui pengajaran Bahasa Inggris sejak usia dini. Bagi kampus sendiri Mahasiswa mampu mempertegas eksistensi perguruan tinggi sebagai lembaga yang mampu melahirkan kader-kader yang mampu membawa perubahan kepada masyarakat.</p> <p>Sedangkan Tujuan utama dari bimbingan belajar Bahasa Inggris ini adalah anak-anak Sekolah Dasar memiliki pengetahuan dasar Bahasa Inggris sejak dini meliputi pengucapan baik kata dan kalimat yang digunakan dalam sehari-hari sesuai dengan tingkat usia mereka yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar mereka.</p>
Sasaran	Anak-anak kelas 1-6 Sekolah Dasar
Target	20 anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris ini berlangsung 2 kali selama proses KKN di posko KKN UIN Jakarta. Pada pertemuan pertama, dilakukan pemberian materi kosakata serta cara pengaplikasiannya dalam percakapan ringan sehari-hari, proses pembelajaran diselingi dengan edukasi bahasa Inggris yang menarik perhatian anak-anak. Pada pertemuan kedua, setelah pemberian materi diadakan pula tes pemahaman materi melalui ajang kuis.</p> <p>Selanjutnya, anak-anak melalui bimbingan dari mahasiswa mulai berlatih mengucapkan abjad dalam Bahasa Inggris. Agar abjad dalam Bahasa Inggris ini mudah diingat, mahasiswa mengajari anak-anak untuk menghafalkannya dengan nada. Setelah mereka menghafalkan abjad dalam Bahasa Inggris ini, mahasiswa menyuruh mereka untuk mempraktikkannya di depan papan tulis dengan semangat. Kemudian buku dan alat tulis lainnya diberikan kepada anak-anak yang telah berhasil menyanyikan abjad dalam Bahasa Inggris dengan benar. Dengan</p>	

adanya program ini anak-anak dapat meluangkan waktunya untuk hal yang lebih bermanfaat, salah satunya dengan mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris.

Hambatan yang dialami selama diadakannya kelas bahasa Inggris ini adalah waktu. Bimbingan bahasa Inggris ini diadakan setelah anak-anak pulang mengaji sehingga kita harus pintar-pintar mengatur waktu agar anak-anak tidak pulang terlalu malam. Kesulitan selanjutnya yaitu menyesuaikan materi yang akan kita ajarkan kepada mereka, karena sebagian besar mereka kurang sekali pemahaman tentang bahasa Inggris. Awalnya kelas bahasa Inggris ini direncanakan berlangsung satu kali setiap Minggu, namun karena kepadatan jadwal siswa serta program-program lainnya maka kelas hanya dapat diadakan selama 2 kali.

<p>Hasil Kegiatan</p>	<p>Mengenal kosa kata dalam bahasa Inggris, motivasi belajar, bisa menerapkan penggunaan kata dalam kegiatan sehari-hari, dan hafal pengucapan abjad dalam bahasa Inggris.</p>
<p>Keberlanjutan Program</p>	<p>Tidak ada keberlanjutan program.</p>



Gambar 4. 9 Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris

Tabel 4. 13 Bentuk dan Hasil Kegiatan Bimbingan Belajar Agama Islam

Bidang	Pendidikan
Program	Bimbingan Belajar (Agama Islam)
Nomor Kegiatan	4d
Tempat, Tanggal	Posko KKN GAMA 169, 5 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	40 menit
Tim Pelaksana	Amilia Junia, Cyka Anggraini Katili, Jawad Al Miftah Kholqi, Monika Cindira Kasih, Muhammad Ahyad, Nanda Nadya, Nur Sela Isnaini, Nurmalina Ramadhani, Rahayu Yudithia, Rian Wulandari
Tujuan	Pemahaman tentang keIslaman pada anak-anak kurang sehingga perlu bimbingan khusus untuk bisa memahami Islam lebih dalam lagi.
Sasaran	Anak-anak kelas 1-6 Sekolah Dasar
Target	20 anak-anak Sekolah Dasar kelas 1-6
Deskripsi Kegiatan	
Peserta yang datang sesuai dengan terget, tetapi ada kendalanya juga, kendalanya adalah anak-anak kurang dapat memahami bahasa yang disampaikan dan karna terkendala umur yang berbeda-beda.	
Hasil Kegiatan	Anak-anak telah memahami hal-hal dasar terkait keIslaman.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan program.



Gambar 4. 10 Kegiatan Bimbingan Belajar Agama Islam

Tabel 4. 14 Bentuk dan Hasil Kegiatan Kerja Bakti

Bidang	Sosial
Program	Kerja Bakti
Nomor Kegiatan	5
Tempat, Tanggal	Kp. Ciampo dan Kp. Bueuk, 3 dan 6 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	4 jam
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA 169
Tujuan	Alasan diadakannya kerja bakti ini karena kami melihat daerah di sekeliling desa cukup kotor, banyak sampah rumah tangga yang dibuang di depan rumah, dan untuk membangun kekompakkan masyarakat desanya.
Sasaran	Warga Desa Cisangu
Target	30 warga desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
Kegiatan berjalan dengan sangat baik. Selama berjalannya acara itu, alhamdulillah kami tidak mendapati kendala sedikitpun. Kegiatannya berjalan sangat lancar, masyarakatnya sangat semangat dan penuh kekompakkan dalam menjalankan kerja bakti ini.	
Hasil Kegiatan	Desanya terlihat bersih dan rapih,

	membangun kekompakan antar warga, membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.
Keberlanjutan Program	Ada keberlanjutan program. Masyarakat jadi lebih rutin melaksanakan kerja bakti karena muncul sikap peduli akan lingkungannya sehingga desa terlihat menjadi bersih dan rapih.
	
Gambar 4. II Kegiatan Kerja Bakti	

Tabel 4. 15 Bentuk dan Hasil Kegiatan Seminar Pembuatan Pupuk

Bidang	Pendidikan
Program	Seminar Pembuatan Pupuk
Nomor Kegiatan	6
Tempat, Tanggal	Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02, Desa Cisangu (Halaman Posko KKN 169), 9 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	2 jam
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Kegiatan ini dilaksanakan agar pengelolaan sampah lebih terkendali

	sekaligus menjadi bekal untuk kompetensi warga desa yang bisa dijadikan sebagai usaha.
Sasaran	Wanita dari Desa Cisangu
Target	20 wanita berusia 20-50 tahun dari Desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
<p>Acara dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan peserta sebanyak 20 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Selain para peserta, acara ini juga dihadiri oleh ketua RW. 02, yaitu Pak Jamak dan Kepala Desa Cisangu, yaitu Pak Doli.</p> <p>Acara diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber mengenai sampah organik yang khususnya dapat ditemukan di rumah masing-masing, media tanam seperti sekam bakar, dan kotoran kambing, serta dilanjutkan dengan praktik pembuatan pupuk dengan mencampurkan antara sekam bakar, kotoran kambing, dan sampah organik rumah tangga, serta penanaman bibit pucuk merah ke dalam pot masing-masing yang telah terisi pupuk.</p> <p>Acara juga dilanjut dengan sesi tanya jawab yang dilontarkan oleh para peserta kepada narasumber. Kemudian, dilanjut dengan sambutan dan wejangan oleh ketua RW. 02 dan Kepala Desa Cisangu. Terakhir, acara ini ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada narasumber oleh Kepala Desa Cisangu.</p>	
Hasil Kegiatan	Ilmu yang bermanfaat tentang bagaimana cara mengolah limbah organik rumah tangga menjadi pupuk yang dapat dipergunakan untuk menanam tanaman atau dapat diperjualbelikan untuk menambah ekonomi warga Desa Cisangu.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan dari program seminar pembuatan pupuk.



Gambar 4. 12 Pemberian Materi Seminar Pembuatan Pupuk



Gambar 4. 13 Kegiatan Pembuatan Pupuk

Tabel 4. 16 Bentuk dan Hasil Kegiatan Vertikultur

Bidang	Pertanian
Program	Vertikultur
Nomor Kegiatan	7
Tempat, Tanggal	Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02, Desa Cisangu (Halaman Posko KKN 169), 13 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	2 jam
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Tujuan dilaksanakannya kegiatan vertikultur agar warga dapat memanfaatkan lahan untuk budi daya tanaman untuk mewujudkan keselarasan, kesejukan, dan keindahan sehingga akan

	meningkatkan nilai estetika.
Sasaran	Wanita dari Desa Cisangu
Target	10 wanita berusia 20-50 tahun dari Desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan pembuatan vertikultur dimulai pada pukul 10.00. dengan dihadiri oleh 10 orang peserta perempuan, mulai dari remaja hingga ibu rumah tangga. Para peserta dapat hadir tepat waktu, rapi, sangat antusias, dan siap untuk mengikuti rangkaian dalam pembuatan vertikultur.</p> <p>Kegiatan ini diawali dengan pengenalan mengenai vertikultur kepada para peserta, mulai dari keuntungan, tujuan penanaman, contoh tanaman vertikultur, hingga teknik yang digunakan. Pada dasarnya teknologi vertikultur ini terlihat rumit, tetapi pada kenyataan sangatlah mudah untuk dilakukan. Karena dalam pembuatan struktur media tanamnya sederhana, dan alat maupun bahan yang digunakan pun mudah ditemukan.</p> <p>Kemudian kegiatan ini dilanjutkan dengan praktik secara langsung dalam pembuatan vertikultur, mulai dari melakukan penyemaian bibit pakcoy, lalu menyiapkan rangkaian pot tanam, dilanjutkan dengan menyiapkan media tanam yang berupa kompos, sekam bakar maupun pupuk NPK yang dicampur secara merata, kemudian mempraktekan proses penanamannya pada area tanam tersebut. Dan diakhiri dengan cara melakukan perawatan pada tanaman.</p>	
Hasil Kegiatan	Ilmu mengenai budidaya tanaman secara bertingkat, untuk menyiasati lahan di sekitar pekarangan rumah, serta hasil dari vertikultur ini pun dapat membantu menghemat pengeluaran untuk berbelanja keperluan bahan pangan.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan dari program pembuatan vertikultur.




Gambar 4. 14 Kegiatan Vertikultur



Gambar 4. 15 Hasil Kegiatan Vertikultur

Tabel 4. 17 Bentuk dan Hasil Kegiatan Seminar Media

Bidang	Pendidikan
Program	Seminar Media
Nomor Kegiatan	8
Tempat, Tanggal	Pos Kamling Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02, 14 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	2,5 jam
Tim Pelaksana	Nanda Nadya, Nita Mauliani, Jawal Al-Miftah K., dan M. Dandhy Ardhyansyah
Tujuan	Tujuan diadakannya seminar media adalah untuk menambah pengetahuan kepada para warga Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu agar lebih cakap bermedia, terutama dalam pembuatan konten

	YouTube, <i>editing</i> video, dan lain-lain.
Sasaran	Warga Desa Cisangu
Target	15 warga berusia 16-40 tahun dari Desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan seminar Publikasi dan Dokumentasi tersebut dinamai dengan “Nongkrong Media”. Pada seminar ini, diikuti secara antusias oleh pemuda-pemudi Cisangu, yang berkisar 15 pemuda/i. Kegiatan tersebut diisi dengan materi mengenai cakap bermedia, materi mengenai YouTube (<i>editing</i>, pembuatan skrip, dan lain-lain). Selain itu, para pemuda-pemudi juga menyampaikan keluhan mereka tentang kesulitan dalam memulai pembuatan konten Youtube dan lain-lain. Dengan adanya seminar tersebut, sedikit-banyak membuka mata mereka mengenai bagaimana cara pembuatan konten YouTube, <i>editing</i> video, dan lain-lain.</p> <p>Pada saat seminar berlangsung terdapat kendala yaitu sinyal <i>wi-fi</i> yang terganggu akibat hujan deras. Namun dapat diatasi dengan praktik pengambilan video oleh pemateri.</p>	
Hasil Kegiatan	Mengetahui keluhan, kekurangan pemuda-pemudi mengenai pengetahuan mereka seputar konten YouTube, <i>editing</i> dan lain-lain.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan dari program seminar media.
	
Gambar 4. 16 Kegiatan Seminar Media	

Tabel 4. 18 Bentuk dan Hasil Kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan

Bidang	Kemasyarakatan
Program	Peringatan Hari Kemerdekaan
Nomor Kegiatan	9
Tempat, Tanggal	Lapangan Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02, 17-20 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	4 hari
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA
Tujuan	Tujuan kegiatan 17-an adalah untuk menghormati jasa para pahlawan yang rela gugur di medan perang atas segala upayanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan yang dialami negeri ini. Selain itu, program kerja ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ditahun ini yang ke 77 Tahun. Sekaligus menghidupkan kembali kegiatan perayaan yang biasa dilakukan oleh warga Desa Cisangu di lingkungan masyarakat yang sempat terhenti 2 tahun terakhir dikarenakan adanya pandemi COVID-19.
Sasaran	Warga Desa Cisangu
Target	Target peserta ditentukan berdasarkan kategori lomba, yaitu sebagai berikut: a. Lomba Makan Kerupuk : 20 orang / kategori b. Lomba Pecah Balon : 20 orang c. Lomba Estafet Kelereng : 10 regu (@2 orang) / kategori d. Lomba Bendera dalam Botol : 10 orang e. Lomba Gigit Koin : 10 orang / kategori f. Panjat Pinang : 2 regu (@7 orang) /

	<p>kategori</p> <p>g. Lomba Paku dalam Botol : 12 orang / kategori</p> <p>h. Lomba Balap Karung : 10 orang / kategori</p> <p>i. Lomba Balap Karung (Helm) : 10 orang / kategori</p> <p>j. Lomba Tarik Tambang : 4 regu (@5 orang) / kategori</p> <p>k. Lomba Estafet Air : 6 regu (@3 orang)</p> <p>l. Lomba Voli Balon Air : 8 regu (@2 orang) / kategori</p> <p>m. Lomba Joget Balon : Tanpa Target (berpasangan)</p>
--	---

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan dilaksanakan pada pagi hari pukul 09.15 dengan mengadakan upacara bendera di halaman posko. Setelah upacara bendera selesai, dilanjutkan dengan melanjutkan perlombaan di hari pertama, yaitu lomba makan kerupuk, lomba pecah balon, lomba estafet kelereng, lomba bendera dalam botol, lomba gigit koin, dan lomba panjat pinang. Acara 17-an di hari pertama terlaksana sangat meriah. Namun, pada hari pertama ada beberapa lomba yang tidak sesuai dengan target, yaitu lomba gigit koin remaja yang hanya mendapatkan 4 orang pemain dengan target 10 pemain, kemudian pecah balon yang hanya mendapatkan 18 peserta dengan target 20 peserta, makan kerupuk kategori dewasa yang hanya mendapatkan 8 peserta dari target 20 peserta, dan gigit koin dewasa yang hanya mendapatkan 5 peserta dari target 10 peserta. Pada hari pertama ini acara selesai pada pukul 17.00.

Selanjutnya adalah hari kedua yang dilaksanakan pada pukul 13.00 dengan beberapa perlombaan, seperti lomba paku dalam botol, lomba balap karung, lomba balap karung menggunakan helm, dan lomba tarik tambang. Pada hari kedua ini hanya ada satu perlombaan yang tidak mencapai target, yaitu tarik tambang kategori remaja yang hanya ada 2 regu dari target 4

regu. Acara 17-an hari kedua selesai pada pukul 17.30.

Hari ketiga dilaksanakan dengan lebih meriah lagi. Ada beberapa lomba yang disertakan, yaitu lomba estafet air, lomba voli balon air, dan lomba joget balon. Acara berjalan meriah dan hanya ada satu lomba yang tidak mencapai target, yaitu lomba estafet air kategori remaja yang hanya ada 3 regu dari target 6 regu. Meskipun demikian, acara tetap berjalan dengan sorak ramai penonton sehingga baru selesai pada pukul 17.00.

Peringatan Hari Kemerdekaan ditutup dengan diadakannya *closing* 17-an di depan posko dengan berbagai agenda kegiatan. Beberapa aksi panggung yang ditampilkan adalah pembacaan puisi, pantun, tari, dan menyanyi bersama. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang penyerahan hadiah kepada para pemenang lomba. *Closing* 17-an diikuti meriah oleh para warga dan baru selesai pada pukul 22.00.

<p>Hasil Kegiatan</p>	<p>Warga Desa Cisangu khususnya warga Kp. Pasir Bengkok dapat memperingati Hari Kemerdekaan ke-77 tahun sekaligus menghormati jasa para pahlawan yang rela gugur di medan perang atas segala upayanya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Sekaligus para warga dapat kembali merasakan perayaan 17-an yang biasa dilakukan oleh warga Desa Cisangu di lingkungan masyarakat yang sempat terhenti 2 tahun terakhir dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Selain itu, Pemuda Karang Taruna Desa juga dapat melaksanakan kegiatan besar setelah pembentukan Karang Taruna 6 bulan terakhir. Anak-anak Desa Cisangu khususnya Kp. Pasir Bengkok dapat mengetahui bagaimana tradisi perayaan 17-an yang biasa dilaksanakan di Indonesia.</p>
<p>Keberlanjutan</p>	<p>Program peringatan Hari Kemerdekaan</p>

Program	atau 17-an akan tetap berlanjut di Desa Cisangu untuk tahun-tahun selanjutnya.
---------	--



Gambar 4. 17 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan



Gambar 4. 18 Kegiatan Panjat Pinang



Gambar 4. 19 Kegiatan Perlombaan Memasukan Paku dalam Botol



Gambar 4. 20 Kegiatan Perlombaan Balap Karung



Gambar 4. 21 Penampilan *Closing* Agustusan

Tabel 4. 19 Bentuk dan Hasil Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jumat

Bidang	Sosial
Program	Pengajian Rutin Malam Jumat
Nomor Kegiatan	10
Tempat, Tanggal	Musala Al-Mu'minin Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02, 28 Juli, 4 dan 11 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	3 jam
Tim Pelaksana	Warga Desa Cisangu dan Seluruh Anggota KKN GAMA
Tujuan	Tujuan dari kegiatan rutin adalah untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga Desa Cisangu, sekaligus meramaikan acara rutin di desa

	tersebut.
Sasaran	Warga Desa Cisangu
Target	10 wanita berusia 20-50 tahun dari Desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
<p>Kegiatan pengajian rutin diadakan setiap malam Jumat di Musala Al-Mu'minin Desa Cisangu. Pengajian tersebut dihadiri oleh laki-laki dan perempuan dengan tempat yang terpisah. Acara dimulai setelah magrib dengan pembacaan Yasin sampai isya. Setelah isya dilanjutkan dengan ceramah, marhabanan, atau belajar tentang kitab sampai kira-kira jam 9 malam. Acara diakhiri dengan makan bersama dengan suguhan yang disumbangkan oleh warga desa.</p>	
Hasil Kegiatan	Terjalin hubungan yang baik antarwarga Desa Cisangu bahkan dengan mahasiswa KKN. Selain itu, dapat menambah keimanan karena telah mengikuti pengajian.
Keberlanjutan Program	Kegiatan pengajian rutin tetap berlanjut dan menjadi agenda rutin di Desa Cisangu.
 <p style="text-align: center;">Camat Jamur Cisangu</p>	
Gambar 4. 22 Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jumat	

Tabel 4. 20 Bentuk dan Hasil Kegiatan Senam Sore

Bidang	Sosial
Program	Senam Sore
Nomor Kegiatan	II
Tempat, Tanggal	Kp. Pasir Bengkok RT. 03/RW. 02 (Halaman Posko KKN GAMA 169), 2, 9, dan 16 Agustus 2022
Lama Pelaksanaan	1 jam
Tim Pelaksana	Semua Anggota KKN GAMA 169
Tujuan	Tujuan dari kegiatan senam sore adalah untuk menciptakan hubungan yang baik antara mahasiswa KKN dengan para warga, khususnya ibu-ibu di Desa Cisangu. Selain untuk mengeratkan tali silaturahmi, senam juga diadakan untuk menjaga kesehatan tubuh agar tetap bugar.
Sasaran	Ibu-Ibu Desa Cisangu
Target	15 ibu-ibu Desa Cisangu
Deskripsi Kegiatan	
Acara berjalan dengan kondusif dan ibu-ibu yang antusias untuk mengikuti intruksi senam. Para ibu-ibu terkadang me-request lagu untuk melakukan senam bersama sehingga acara semakin meriah. Sayangnya, pada Minggu ke-2 dan ke-3 suasana semakin sepi karena karena berkurangnya peserta senam.	
Hasil Kegiatan	Membuat tubuh semakin bugar dan terciptanya hubungan yang erat antara mahasiswa KKN dengan warga desa, khususnya ibu-ibu.
Keberlanjutan Program	Tidak ada keberlanjutan dari kegiatan senam sore.



Gambar 4. 23 Kegiatan Senam Sore 1



Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Sore 2

D. Faktor-Faktor Pencapaian Hasil

1. Faktor Pendukung

Alhamdulillah atas ridho Allah SWT. kami telah berhasil menyelesaikan berbagai macam kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan itu semua atas dukungan dan bantuan dari beberapa pihak sebagai berikut:

a. Koordinasi

Dalam suatu kegiatan komunikasi sangatlah penting. Untuk itu, dalam kegiatan KKN ini baik antar sesama anggota, dosen pembimbing, perangkat desa, maupun masyarakat sekalipun. Koordinasi di bangun secara kekeluargaan dan sistematis.

b. Partisipasi Warga

Partisipasi warga dalam kegiatan KKN ini jika dilihat dari laporan Mingguan setiap anggota sangatlah antusias. Karena

menurut pengakuan anggota, setiap diadakannya kegiatan, warga sangatlah senang dan merasakan manfaat atas kehadiran kami di tengah-tengah warga.

c. Pengalaman masing-masing anggota

Untuk pengalaman masing-masing anggota, ada beberapa anggota kami yang memang mempunyai pengalaman sosial di masyarakat. Maka dari itu, tidaklah sulit bagi kami untuk mengimplementasikan program di masyarakat.

d. Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki antar anggota KKN

Terdapat beberapa program yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh sebagian anggota KKN. Terlebih dalam bidang pendidikan dan pertanian yang memang sangat di butuhkan oleh warga setempat.

e. Dana

Seluruh kegiatan dapat berjalan lancar karena kami memiliki dana sebesar Rp30.435.000 yang berasal dari kontribusi anggota kelompok, dana Penyertaan Program Masyarakat oleh Dosen (PpMD 2022) dan sumbangan dari keluarga anggota KKN.

2. Faktor Penghambat

Hambatan yang dialami oleh kelompok KKN 169 dipicu oleh cuaca yang tidak bisa dikendalikan. Seringkali ketika kami ingin menjalankan kegiatan, hujan turun membasahi tempat kegiatan kami. Namun, kami tak sampai putus asa. Kami mencari solusi yang efektif yaitu meminjam terpal kepada warga setempat untuk memayungi tempat kegiatan kami.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Nyata atau KKN Reguler yang digalangkan oleh PPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merupakan program kegiatan untuk meningkatkan kepedulian dan empati mahasiswa dengan dilakukannya pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan pelaksanaan KKN di desa Cisangu, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelum adanya pandemi covid-19. Segala bentuk program kerja yang direncanakan telah terealisasi secara maksimal, meskipun kenyataannya masih terdapat kendala dan kekurangan dalam pengimplementasiannya. Solusi atas beberapa permasalahan di desa Cisangu dijalankan menggunakan salah satu nilai tri dharma perguruan tinggi yakni pengabdian masyarakat, dengan penggunaan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) sebagai landasan kerangka pemecahan masalah. Salah dua masalah yang ditemukan kemudian disikapi dengan melaksanakan sejumlah program kerja selama masa pengabdian di Desa Cisangu adalah permasalahan mengenai sampah yang terdapat hampir di setiap tepian jalan dan tidak adanya penerangan jalan yang memadai.

Terdapat keterbatasan internal dan eksternal yang belum dapat diatasi, ketika dilaksanakannya serangkaian kegiatan oleh semua anggota KKN Reguler 169 GAMA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, walaupun kontribusi yang diberikan kepada masyarakat sudah cukup maksimal. Banyak pengalaman yang dapat kami terima, mulai dari gotong royong, tolong menolong, kekompakan, saling peduli satu sama lain, serta menghargai pendapat orang lain di lingkungan tempat kami mengabdikan. Dalam pelaksanaan KKN Reguler 169 GAMA, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bidang Inovasi Pendidikan

Anggota kelompok KKN 169 GAMA menyalurkan pengalaman dan pengetahuannya dengan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak di desa Cisangu, berbagai metode belajar telah dilakukan,

salah satunya adalah metode belajar podomoro, agar proses belajar mengajar tidak terasa menjenuhkan ataupun bosan.

2. Bidang Sosial dan Keagamaan

Mahasiswa KKN GAMA mengajak peran aktif masyarakat untuk membangun kekompakan bersama, dengan mengadakan kerja bakti, dan juga pembuatan tempat sampah. Kegiatan kerja bakti maupun kegiatan pembuatan tempat sampah bertujuan untuk membantu mengurangi pencemaran lingkungan di desa Cisangu, serta menjaga lingkungan desa agar tetap bersih dan sehat. Tidak adanya kendala sedikitpun, dan masyarakat yang turut serta lebih dari perkiraan kami. Selain semangat dan kekompakan masyarakat desa Cisangu dapat meningkat, lingkungan desa menjadi bersih dan rapi, serta dapat pula membangun kesadaran masyarakat bahwa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Masyarakat pun turut berperan aktif serta antusiasme yang diberikan untuk ikut serta dalam kegiatan memperingati hari besar Islam sangatlah besar, walaupun perayaan ini adalah yang pertama kalinya dilakukan di desa Cisangu dan kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh kalangan dewasa saja, melainkan mulai dari anak-anak hingga lansia ikut andil memeriahkan acara ini, karena dapat menambahkan rasa keimanan serta rasa syukur atas segala pemberian yang telah diberikan oleh Allah SWT.

3. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Berbagai program kegiatan yang dirancang bagi kemajuan desa Cisangu, yaitu dengan memberikan kebahagiaan maupun kepuasan kepada masyarakat desa Cisangu. Serta program kegiatan ini pun mampu membuat masyarakat mengembangkan potensi diri, memotivasi, dan membangkitkan segala bentuk kemampuan yang ada. Sehingga masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk membangun atau memajukan desa kedepannya dari segi kualitas.

4. Bidang Pelayanan Masyarakat

Mahasiswa KKN GAMA dapat memberikan kepercayaan dan juga kepuasan terhadap masyarakat dengan dibangunnya fasilitas umum di desa Cisangu. Salah satunya dengan pemasangan lampu penerangan jalan untuk meminimalisir kecelakaan dan rasa takut bagi siapapun yang melintasi jalan. Sehingga masyarakat merasa aman dalam melakukan aktivitas di malam hari, serta dapat merasakan kebermanfaatannya dan dapat meningkatkan rasa untuk menjaga sarana-prasarana yang berguna bagi desa Cisangu hingga kedepannya.

B. Rekomendasi

Selama satu bulan lamanya kami melaksanakan KKN di desa Cisangu, dalam bidang keagamaan, lingkungan, pendidikan, sosial, kemasyarakatan, dan pertanian serta aspek lainnya pun dapat kami rasakan yang berhubungan dengan kondisi desa Cisangu. Maka dari itu, terdapat saran, pesan ataupun rekomendasi kepada pihak yang akan menjadikan desa ini lebih baik lagi untuk kedepannya. Berikut rekomendasi yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Pemerintah Daerah

Sebagai mahasiswa yang telah melaksanakan KKN Reguler di desa Cisangu, kami bisa menawarkan rekomendasi kepada pemerintah daerah setempat untuk dapat lebih memperhatikan dan menjangkau permasalahan lingkungan, infrastruktur, pendidikan, keamanan serta sarana prasarana. Dikarenakan tidak ada tempat pembuangan akhir bagi warga untuk membuang sampah, sehingga mengakibatkan terjadinya lingkungan yang kotor dan akan menimbulkan banyak penyakit. Selain itu diperlukannya penerangan jalan di berbagai titik desa Cisangu, karena dapat membahayakan masyarakat, dan dapat timbul tindak kriminal berupa pembegalan atau lainnya.

2. Pemangku Kebijakan di tingkat Kecamatan

Tak jauh berbeda dengan pemerintah daerah, permasalahan desa harus diatasi dengan cepat dan tanggap, terlebih lagi desa Cisangu

merupakan daerah yang rawan banjir, sehingga diperlukannya penyelesaian masalah ini baik secara sosial maupun ekonomi.

3. PPM UIN Jakarta

Kepada PPM UIN Jakarta, dianjurkan untuk merancang segala bentuk persiapan secara matang. PPM harus memperbaiki runtutan acara, agar segala bentuk kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Meminimalisir informasi mengenai pelaksanaan KKN yang simpangsiur.

4. Rekomendasi untuk Pelaksanaan KKN Selanjutnya.

Bagi peserta KKN selanjutnya, diharapkan dapat lebih aktif dan dapat beradaptasi atau membaaur dengan masyarakat desa Cisangu, serta turut serta mengajak warga dalam segala bentuk program kerjanya, tanpa adanya batasan antara ruang dan waktu. Selain itu, harus menjaga keharmonisan dan kekompakan antar sesama anggota dalam kelompok KKN.

**BAGIAN KEDUA:
REFLEKSI HASIL
KEGIATAN**

**“Melawan sesuatu yang ada dalam pikiran jauh lebih susah
daripada melawan musuh dalam kenyataan.”**

Okky Maddasari

EPILOG

A. Kesan Warga Atas Program KKN

1. Ibu Yuli (Ibu RW 02 Kampung Pasir Bengkok, Desa Cisangu)

Anak-anak KKN memiliki kegiatan KKN yang bagus dan sangat berbaur dengan masyarakat, serta tidak memiliki kesan negatif bagi warga. Program kerja yang dibuat sangat bermanfaat bagi warga, terutama pembuatan tempat sampah dan pembuatan lampu jalan karena sebelumnya belum ada yang membangun 2 program tersebut. Semua proker bermanfaat semua. Banyak kegiatan yang berkesan, terutama acara 17-an karena acaranya selama seMinggu dan banyak kegiatan yang seru. Kegiatan lainnya adalah acara perpisahan yang mengundang haru. Harapan untuk KKN selanjutnya harus seperti anak-anak KKN UIN Jakarta atau lebih meningkat lagi, seperti membaaur dengan masyarakat dan gotong royong bersama. Saya sampai ingin bertemu anak-anak karena kesan mereka selalu baik dan menyenangkan. Semoga anak-anak sehat selalu dan sukses semuanya. Kami sebagai warga sangat senang jika kedatangan mahasiswa KKN karena membuat desa menjadi ramai dan tidak sepi.

2. Bang Muhenk (Pemuda Desa)

Mahasiswa KKN sangat mantap dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena paling berbeda dibandingkan dengan mahasiswa KKN lainnya. Secara sosial sangat baik dan mereka mau berbaur dengan yang lain. Antara laki-laki dan perempuan sama, seperti acara gotong royong yang sangat *the best* walaupun harus berhadapan dengan sampah dan lumpur. Proker yang dikerjakan sangat membantu warga dan bermanfaat sekali, terutama tempat sampah dan lampu jalan. Kegiatan yang tidak terlupakan selama ada mahasiswa KKN adalah kebersamaan, sampai kita membuat *banner* besar yaitu sebuah foto warga desa dengan mahasiswa KKN di poskamling. Harapannya semoga bisa kumpul bersama lagi antara warga desa dan mahasiswa KKN. Warga sangat senang jika ada mahasiswa KKN yang berbaur, bersosialisasi, dan bergabung dengan masyarakat. Intinya UIN Jakarta adalah mahasiswa KKN paling

berbeda dan berkesan karena banyak bersosialisasi dan berbaur dengan warga desa.

3. Bang Adi (Pemuda Desa)

Sikap semua mahasiswa semuanya baik dan tidak ada kesan negatif pada para mahasiswa. Untuk proker-prokernya semuanya bagus dan kekompakannya juga sangat baik, mulai dari pawai obor, membangun tempat sampah, sampai mengambil pohon pinang untuk 17-an. Sebelumnya tidak ada yang sampai membuat tempat sampah dan lampu seperti sekarang. Salah satu yang paling berkesan dan bermanfaat adalah adanya pembangunan lampu jalan karena adanya penerangan membuat jalanan desa menjadi terang. Hal yang tidak pernah dilupakan adanya KKN adalah ngeliwet, kerja bakti, dan bermain voli bersama ketika sore hari. Warga sangat antusias dan senang jika kedatangan mahasiswa KKN. Harapan kepada mahasiswa agar selalu sukses untuk ke depannya.

4. Teh Munawaroh (Pemudi Desa)

Anak-anak KKN sangat aktif kepada masyarakat karena sebelumnya kebanyakan tidak aktif dan hanya sebatas mengajar. Proker KKN sangat bagus dan menyisakan banyak kenangan, seperti penerangan lampu, pembangunan tempat sampah, dan acara 17-an. Proker yang paling berkesan adalah acara vertikultur dan seminar pembuatan pupuk yang sebelumnya warga belum tahu terkait hal tersebut. Kegiatan yang tidak terlupakan bersama mahasiswa KKN adalah pawai obor karena tahun kemarin tidak ada acara seperti ini. Semoga ilmu yang didapatkan dari mahasiswa KKN bermanfaat bagi warga, lalu untuk mahasiswa skripsinya dilancarkan dan sukses selalu. Perasaan warga terhadap mahasiswa KKN sangat bahagia dan membuat suasana semakin ramai, apalagi tahun ini KKN dari UIN Jakarta yang paling berkesan. Sepeninggalan anak KKN membuat pemuda desa semakin aktif dan lapangan voli bekas 17-an sekarang terpakai untuk kegiatan para warga desa.

5. Devi (Pemudi Desa)

Sikap mahasiswa KKN sangat baik, tidak ada kekurangan, dan membuat desa semakin ramai, jadi setelah ditinggal menjadi sepi kembali dan sedih sekali rasanya. Proker yang diadakan oleh KKN UIN Jakarta sangat bagus karena sebelumnya belum ada yang seperti ini. Proker yang paling berkesan dan bermanfaat adalah ketika 17-an karena bisa membuat kampung menjadi ramai. Sedangkan untuk kegiatan yang tidak terlupakan hampir semuanya, yang paling susah untuk dilupakan saat 17-an karena benar-benar *wah!* Harapan untuk mahasiswa KKN selanjutnya semoga sama seperti KKN UIN Jakarta, yang bisa mengubah kampung menjadi lebih baik dan ramai kembali. Perasaan jika ada mahasiswa KKN di desa sangat senang dan tidak akan merepotkan warga.

B. Penggalan Kisah Inspiratif

Kisah Kasih Selama KKN

oleh Muhammad Ahyad

Kisah ini dimulai dari bulan Mei saat pihak kampus mewajibkan seluruh mahasiswa semester 7 untuk menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa yang sudah ditetapkan oleh pihak kampus. Pada saat itu pun terbentuklah beberapa kelompok dan ditugaskan ke beberapa kabupaten, diantaranya kabupaten Bogor, Tangerang, dan Lebak. Seluruh mahasiswa disebarkan ke beberapa tempat yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama belajarnya di kampus.

Kelompok pun akhirnya terbentuk, dan saya dimasukkan ke dalam kelompok 169. Kelompok 169 terdiri dari 22 orang, dan saat pertengahan jalan, 1 orang pun mengundurkan diri dari kegiatan KKN ini karena ada alasan tertentu, dan pada akhirnya tersisalah 21 orang yang bertahan hingga kegiatan KKN terlaksana hingga akhir. Setelah terbentuknya kelompok, penamaan kelompok pun dilakukan sebagai tanda pengenalan kelompok, beberapa nama pun disarankan untuk penamaan kelompok ini diantaranya: BENTALA, REVOLUTION, dan

GAMA, *voting* pun dilakukan untuk menentukan nama kelompok tersebut, dan pada akhirnya terpilihlah nama GAMA karena memiliki hasil *vote* tertinggi, dan jadilah nama kelompok kami menjadi kelompok GAMA I69. Kelompok kami ditempatkan oleh kampus di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Pada bulan Juni tepatnya pada tanggal 6 Juni 2022, kami melakukan survei pertama kami ke desa yang akan kami tempati selama KKN berlangsung. Kami melihat-lihat kondisi desa dari segi warganya, lingkungannya, dan budayanya. Setibanya kami di desa, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan juga oleh sebagian warga desa disana. Kami pun diajak keliling desa oleh Pak Kades untuk melihat-lihat desa dan mencari tempat untuk kami tinggal di desa selama KKN berlangsung.

Kami pun diberi 4 rekomendasi rumah oleh Pak Kades, rumah pertama itu suasananya seperti villa di daerah puncak, rumah kedua itu belum sempat *finishing*, rumah ketiga itu nuansanya agak sedikit angker karena ada satu kamar yang tidak boleh dibuka dan kami tidak diberi tahu alasannya kenapa, dan rumah keempat itu posisinya ada di bawah jalan, posisi jalan raya dengan rumah tersebut lumayan tinggi, jadi tempat tersebut terlihat rawan banjir, dan sinyal di daerah situ pun cukup susah. Setelah kami melihat-lihat rumah yang direkomendasikan oleh Pak Kades, kami pun berdiskusi untuk memutuskan rumah yang mana yang akan kami tempati selama KKN berlangsung. Dan pada akhirnya kami memilih rekomendasi rumah yang keempat untuk sementara waktu sampai kami mendapatkan rumah yang benar-benar cocok untuk kami tinggal selama KKN di Desa Cisangu.

Singkat cerita, pada tanggal 6 bulan Juli, kami akhirnya melakukan survei ke-3 untuk mengfiksasi proker yang akan kami lakukan selama di sana dan mengfiksasi tempat tinggal yang akan kami tinggal selama kami tinggal di Desa Cisangu. Kami mendapatkan tempat tinggal dan proker yang kami rencanakan semuanya sudah disetujui oleh pihak desa dan warga desa pun menyetujui itu.

Tepat pada tanggal 23 Juli 2022, kami semua berangkat menuju Desa Cisangu menggunakan transportasi kereta dan kendaraan pribadi.

Setibanya kami di desa, kami disambut oleh warga sekitaran rumah yang kami tempati, banyak suara yang mengucapkan selamat datang, sapa demi sapaan terdengar dari warga yang menyambut kedatangan kami.

Kami memulai pembukaan kegiatan KKN pada tanggal 25 Juli 2022 di kantor Kecamatan Cibadak bersama dengan kelompok yang lainnya. Setelah acara pembukaan selesai, proker-proker yang kami rancang pun langsung dilakukan pada keesokan harinya.

Program kerja pertama yang kami laksanakan disana yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kami mengadakan pawai 1000 obor bersama dengan para santri PonPes Al-Mubarak, mahasiswa UIN Sultan Maulana Hassanudin Banten, dan para warga Desa Cisangu. Di saat acara tersebut, saya mendapat kesempatan untuk memberikan sambutan sebagai perwakilan dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, saat itu adalah saat-saat menegangkan bagi saya, dan pertama kalinya saya berbicara di hadapan orang banyak. Saat saya menaiki panggung, rasa gemetar di kaki saya begitu terasa. Tetapi setelah saya berhasil menyampaikan sambutan tersebut, saya merasa lega dan timbul sedikit rasa percaya diri di dalam diri saya, semua itu berkat teman-teman yang memberikan *support* pada diri saya.

Banyak program kerja yang kami lakukan semasa kami mengabdikan di Desa Cisangu, dan program kerja besar kami yakni memeriahkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Kami mengadakan upacara kemerdekaan dan lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan. Upacara yang kami adakan itu adalah upacara yang pertama kali ada di Desa Cisangu, tepatnya di Kampung Pasir Bengkok. Upacara tersebut berjalan sangat khidmat, upacara yang diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan anak-anak pun ikut dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Setelah pelaksanaan upacara selesai, kami melanjutkan kegiatan dengan melaksanakan lomba-lomba yang sudah dirancang oleh divisi acara. Banyak lomba yang diadakan, diantaranya ada estafet kelereng, voli air, panjat pinang, tarik tambang, joget balon, dan lomba-lomba lainnya.

Saat sebelum acara dimulai saya sempat berpikiran, “Kayanya bakal sedikit yang ngikut lombanya ini mah,” dan alhamdulillahnya acara tersebut tidak sesuai dengan apa yang saya pikirkan, karena banyak sekali warga yang antusias meramaikan acara 17-an itu, saya cukup terharu karena melihat warga yang sangat antusias itu. Dan pada akhirnya sampailah di penghujung acara 17-an yang diakhiri dengan pembagian hadiah serta pentas seni oleh anak-anak Desa Cisangu.

Waktu terasa begitu singkat, tak terasa kami sudah sampai di akhir waktu masa kami mengabdikan di Desa Cisangu. Kami menikmati proses kami selama mengabdikan di Desa Cisangu. Kami mendapatkan banyak pelajaran dari sana, pelajaran hidup bermasyarakat dan lainnya. Kami pun mengadakan acara perpisahan. Acara perpisahan tersebut dipenuhi rasa sedih karena kami ingin berpisah dengan warga, rasa senang karena alhamdulillah kami berhasil menjalankan tugas dengan baik berkat doa dan dukungan dari berbagai macam penjurur, dan juga rasa bahagia serta tertawa bersama dengan warga saat melihat hasil dokumentasi di saat kami mengerjakan program kerja bersama masyarakat.

Harapan kami, semoga nantinya Desa Cisangu bisa menjadi desa yang terus berkembang, terus maju, dan warganya semakin kompak. Kalau kata pemuda Desa Cisangu mah, “Salembur Pasir Bengkok x UIN Jakarta, TETAP KOMPAK, FULL KOMPAK!”

Keluarga 1000 Tangan

oleh Roy Babul Rizki

“Kita semua keluarga di sini.”

“Anggap aja kayak keluarga sendiri.”

“Kalian mah udah kami anggap seperti keluarga.”

Tak terhitung sudah berapa kali kalimat tentang kekeluargaan terucap dari mulut penduduk desa Cisangu untuk kami. Kali pertama kudengar kalimat itu ketika survei sebelum kegiatan KKN kami

dimulai. Begitu seringnya kudengar, sampai hari kepulangan kami pun masih kudengar kalimat itu diucap oleh beberapa warga.

“Ah, paling cuma basa-basi aja ini mah biar kami ga begitu canggung di sini,” begitulah pikirku ketika pertama kudengar kalimat tentang kekeluargaan yang terlontar dari mulut Pak Jamak, ketua RW 02 yang kelak menjadi bapak asuh kami di sini.

Sabtu, 23 Juli, merupakan hari kedatangan kami di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, tepatnya di Kampung Pasir Bengkok. Kurang lebih tiga jam perjalanan kutempuh dengan mengendarai sepeda motor untuk sampai ke lokasi KKN. Terik, asap, debu, macet, serta jalanan yang tidak melulu mulus, sungguh perjalanan yang melelahkan, setidaknya begitulah bagiku yang belum terbiasa berpergian jauh.

Keramah-tamahan dan senyum yang merekah di wajah mereka—warga Cisangu—membuat lelahku tak terasa. Selimut tebal nan hangat. Mungkin begitulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan betapa tulus dan hangatnya sambutan para warga ketika kami tiba.

Setelah rehat sejenak, bersama warga kami lanjut memindahkan koper dan barang-barang bawaan kami dari mobil ke rumah tinggal yang kerap disebut “posko”. Berkat memindahkan koper dan barang-barang, rasa pegal di tubuhku kian bertambah, yang tadinya hanya di tangan dan bokong sebab lama duduk mengendarai motor, kini bertambah di pinggang. Bagaimana tidak, Aku berada di atas mobil mengoper koper dan barang-barang sembari membungkuk. Mobil yang mengangkut barang bawaan kami parkir tepat di bawah pohon memaksaku terus membungkuk sebab terdapat dahan dan ranting yang menghalangiku untuk berdiri tegak.

Sore hari menjelang magrib, ingin rasanya beristirahat lebih cepat, mandi, lalu merentangkan badan, dan meluruskan kaki, begitulah anganku. Namun, sepertinya rasa letih ini akan terus berlanjut setelah kudapat pesan dari salah seorang kawan satu kelompok yang belum

datang ke posko menyuruhku untuk memasang spanduk untuk dipampang di depan posko.

Rasa letih yang disusul malas membuatku enggan memasang spanduk tersebut. Sempat kutolak permintaan itu, dengan rencana besok baru akan kupasang. Lalu duduklah Aku di teras depan sembari menunggu giliran untuk mandi. Kulihat Pak Jamak beserta beberapa warga lainnya sedang membangun pos di depan posko.

Terdengar suara gergaji dan alat penembak paku yang digunakan oleh warga ketika membangun pos. “Duh, berisik banget dah. Udah sore masih aja berisik,” pikirku negatif. Di sisi lain Aku berpikir, “Padahal udah sore, tapi mereka masih semangat bekerja membangun pos. Pos yang terakhir kali kami ke sini masih belum ada. Namun, mereka rela membangunnya,” kucoba berpikir lebih positif, “Untuk apa mereka membangun pos tepat di depan posko kami? Apa jangan-jangan salah satu alasannya agar bisa kami gunakan, juga untuk mendukung kelancaran kegiatan KKN kami.”

Tak ingin kalah. Tak ingin kalah dengan semangat para warga, tak ingin kalah dari rasa malas diri sendiri. Itulah yang terbesit di otakku sore itu. Aku berdiri, mengambil spanduk, kursi, palu, dan paku berniat memasang spanduk sekarang juga. Bersama salah seorang kawan kupasang spanduk itu. Tingginya tempat untuk memasang spanduk membuatku harus berdiri di atas kursi. Aku yang memasang paku, sedangkan temanku membantu memegang kursi dengan maksud agar aku tidak terjatuh. “Susah juga ya memasang paku dengan posisi kepala yang harus mendongak, mana mata kelilipan karena kemasukan debu,” keluhku. Dua paku terpasang, tapi spanduk tidak dapat dikaitkan karena paku yang terpasang secara lurus.

“Itu pakunya agak diserongin aja masangnya!”

“Biar kuat, jadi spanduknya ga jatuh,” ucap Pak Aiman, pria paruh baya yang rumahnya kami tumpangi sebagai posko ini.

Aku sadar betul Pak Aiman niat membantu kami yang tengah kesulitan memasang spanduk. Kuikuti instruksi beliau, kuayunkan palu, kupukul paku secara menyerong, alhasil paku pun terpasang secara miring, dan spanduk pun terpasang. Leher pegal karena

mendongak dan mata merah terkena debu adalah hasil yang kudapat dari memasang spanduk sore ini.

Itulah bantuan pertama dari Pak Aiman, tentunya itu bukan bantuan terakhir dari beliau. Sering kali ia membantu kami selama satu bulan ini. Mulai dari meminjamkan peralatannya, membuat tali gantungan guna tempat menjemur, membenarkan genting yang bocor, sampai turun langsung ketika kami melaksanakan program kerja, seperti ketika beliau membantu kami menyacah sayuran di saat seminar pupuk. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan oleh Pak Aiman untuk kelompok kami yang tak bisa kusebutkan satu per satu.

Aku merasa Pak Aiman bukanlah sekadar orang tua yang rumahnya kami tumpangi, lebih dari itu, beliau sudah kuanggap sebagai keluarga, dan bagian dari kami, serta pelengkap bagi kelompok kami. Pelengkap pengganti Nabil, salah seorang kawan kami yang sayang sekali tidak dapat melaksanakan kegiatan KKN bersama kami.

Tak hanya Pak Aiman, orang yang tulus dan terus mambantu kami. Ada juga warga lain, seperti Pak Jamak, Pak Idris, Pak RT, Abah Partai, A Adi, Bang Muhenk dan para pemuda, serta Bu RW dan ibu-ibu lainnya. Tak lupa juga anak-anak yang sudah mau bermain bersama kami dan antusias dalam mengikuti progam kerja kami.

Aku merasa setiap orang berusaha memberikan bantuan semampunya dan semaksimal mungkin. Berbeda orang, berbeda pula bantuan yang diberikan. Contohnya Abah Partai, pria tua yang ramah dan murah senyum dengan perawakan kurus, bungkuk, dan tangan di belakang ketika berjalan. Kami—aku, Okta, dan Munir—memanggilnya Abah Partai karena ciri khasnya yang kerap kali mengenakan sarung (kadang celana panjang), peci, dan baju partai tentunya.

Tak kenal umur, kerap kali kulihat abah ikut membantu ketika kerja bakti. Abah yang kerap kali kujumpai sedang bersantai di belakang rumah ternyata masih semangat dan mau bercucur keringat serta mengotori tangannya untuk kerja bakti bersama kami dan warga.

Satu momen yang ingin sekali kulakukan bersama abah, momen yang tak sempat terlaksanakan, yaitu *ngaliwet*—kegiatan makan bersama dengan alas daun pisang—pasca kerja bakti. Sayang sekali setelah kerja bakti abah selalu saja tidak terlihat, entah kemana perginya, yang jelas sekian banyaknya momen *ngaliwet*, tak sekalipun kutengok batang hidungnya.

Ngaliwet mungkin adalah salah satu kegiatan yang paling intim yang kami lakukan bersama warga. Bagaimana tidak intim, setelah berjam-jam berjemur di bawah teriknya mentari Cisangu, lelah, dan bercucur keringat, kegiatan kerja bakti selalu ditutup dengan menikmati makanan yang sudah disajikan di atas hamparan daun pisang yang memanjang, duduk berdesakan mengelilingi daun pisang, serta saling oper nasi dan lauk merupakan momen yang selalu kutunggu sebab pada saat seperti inilah ikatan kekeluargaan mulai tumbuh dan begitu terasa. Setidaknya begitulah bagiku.

Satu lagi. Satu orang lagi yang Aku ingin sekali *ngaliwet* bersamanya. Siapa lagi jika bukan Pak Jamak, bapak asuh kami yang begitu peduli dengan kami. Kepedulianya begitu terlihat dari betapa seringnya beliau mengulurkan tangan demi membantu kami. Maaf, bukan “sering”, lebih tepatnya “selalu”. Beliau yang selalu mebanut kami dari awal kedatangan kami di sini. Bahkan menurutku kesuksesan kegiatan KKN kami sebagian besarnya adalah berkat jasa beliau.

Di antara warga Cisangu, Pak Jamak adalah orang pertama yang kuanggap sebagai keluarga. Bagaimana tidak, uluran tangan dan ketulusannya yang pertama dan begitu kurasakan di antara warga yang lain.

“Entah apa jadinya kelompok ini tanpa Pak Jamak,” sempat beberapa kali hal itu terbesit di benakku. Begitu sempit pemikiran ini jika kupikir hanya Pak Jamaklah yang begitu berjasa bagi kami. Ada juga Adi, salah seorang pemuda yang begitu sering membantu kami tanpa harus diminta. Bahkan dia pun tidak menawarkan diri untuk dimintai bantuan, tapi dengan sedikit bicara dia selalu menghampiri kami untuk membantu. Di sanalah Aku sadar bahwa Adi adalah seorang pemuda baik hati nan pemalu. Terlihat dari bagaimana dia mendekati

kami dengan cara membantu tanpa banyak bicara, padahal jika sudah kenal, Adi adalah orang yang cukup banyak bicara dan bercerita. Kenal dengan Adi mengingatkanku dengan diriku sendiri, canggung, dan pemalu, tapi jika sudah kenal akan banyak bicara.

Selain Adi, ada pula satu tokoh pemuda yang kerap membantu kami, Muheng namanya. Ia adalah anak tertua Pak Jamak dan merupakan pemuda yang cukup disegani di kampung Pasir Bengkok ini. Tak beda jauh dengan Sang Ayah, Muheng merupakan orang yang peduli dan tak segan mengulurkan tangannya untuk membantu kami. Dia juga begitu antusias terhadap program kerja kelompok kami, terlihat dari antusias dan semangat yang ia curahkan untuk proker 17 Agustus silam.

Tak jarang Muheng mendatangi kami ke posko menanyakan tentang bagaimana *progress* program kerja kami. Menurutku Muheng adalah warga Cisangu yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan program kerja 17 Agustus. Dialah yang menggerakkan pemuda lainnya untuk mendukung dan membantu kami sebagai panitia lomba. Dia pula yang mengajak kami ke hutan untuk mencari dan menebang pohon pinang guna lomba panjat pinang. Tanpanya mungkin lomba panjat pinang di Desa Cisangu tak akan menggunakan batang pinang, atau bahkan tak ada.

Kebersamaan, kerja bakti, liwet, kepedulian, tolong-menolong, ketulusan, canda dan tawa, kopi dan rokok, serta tangis haru di hari kepulangan kami. Hal-hal itulah yang membuat kalimat-kalimat tentang kekeluargaan yang kerap kali kudengar dari warga Cisangu menjadi kenyataan. Aku sadar kalimat “Kita semua keluarga di sini” bukanlah sekadar basa-basi, apalagi omong kosong belaka. Nyatanya perpisahan kami begitu berat, bak berpisah dengan keluarga yang telah begitu dekat. Memang begitulah kenyataannya, sudah kuanggap mereka sebagai keluarga, keluarga dengan seribu tangan yang selalu siap membantu dengan tulus.

Kolak Sukun Kebahagiaan

oleh Nanda Nadya

Mentari bersinar cerah. Kicau burung tak henti hentinya bersahut-sahutan, menyadarkanku bahwa alam masih bernyanyi merdu di bumi Cisangu. Kehidupan pelikku di hiruk-pikuk kota terobati dengan hamparan hijau di depan mata. “Sungguh, aku jatuh cinta pada desa ini. Pada barisan kerbau di sawah, pada kakao yang mulai merekah, pada entok yang hilir mudik di depan rumah, serta pada warga-warganya yang ramah,” batinku di dalam hati.

“Neng Nadya.” Sebuah sapaan mengejutkanku yang tengah asik bersantai di beranda rumah. Ternyata beliau, lelaki paruh baya dengan pakaiannya yang selalu kukenali. Pak Aiman namanya. Beliau adalah salah satu pemilik rumah yang sedang kami tinggali selama di Cisangu.

“Oh, Pak Aiman. Selamat pagi, Pak. Ada apa, Pak?” tanyaku pada beliau.

“Neng, waktu itu Neng ada cerita, katanya Neng Nadya suka makan sukun, ya?”

“Iya betul, Pak. Di Kalimantan saya lumayan sering beli. Biasanya saya olah jadi kolak atau saya goreng aja.”

“Sukun bisa dimasak jadi kolak, ya? Saya baru tahu. Biasanya saya goreng aja gitu. Udah enak. Tapi kalau di sini, sukun mah nggak ada harganya, Neng. Paling seribu aja. Dapet apa coba, ya, kalau cuma dijual seribu mah. Jadi kadang saya bagi-bagiin buah sukunnya aja ke tetangga.”

“Wah... Murah sekali ya, Pak, cuma dihargai seribu. Kalau di Kalimantan harganya bisa lima sampai sepuluh ribu rupiah per-buah, Pak.”

“Iya, Neng. Beda sekali kalau di sini. Mungkin semua orang juga pada bisa *nanem* sendiri di rumah, ya. Beda ya kalau di kota.”

“Iya betul sekali, Pak. Nggak ada lahan juga mau *nanam* pohon sukun.”

“Yaudah, jadi, mau sukunnya nggak? Saya ambilkan, ya,” tanyanya sekali lagi.

Aku mencoba menolak tawarannya. Tidak, bukan berarti tidak ingin menghargai pemberiannya. Tapi, rasa tidak tegaku meluap ketika teringat tentang bagaimana peliknya hidup beliau. Tinggal seorang diri, hidup dengan penuh apa adanya, bahkan ia dianggap beberapa orang kesehatan jiwanya sedikit terganggu. Ia pernah bertutur padaku bahwa ia senang dengan kedatangan kami di rumah itu. Riuhnya suara-suara kami memecah sepi. Membuatnya lupa bahwa selama ini ia berada dalam pusaran kesepian.

“Bapak sering sedih. Sering bertanya-tanya kapan keluarga Bapak pada datang ke sini lagi jengukin Bapak. Kadang Bapak juga bingung mau makan apa. Kalau makan enak tapi sendirian, ya apa gunanya juga. Jadi kadang Bapak makan pakai nasi sama garam aja udah cukup, deh. Soalnya makan sendirian juga, kan. Tapi, dengan adanya kalian di sini, bapak senang. Ada yang bisa diajak ngobrol. Kamu jangan lupa bilang teman-temanmu buat ngobrol sama Bapak, ya. Jangan takut sama Bapak.”

Pernyataan dari beliau tersebut, adalah pernyataan yang selalu saja berhasil membuatku menitikkan air mata. Entah sudah berapa lama kesepian merasuki hidupnya. Entah bagaimana kebutuhan gizinya selama ini. Entah apakah pada setiap malam harinya beliau dapat tertidur tenang dan nyenyak. Entah apakah ia masih dapat tertawa lepas. Aku tak tahu. Kami tak tahu. Yang jelas, pada matanya yang sayup itu, kulihat betapa luasnya ruang kesepian. Pada tubuhnya yang lusuh itu, kulihat ia sungguh membutuhkan perhatian.

“Ini, Neng, sukunnya. Bapak kasih dua, ya.” Pak Aiman menyodorkan dua buah sukun kepadaku. Aku menatapnya sembari menahan tangis.

“Terima kasih, Pak. Nanti saya buatkan Bapak kolak sukun, ya. Bapak harus cobain, ya.”

“Bapak tunggu ya, Neng kolak sukun buatan Neng.” Jawabnya dengan sumringah.

Di hari itu, aku berjanji pada diriku sendiri untuk mengerahkan seluruh perhatianku kepada beliau yang sudah kuanggap sebagai orang tuaku sendiri selama di Cisangu. Aku membayangkan kedua orang tua kandungku di kampung halaman. Aku tak ingin mereka merasakan hal yang sama—kesepian dan tanpa perhatian. Aku tak ingin mereka menua dengan dibanjiri kesedihan.

Aku pun bergegas menelepon ibuku di rumah, menanyakan perihal resep kolak sukun racikan ibu yang selalu saja berhasil membuat seisi rumah kekenyangan. Dengan senang hati ibu mengajarkanku via panggilan video. Oh, terima kasih untuk siapa saja yang menciptakan teknologi. Semoga surga bagimu. Sebab kau mendekatkan yang jauh padaku, memudahkan hidupku. Gumamku dalam hati.

“Oke, berarti untuk bikin kolaknya, aku butuh santan, gula jawa, dan daun pandan. Daun pandan tinggal dipetik aja sih di halaman belakang. Terus kalau untuk sukun goreng, aku butuh bumbu racik. Yuk, temenin aku belanja ke warung!” ajakku kepada seorang kawan.

Setelah semua bahan-bahan dikumpulkan, kawan-kawanku turut serta dalam memotong dan membersihkan buah sukun yang diberikan oleh Pak Aiman. Kami memotong buah sukun di beranda rumah, dengan dipenuhi canda dan tawa. Sungguh, hari itu adalah salah satu hari yang terindah dalam hidupku. Merasakan kehangatan sebuah keluarga di kelompok KKN 169 ini. Meskipun dapat dikatakan kami baru saja mengenal satu sama lain, namun itu bukan menjadi halangan bagi kami untuk menumbuhkan kebersamaan dan mengasihi satu sama lain.

“Aku juga belum pernah loh makan kolak sukun. Emangnya enak, ya?” tanya salah satu kawanku.

“InsyaAllah enak. Nanti cobain aja, ya! Ternyata kolak sukun asing juga ya di Pulau Jawa. Kukira ini kuliner yang lumrah di Indonesia. Ternyata enggak juga, ya,” timpalku.

Kami pun menyelesaikan pekerjaan memotong dan membersihkan sukun dengan cepat. Memang benar, ya. Segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan terlihat lebih mudah.

Aku mulai menelusuri dapur, mempersiapkan panci dan segala hal yang dibutuhkan untuk memasak kolak sukun dan sukun goreng. Kawan-kawanku turut andil dalam meraciknya.

“Kurang manis sih, ini. Gula Jawanya belum begitu terasa. Mungkin ditambahkan lagi sedikit,” tutur seorang kawan kepadaku.

“Siap dilaksanakan, bos!” jawabku dengan penuh semangat sembari memotong gula jawa.

Semberbak daun pandan, gula jawa, serta santan mulai menghiasi seisi rumah. Setelah kurang lebih satu setengah jam berkutat di dapur, aku menyelesaikan kolak sukun dan sukun goreng. Beberapa kawanku hilir mudik di dapur, tak sabar ingin mencicipi kolak sukun yang ternyata masih sangat asing bagi mereka.

Aku pun langsung mengambil sebuah mangkok besar. Sebelum dicicipi oleh yang lain, orang pertama yang harus mencicipi kolak sukun ini adalah Pak Aiman. Aku menuang kolak sukun tersebut dengan semangat. Berharap, pak Aiman akan bahagia menyantapnya.

“Assalammualaikum, Pak Aiman” ucapku sembari mengetuk pintu kamarnya.

“Walaikumussalam, iya Neng” jawabnya.

“Pak, alhamdulillah ini kolak sukun dan sukun gorengnya sudah jadi. Bapak makan ya Pak. Nanti kabari saya lho rasanya gimana. Semoga Bapak suka dan cocok di lidah Bapak, ya”

“Iya Neng. Terima kasih banyak ya. Bapak cobain dulu ya ini,” jawabnya dengan semangat dan kembali menutup pintu kamarnya.

Setelah menghidangkannya kepada Pak Aiman, aku pun membagikannya kepada kawan-kawanku. Betapa bahagianya aku melihat mereka menyantap masakanku yang mungkin, masih perlu banyak belajar dan latihan. Namun, tak kudengar satupun protes dari mereka soal bagaimana cita rasa dari masakanku.

“Neng Nadya,” kudengar suara tak asing itu dari halaman rumah. Suara Pak Aiman! Akupun bergegas menghampirinya.

“Iya, Pak? Bagaimana, Pak? Enak, nggak? Maaf ya Pak kalau masih banyak kurangnya. Ini juga pertama kali pengalaman Nadya masak kolak sukun,” terangnya kepadanya.

“Ih kata siapa nggak enak, Neng. Itu enak. Alhamdulillah akhirnya Bapak bisa merasakan kolak sukun. Ternyata enak ya sukun dijadikan kolak.” Jawabnya dengan sumringah.

Wajah bahagia yang dilukiskan Pak Aiman hari itu, menjadi perlipur lara untukku. Meski tak selamanya aku bisa memasakkan beliau hidangan yang lezat, namun kuharap dengan kehadiranku dan kawan-kawan selama sebulan di Cisangu, dapat sedikit banyak dapat mengobati kerinduan beliau dari masakan keluarganya.

Dan, kolak sukun yang pertama kali kubuat ini, kunamai kolak sukun kebahagiaan. Semoga, bagi siapapun yang menyantapnya akan selalu diselimuti dengan sejuta kebahagiaan. Aamiin.

Titip Desa Cisangu Ya,, Pak!

oleh Rahayu Yudithia

“Ayo, langsung ikut saya keliling desa sebelum hari mulai sore,” ujar Pak Kades.

Aku baru saja sampai di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten siang itu. Program Kuliah Kerja Nyata dari kampusku membuat aku dan dua puluh orang lainnya datang ke sini. Tidak lama kami di sini, hanya empat Minggu masa pengabdian. Selama itu, kami akan membuat program kerja yang berguna bagi Desa Cisangu.

Untungnya hari itu matahari tidak terlalu menyengat, jadi jalan-jalan keliling desa sama asyiknya dengan bertamasya. Pak Kades membawa kami berkeliling memperlihatkan kondisi desa mulai dari ujung ke ujung. Beliau juga membawa kami untuk melihat beberapa rumah yang bisa kami jadikan sebagai tempat singgah selama program KKN kami berlangsung nanti.

“Masalah di sini itu jalan yang kurang bagus ya, Pak?” ujarku kepada Pak Kades.

“Iya betul, tapi untuk hal semacam itu saya selaku Kepala Desa sudah meminta dana kepada pemerintah. Sekarang tugas kalian lihat-lihat saja dulu kondisi desa, masih banyak yang kurang disini. Apa pun program dan kegiatan yang akan kalian buat kami akan dukung, apalagi itu sangat bermanfaat untuk desa kami,” tutur Pak Kades.

Setelah seharian penuh berkeliling, kami diajak untuk pergi ke salah satu rumah warga dan tak sangka di sana kami sudah disiapkan hidangan. Hidangan sederhana yang mana di sana menyebutnya dengan istilah *ngariung* akan tetapi kami merasa sangat istimewa dan diterima sangat baik di desa ini. Kami makan bersama-sama dan hujan pun turun cukup deras saat kami sedang asyik menyantap makanannya.

Setelah makan bersama, hari pun semakin sore dan kami berbincang bersama Pak Kades sambil menunggu hujan reda. Setelah reda kami pun bergegas pamit untuk kembali ke rumah masing-masing karena kami tidak ingin menginap dan merepotkannya.

Media internet memudahkan aku mencari tahu dan mengenali desa tersebut dengan mudah, hingga akhirnya aku berkenalan dengan perempuan yang akhirnya akrab ku sapa dengan sebutan Teh Mutiah. Ia adalah salah satu mahasiswi yang pernah melaksanakan KKN di desa tersebut. Ia juga yang menyarankan aku serta teman-teman lainnya untuk mendatangi dan meminta bimbingan kepada Pak Jamak salah satu tokoh penting di Desa Cisangu. Beliau merupakan Bapak RW sekaligus pengusaha jamur tiram yang terkenal di desa dan juga, karena ia tahu betapa baik dan tulusnya Pak Jamak ini. Teh Mutiah memberikan kontak Pak Jamak untuk aku hubungi sebelum datang bertamu. Segeralah aku menghubungi kontak tersebut lalu memberi kabar bahwa aku dan teman-teman ingin bertemu beliau, dan beliau pun mempersilakan kami berkunjung dengan ramah.

Tibalah kami di desa untuk yang kedua kalinya. Lain hal saat pertama kali datang, kali ini kami datang untuk menyambangi rumah Pak Jamak. Di sana kami diterima dengan sangat baik, dihidangkan makanan yang cukup banyak dan di suguhkan pemandangan sawah yang sangat memukau dari tempat usaha jamur yang sedang kami jadikan tempat bertamu saat ini.

“Jadi teman-teman, ini namanya Pak Jamak. Beliau ini yang nanti mungkin akan menjadi bapak asuh kita selama kita KKN,” ujarku. “Dan ibu di sebelah sana yang menyediakan kita air minum serta hidangan adalah istri Pak Jamak.”

“Ah, terima kasih, Rahayu, sudah mengenalkan saya dengan teman-teman. Ternyata lumayan banyak, ya,” kata Pak Jamak

Tak lama kemudian, datang pria yang kira-kira umurnya di bawah Pak Jamak.

“Assalamualaikum teman-teman mahasiswa, perkenalkan nama saya Idris. Saya dihubungi oleh Pak Jamak untuk bantu-bantu memberikan informasi tentang desa ini ke kalian. Kalau kalian butuh informasi atau apapun tentang desa ini kasih tau saja ke saya, saya siap bantu teman-teman semua,” ujar Pak Idris.

“Baik, Pak. Nanti kami akan bagi tugas agar semua program kerja kami berjalan lancar,” ujarku sambil melirik kearah Ahyad lalu Dandhy karena merekalah selaku ketua dan wakil yang seharusnya banyak bicara terkait hal ini.

“Kira-kira keadaan Desa Cisangu ini seperti apa, ya, Pak?” tanya Dandhy, si wakil ketua.

“Keadaan Desa Cisangu ini lumayan memprihatinkan. Pak Kades pasti sudah menjelaskan kalau yang kurang itu adalah jalan desa yang masih jelek, penerangan pada malam hari juga sampah yang berserakan ditepi jalan karena tidak adanya tempat penampungan. Anak-anak di sini juga ada yang belum bisa membaca dan berhitung karena kurangnya kualitas pendidikan dan kesadaran belajar. Jadi kami cukup berharap banyak dari teman-teman mahasiswa sekalian untuk membantu memajukan Desa Cisangu ini,” ujar Pak Idris.

Aku bisa melihat tekad kuat Pak Idris dan Pak Jamak untuk membangun desa. Memang dari pengamatanku tadi, keadaan Desa Cisangu bias dibidang cukup jauh dari lingkungan perkotaan.

Waktu pun terus berjalan, lama sekali kami berbincang terkait desa dan segala kekurangannya bersama Pak Jamak dan Pak Idris. Aku mencatat dan mengingat semua yang dijelaskan Pak Jamak dan Pak

Idris dalam memori otakku. Semua yang dijelaskannya membuatku terinspirasi mau membuat program kerja apa kami nantinya.

“Oh, iya. Untuk tempat tinggal kalian nanti, saya sarankan kalian untuk tinggal di rumah depan saya ini seberang jalan. Rumahnya lumayan besar, cukup untuk kalian dua puluh satu orang. Tetapi memang agak reyot dan kotor, tapi nanti bisa dibersihkan kok. Mohon dimaklumi,” ucap Pak Jamak.

Kami semua mengangguk. Memang menjalankan KKN, apalagi di desa kecil seperti ini, pasti penuh akan keterbatasan. Tapi, punya atap untuk tidur dan bahan makanan untuk dimasak saja sudah syukur.

“Jadi bagaimana, Yu, pengamatanmu? Mau ada program kerja apa aja kita?” tanya Ahyad.

Aku menghela napas jengkel. “Loh, memang kamu ga bisa menyimak? Kupikir sebagai ketua kelompok kamu bisa mengamati dan menyimak informasi yang barusan kita dapat.”

Ahyad terkekeh sambil menggeleng dan senyum sedikit. Mau tidak mau, aku juga yang memulai membuka rapat pembahasan proker ini dan meminta Dandhy untuk memimpinya.

“Oke, pertama kita bicarakan itu tentang tempat singgah dulu guys. Kita sudah sepakat untuk tinggal di rumah depan itu, ya. Nanti masalah siapa-siapa saja dan tidur di mana, bisa kita atur. Kemudian untuk proker, apa ada masukkan yg sudah terbayang dari kalian semua. Kalau dari Rahayu tadi menyarankan kita akan membuat tempat sampah permanen dan penerangan jalan juga. Kalau kalian ada ide lain, silakan,” ujar Dandhy.

“Tadi Pak Idris juga bilang banyak anak-anak yang belum bisa membaca dan berhitung, kan? Bagaimana kalau kita buat kelas mengajar membaca dan berhitung saja?” usul Intan.

“Wah, iya, aku lupa soal itu. Boleh juga. Ada lagi yang lain?”

“Mungkin nanti adain kerja bakti dan acara tujuh belasan kali ya?” kata salah satu temanku Turil. “Maksudnya sebentar lagi, kan, 17

Agustus. Sepertinya asyik kalau kita adakan semacam lomba atau acara seru-seruan untuk para warga.”

“Boleh juga. Kamu jadi penanggungjawabnya bagaimana?” ujar Dandhy.

Temanku yang itu mengiyakan. Aku tersenyum, ternyata teman-temanku mau berperan tidak seperti dugaanku di awal dimana mereka semua diam-diam saja, “Aku boleh menawarkan diri untuk jadi penanggung jawab penerangan jalan itu tidak? Aku kasihan melihat ibu-ibu dan bapak-bapak tadi mau berangkat mengaji harus bawa-bawa senter. Tidak praktis.”

“Oke, terima kasih Rahayu sudah menawarkan diri.” Kulihat Yunita dan Icha mencatat semua yang sedang kami rapatkan.

Pagi harinya, kami mulai membereskan barang masing-masing untuk menempati rumah singgah di depan rumah Pak Jamak itu. Setelah sarapan, kami mulai menyosialisasikan proker yang akan kami buat pada Pak Jamak, Pak Idris, lalu diajak berkenalan dengan warga-warga sekitar posko. Seperti yang telah kuduga, Pak Jamak dan warga senang sekali dengan proker yang kami gagas. Mereka bahkan menawarkan bantuan pada kami, entah itu bantuan uang, tenaga, atau sekadar memasakkan kami makanan.

Proker pertama yang kami laksanakan adalah memacul gundukan sampah. Sampahnya sudah sangat menggunung sehingga membutuhkan waktu tiga hari berturut-turut kerja bakti untuk membersihkannya. Keesokan harinya, kami mulai membangun tempat sampah permanen yang besar dari bahan bangunan. Bergotong royong kami membuat tempat sampah itu. Butuh lima hari kurang lebih bagi kami untuk membersihkan dan membuat tempat sampah baru itu. Pak Jamak dan istrinya bahkan sampai harus menyiapkan makan siang untuk kami. Saat makan siang, Pak Jamak menyuruh kami semua untuk duduk lesehan di rumahnya. Beliau menggelar alas daun pisang dan meletakkan nasi liwet beserta lauk-pauk dan sayuran untuk kami makan bersama. Bukan main enakya nasi liwet buatan istri Pak Jamak dibantu oleh ibu-ibu desa sekitar yang lain, apalagi dinikmati setelah seharian bekerja.

Proker selanjutnya adalah acara tujuh belasan yang diusulkan temanku. Banyak sekali lomba dan kegiatan. Senyumku berkembang melihat para warga yang antusias mengikuti kegiatan yang kami usungkan. Pak Jamak bahkan ikut meramaikan dengan memberikan uang untuk panjat pinang yang diikuti oleh warga-warga yang kaya untuk membantu memeriahkan acara tujuh belasan ini. Anak-anak, pemuda, bapak-bapak bahkan ibu-ibu sekitar pun juga turut serta dalam kemeriahan tujuh belasan di posko kami. Sayangnya, beberapa temanku tumbang karena lelah kerja bakti dan membuat tempat sampah tempo hari lalu. Proker selanjutnya adalah program kerjaku, membuat penerangan jalan.

Aku baru saja balik dari mengambil alat dan bahan untuk membuat lampu penerangan dan mendatangi Pak Jamak untuk memberi tahu bahwa kami benar-benar akan memasang lampu penerangan jalan. Aku pun memulai pembicaraan “Pak besok kita pasang ini yah di sepuluh titik jalan desa”.

Aku melihat Pak Jamak berusaha menahan air mata dari wajahnya digantikan dengan senyum khasnya “Benar, Yu? Keren banget kamu, Yu, saya senang sekali kalian sampai segitunya berkontribusi untuk desa ini. Desa ini bukan tempat tinggal kalian, tetapi kalian rela membuatkan tempat sampah, mengajar, bahkan sampai mau membuat penerangan jalan begini. Saya banyak-banyak berterima kasih sekali sama kamu dan teman-teman lainnya.”

“Pak, apa yang kami lakukan ini tulus untuk warga dan desa. Memang sudah seharusnya seperti itu. Permintaan kami hanya satu, tolong sarananya dijaga baik-baik dan dirawat ya pak.”

“Pasti, Rahayu. Pasti.”

Aku semakin terharu melihat Pak Jamak memanggil beberapa warga desa bahkan minta tolong ke pihak PLN untuk bergotong royong memasang lampu jalan. Semua terlihat antusias sekali karena pada akhirnya desa mereka tak lagi gelap jalanannya. Ekspresi bahagia mereka tak terkira ketika lampu menyala pada saat dinyalakan di malam hari.

Sebagai gantinya, pada penutupan KKN, Pak Jamak, Pak Idris, dan para pemuda desa sengaja membuat panggung dan meminjamkan lampu tembak, *sound system*, proyektor miliknya agar kami bisa melepas lelah setelah berMinggu-Minggu bekerja. Aku, kelompokku, dan warga desa ikut memeriahkan acara penutupan. Menampilkan video dokumenter selama kegiatan KKN berlangsung. Mereka, dan juga kami, senang telah berhasil melaksanakan program kerja yang kami usung. Semua berjalan sesuai rencana dan semua warga pun turut serta dalam pelaksanaan program kerja. Senang sekali rasanya melihat semua warga tidak lagi kegelapan karena sudah ada lampu jalan. Senang juga melihat lingkungan Desa Cisangu bersih dan tertata berkat tempat sampah yang kami buat. Anak-anak pun juga sama antusiasnya dalam kegiatan membaca dan berhitung yang kami selenggarakan. Aku bangga melihat mereka semakin lancar mengeja huruf dan menghitung.

“Terima kasih, ya, Rahayu dan teman-teman,” ucap Pak Jamak sambil menyalami tanganku ketika aku berpamitan untuk pulang. “Berkat kalian, Desa Cisangu ada perubahan. Kami janji kami akan menjaga dan melestarikan apa yang sudah Rahayu dan teman-teman berikan pada kami.”

Aku dan teman-temanku telah menggendong tas dan menenteng koper kami saat itu hendak pulang ke rumah masing-masing. Hatiku terenyuh melihat Pak Jamak dan istrinya, juga warga desa lain, yang meneteskan air mata. “Sama-sama, Pak. Mudah-mudahan semua yang telah kita buat bersama bisa dijaga, ya. Dan mudah-mudahan bapak ibu dan semuanya sehat terus.”

Semua warga yang hadir saat kami berpamitan mengeluarkan air mata. Namun, mau bagaimana lagi? Pengabdian kami sudah selesai dan terhenti sampai sini. Aku dan teman-temanku harus kembali ke kampus menyelesaikan tugas kami menjadi mahasiswa tingkat akhir. Aku hanya berharap kami membuat dampak yang besar untuk Desa Cisangu.

Tronton sewaan kami sudah datang. Sekali lagi kami berpamitan pada warga-warga. Aku menyalami tangan Pak Jamak dan istrinya. Mereka memelukku erat seolah tak ingin kami semua pergi.

“Jaga diri baik-baik, ya, kalian. Semoga kelak jadi anak-anak yang sukses dan membawa banyak perubahan gemilang di masa nanti. Hati-hati, mudah-mudahan selamat sampai tujuan,” ucap Pak Jamak.

“Baik, Pak. Terima kasih sudah mendampingi kami selama beberapa Minggu di Desa Cisangu. Mohon maaf bila kami merepotkan bapak dan warga desa lain. *Titip desa ini ya pak*, tolong tetap jaga apa yang telah kami tinggalkan setelah kami pergi.”

“Tidak apa-apa justru kita yang terima kasih sama teman-teman semua, makasih sudah sudi datang ke desa ini.” Ujar warga-warga sambil berlinang air mata.

Pak Jamak menunggu kami sampai benar-benar naik ke mobil, bahkan beliau membantu kami menaikkan barang-barang kami ke dalam Tronton, kemudian berjalan meninggalkan Desa Cisangu setelah kami semua naik. Aku melihat Pak Jamak, istri dan semua warga yang hadir melambaikan tangannya kuat-kuat.

KKN tahun ini merupakan salah satu pengalaman paling berharga yang pernah aku alami. Aku belajar banyak. Ketepatan waktu dan semangat gotong royong menjadi salah satu yang aku pelajari.

“ Inilah KKN, Kisah Kasih Nyata menurutku.

Saksi bisu atas manis dan pahitnya menjadi seorang mahasiswa-mahasiswi yang harus datang ke sebuah desa dan berusaha bermanfaat di dalamnya. Dalam prosesnya yang tidak mudah menyatukan banyak ego dan kepala yang ada. Maka izinkanlah kisah ini menjadi lembaran kenangan.

Sebab kenangan tak hanya sebatas ingatan semata. Di balik susah senangnya,

kenangan juga menyelipkan pengalaman dan pelajaran yang berharga

”

Sebab kenangan tak hanya sebatas ingatan semata. Di balik susah senangnya,

kenangan juga menyelipkan pengalaman dan pelajaran yang berharga

”

Asa Menggapai Bersama Abah Partai

oleh Okta Winata Hartanto

Matahari yang sudah terik ditambah dengan jalanan berkerikil menandakan perjalanan yang sudah dekat dengan tujuan. Gapura dengan sawah di sekelilingnya menjadi yang pertama menyambut dan menyapa.

Suasana yang tenang dengan suara serangga yang bersahutan menemani setiap pagi dan malam, embun di pagi hari yang membuat ingin tetap berada di selimut, dan ketenangan di malam hari yang membuat pikiran sejuk.

Kira kira begitulah suasana yang kami dapatkan setiap harinya saat menetap di desa tempat pengabdian kami. Desa kecil yang letaknya di Lebak, Banten yang bernama Desa Cisangu. Datang dengan program program yang sudah disusun untuk mengabdikan selama kurang lebih 1 bulan.

Ada kegiatan yang sangat berkesan untuk saya selama melakukan pengabdian disana. Kegiatan yang dilakukan bersama para pemuda desa demi kelancaran acara lomba pada tanggal 17 Agustus.

Pencarian pohon pinang yang dilakukan dengan melibatkan banyak pemuda desa. Bisa dibilang ini pengalaman pertama saya melihat pohon pinang yang masih berdiri tegak memancang dan menjulang ke atas. Sebuah pengalaman yang cukup seru tapi juga melelahkan.

Siapa sangka pohon yang saya pikir bisa diangkat oleh 5 orang, ternyata membutuhkan 10 orang bahkan lebih untuk mengangkatnya. Ditambah dengan medan yang ditempuh harus melewati pesawahan dan juga kebun dengan undakan tanah yang tersebar tidak tentu, membuat proses saat membawa kembali menjadi sulit. Bahkan ada beberapa orang yang terpeleset masuk ke sawah ataupun sandalnya tertinggal karena tersangkut.

Pernah beberapa kali para pemuda nobar pertandingan sepak bola, meskipun hanya kecil kecilan tapi antusias yang ditunjukkan sangat luar biasa. Apalagi saat tim yang didukung menang saat menit menit akhir, mereka melakukan selebrasi yang lucu hingga membuat tertawa.

Kekompakan yang para pemuda ini tunjukan membuat saya angkat topi. Bagaimana tidak, mereka seperti sudah memiliki ikatan antara satu sama lain. Yang kelihatannya lebih besar dari yang dimiliki orang yang tinggal di daerah kota.

Tidak hanya itu, ada lagi salah satu orang yang cukup berkesan untuk saya selama menetap disana. Seorang pria tua yang ramah, murah senyum, yang berperawakan kecil dan kurus, serta bertempat tinggal tepat di belakang posko kami.

Abah. Ya, itulah sebutan yang biasa warga desa berikan kepada pria tersebut. Panggilan yang biasa diberikan untuk seorang pria tua yang menetap di desa.

Saya masih ingat jelas pertemuan pertama kali saya dengan beliau. Pagi hari ditemani sinar matahari yang hangat, hanya berniat keluar dengan beberapa anggota lain untuk menghapus sekat, tetapi sebuah sapaan terdengar hingga membuat kami sedikit melambat. Akhirnya kami berhenti dan memperkenalkan diri satu persatu begitu juga beliau yang hanya mau dipanggil abah saja.

Perkenalan singkat telah selesai kami melanjutkan dengan mengobrol di rumah abah. Memang hanya obrolan-obrolan ringan yang dibahas tapi entah kenapa rasanya sangat menyenangkan. Apa disebabkan oleh abah yang memiliki cara mengobrol yang disukai anak muda atau memang karena ditemani suasana persawahan di pagi hari, saya tidak tahu. Yang jelas saya merasa nyaman mengobrol dengan beliau.

Di kesempatan lain disaat sedang mengerjakan proker saya melihat abah juga terlibat, mungkin memang tidak banyak yang bisa dilakukan karena abah sudah tua, tetapi tetap saja itu bisa memberikan kami mahasiswa bahwa usia tua bukan menjadi halangan untuk membantu ataupun terlibat dalam suatu hal.

Saya hampir lupa, karena setelan yang dipakai abah sehari-hari itu adalah sarung atau celana Panjang sebagai bawahan, namun baju kaos yang dipakai memiliki ciri khas yang diketahui oleh beberapa anggota di kelompok termasuk saya sendiri.

Baju partai yang selalu dikenakan membuat ciri khas dan memberikan kesan tersendiri untuk saya. Karena hal itu juga akhirnya beberapa dari kami memanggilnya dengan Abah Partai.

Waktu berlalu begitu cepat sampai tidak terasa pengabdian kami di Desa Cisangu mencapai akhir. Banyak kenangan-kenangan yang akan selalu saya ingat selama saya disana.

Kadang saya masih teringat saat mengobrol dengan para pemuda disana, membicarakan tentang berbagai macam hal mulai dari kelancaran proker-proker yang akan dikerjakan, harapan-harapan mereka nanti di masa depan, hingga bagaimana kisruhnya masalah-masalah pemerintahan yang dibalut dengan bumbu-bumbu candaan.

Tidak lupa juga dengan Abah Partai yang telah memberikan motivasi dan nasihat secara tersirat yang akan terus saya ingat. Terkadang makna tersirat justru malah memberikan kesan yang akan terus diingat dan lebih bermanfaat daripada sebuah kalimat nasihat.

Ngawula ka Bumi

oleh Nur Sela Isnaini

Tetap Mengabdikan Untuk Negeri di Tengah Pandemi,

“Jangan pernah putus asa mencintai negeri ini.” – Sri Mulyani

25 Juli sampai 25 Agustus 2022 adalah hari yang tidak akan pernah dilupakan oleh saya, dan mungkin hampir semua teman seperjuangan di lingkup KKN GAMA 169. Benar, hari itu terasa begitu mengharu-biru dan penuh dengan air mata, entah bahagia, kecewa, ataupun nelangsa. Ada bahagia karena bisa pulang dan bertemu dengan sanak keluarga, ada pula yang menahan air mata karena harus kembali berpisah dengan orang yang dicinta. Namun hal itu tetap tidak

menggoyahkan hati saya dan kami semua untuk tetap pergi mengabdikan kepada negeri di tanah pertiwi.

Tidak ada kata jauh maupun dekat ketika kaki-kaki kami masih menginjak tanah milik negeri sendiri. Bahkan pandemi yang tengah melanda seluruh negeri tidak menghentikan langkah kami. Puluhan kilometer kami arungi untuk mencapai tempat baru dimana satya dan bakti kami diuji. Kami akan segera bertempat dan menyesuaikan diri di tanah yang sama sekali belum pernah kami jajaki. Tetapi dengan semangat dan keteguhan hati, kami melangkahkan kaki untuk pertama kalinya di Desa Cisangu, Lebak, Banten. Perjalanan dan pengabdian kami baru saja dimulai, di sini.

Setelah berjalan di darat dengan kereta dan beberapa teman-teman saya menggunakan motor, Rabu siang itu penuh debaran yang tidak bisa kami jelaskan. Dibawa lagi kami berjalan di aspal karena belum, kami belum sampai di tujuan. Pohon-pohon dan pemandangan di sekeliling berlari meninggalkan kami, hingga roda yang membawa kami akhirnya berhenti. Desa ini, tempat ini, posko ini, akan menjadi saksi akan hari-hari kami menunaikan bakti sebagai mahasiswa akhir untuk universitas tercinta.

Hari pertama yang kami tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Kami berjalan dengan berdebar namun ada juga perasaan lega yang menyelimuti. Berbagai pertanyaan seperti, “Bagaimana suasana di desa nanti?”, “Bagaimana dengan warga-warga disana?”, “Bagaimana pula Proker yang akan kami hadapi nanti?”. Semua seketika terjawab ketika kami membuka pintu dan disambut dengan atap yang sudah bergelantungan debu di atas. Tenang, kalian tidak salah baca, betul-betul atap. Tetapi semuanya sudah berhasil ditangani dan dibersihkan oleh beberapa warga setempat.

Secara mengejutkan, hal itu justru membuat perasaan kami menghangat. Kami tidak disambut dengan tempat yang besar dan mewah, hanya tempat sederhana dan senyum dari orang-orang yang sederhana pula. Kerendahan hati dan kekeluargaan terpancar dari sorot mata mereka yang begitu membumi. Tempat ini tidak seburuk dengan pikiran yang melintasi kepala kami sesaat sebelum kami menginjakkan

kaki di sini. Ternyata benar, di belahan mana pun selama masih di negeri sendiri, akan terasa seperti di rumah kita sendiri.

Bercerita tentang mengabdikan rasanya terlalu berat untuk kami yang masih seumur jagung ini, tetapi kami sudah berani meninggalkan ketiak ibu kami, bagi kami ini adalah salah satu alasan mengapa mengabdikan itu berat dijalankan. Namun perasaan itu berhasil kami singkirkan dengan menyadari bahwa kami adalah ujung tombak negeri. Bahwa peran kami tidaklah remeh dan semua orang mengandalkan kami.

Peran kami di sana tidaklah banyak, warga setempatlah yang berperan lebih besar untuk program kerja kami selama di sana. Warga Cisangu yang sangat antusias untuk mengikuti satu demi satu proker yang kami laksanakan. Mereka mengharapkan desanya terus lebih baik baik dari infrastruktur sarana dan prasana maupun SDM-nya. Hal ini memaksa kami untuk tetap berani dan melayani dengan prima.

Meskipun masih terbilang baru di tempat ini, namun kami berhasil menjalin sinergi dan kerja sama dengan warga setempat. Semua keberhasilan ini tidak akan pernah terjadi tanpa bantuan lebih dari seorang tokoh masyarakat yang sangat disegani di desa ini, Pak RW Jamak, Seorang pengusaha jamur tiram di Desa Cisangu.

Bapak RW 02 ini sangat keren, tak heran kalau beliau banyak dikenali dan didatangi oleh orang-orang berpengaruh di Kabupaten Lebak. Tampangnya yang cukup garang, tapi beliau sangat baik hati dan royal kepada siapa pun, tak hanya beliau nya sendiri tetapi seluruh keluarganya juga berbuat yang demikian.

Beliau tak menginginkan lebih kepada orang yang telah datang kepadanya. Hanya satu yang beliau inginkan, “Menjadikan Desa Cisangu lebih baik lagi terutama dalam hal SDM dan pendidikan.” Maka dari itu, beliau menyisihkan sebagian hasil dari usahanya tersebut untuk mencapai cita-citanya tersebut.

Saya banyak belajar dari beliau tentang bagaimana mengabdikan untuk desa sendiri, memperjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk desa tercinta dan warga setempat agar lebih makmur bersama. Di tengah perjalanan beliau mengabdikan untuk Desa Cisangu juga pernah

mengalami jatuh bangun bahkan mengalami kerugian pada usaha nya mencapai 40 juta dikarenakan gagal panen jamur yang dilakukan oleh orang-orang pendatang yang ingin sama-sama belajar menanam jamur.

Terimakasih bapak RW Jamak... Segala jasa dan kebaikanmu akan selalu dikenang dan saya belajar untuk mengamalkan dalam kehidupan selanjutnya. Terimakasih warga Cisangu telah memberikan kami tempat yang hangat di hati kalian. Terimakasih teman-teman KKN GAMA 169 atas segala rasa yang datang di setiap hari nya.

“The best way to not feel hopeless is to get up and do something. Don’t wait for good things happen to you. If you go out and make some good things happen, you will fill the world with hope, you will fill yourself with hope.”—Barack Obama

DALAM PERJALANAN, KALA ITU...

Secuil Kisah yang ada Karena Cisangu.

oleh Turiyah

Hai pembaca!! Ini hanya sapaan pembuka dari kisah yang akan kalian baca mulai sekarang. Kisah ini hadir di kala aku, kami, dan warga Cisangu tentunya yang berada di satu langit yang sama. Ah revisi, setelah ini pasti ada yang berkata *“si paling satu langit”*. Mari kita ubah, kisah ini hadir dikala aku, kami, dan warga Cisangu tentunya yang berada di satu kecamatan yang sama Kecamatan Cibadak. Tunggu sebentar, mungkin ada yang berpikir kenapa hanya ‘aku’, ‘kami’, dan ‘warga Cisangu’, KAMU nya mana? . Sini aku beritahu tidak ada KAMU nya, karena *“Lu tuh gak diajak!”*. Sudah cukup? Mari kita lanjutkan. Di dalam tulisan ini aku tidak akan menceritakan semua hal yang terjadi direntang waktu 25 Juli sampai 25 Agustus, karena ini hanya **secuil kisah yang ada karena Cisangu**.

Selama berjalannya hari-hari KKN di Desa Cisangu dan tinggal berdampingan dengan para warga di Kp. Pasir Bengkok tentu membuat kami saling berinteraksi sehingga lambat laun saling mengenal dengan warga sekitar. Kala hari itu, salah satu cerita yang diungkapkan dari

seorang anak kepadaku yang sampai saat ini masih jelas di ingatan. Seorang gadis remaja 17 tahun yang mengungkapkan rasa kekecewaan terhadap orang tuanya. Rasa kecewa itu didasari karena sang orang tua tidak mengizinkannya untuk lanjut menempuh pendidikan. Semua bermula ketika ia melontarkan pertanyaan, "*Teh, kuliah mah enak yaa?*" ujar dia. Sejak pertanyaan itu terlontar, sejak itu juga aku menyadari satu hal bahwa gadis cantik yang sedang berdialog denganku ini memendam begitu besar rasa kecewa atas hilangnya harapan untuk dapat bersekolah ke jenjang Menengah Atas.

Tak dapat dipungkiri, fakta bahwa pola pikir orang tua di pedesaan tentang pentingnya pendidikan bagi anak memang masih jauh dari kata 'paham'. Semua masih didasari oleh hal-hal yang terjadi di kehidupan sekitar, "*Si A sarjana tapi kerjanya tetep gitu aja*", "*Nanti jadi istri kerjanya juga di dapur*" contoh yang kurang baik dari lingkungan sekitar inilah yang mereka garis bawahi sehingga muncul stigma bahwa "*buat apa sekolah tinggi-tinggi*". Namun, cukup disayangkan, pola pikir ini justru membuat sedikit banyak anak bangsa seperti gadis ini kehilangan kesempatan dan harapan mereka mengenyam pendidikan tinggi hanya karena pola pikir sang orang tua yang merasa bahwa pendidikan tidak penting untuk kehidupan mendatang.

Cukup. Sampai sini saja bagian buruk yang bisa kuceritakan. Ayo lanjut kebagian yang menyenangkan untuk dibaca. Ketika gadis cantik baik hati itu menceritakan bagian ini, sebagai pendengarnya aku pun turut serta senang. Meskipun harapan melanjutkan pendidikan ia telah pupus sekitar 2 tahun lalu, tidak melunturkan rasa semangatnya untuk terus bertumbuh dengan mencoba berbagai hal. Salah satunya dengan melakukan pekerjaan apa pun yang dimintai bantuan oleh keluarganya. Aku percaya dengan yang ia ucapkan, karena terlihat dari sikap gesitnya yang ingin terlibat tanpa harus diminta di segala bentuk kegiatan dan program kerja dari KKN 169 selama di Cisangu, "*Teh mau buat apa?*" Dari sini aku yakin bahwa sejujurnya rasa keingintahuan dan rasa ingin bertumbuh gadis ini sangat besar. Dan dari cerita gadis ini, hal baik yang dapat diambil adalah tidak bersekolah bukan berarti harus malu dan menjauh dari teman sebaya yang lebih beruntung

mengenyam pendidikan justru harus bersosialisasi agar dapat hal baru, tidak bersekolah bukan berarti berhenti untuk belajar justru harus lebih semangat mencari tau segala ketidaktahuan dan lebih memiliki rasa keingintahuan. Belajar itu sepanjang masa, belajar itu untuk semua usia, serta belajar itu tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Mari beralih ke cerita lain yang terjadi di Cisangu kala itu. Kali ini terjadi ketika kami berkesempatan membagi sedikit ilmu yang dipunya kepada adik-adik di Kp. Pasir Bengkok saat jadwal mengajar 'Bimbel' di posko. Tidak sering, hanya 4 hari seMinggu dan hanya berlangsung selama 2 Minggu. Tidak melulu juga aku yang mengajar, tapi ada kalanya aku berkesempatan. Saat memperhatikan adik-adik belajar bersama dibantu oleh rekan-rekan yang lain, lagi-lagi aku dibuat takjub dengan rasa keingintahuan yang dimiliki anak dari Desa Cisangu. Tidak ada keraguan dari mereka untuk bertanya jika ada kalanya mereka tidak tahu. Keaktifan mereka patut diacungi 10 jempol saat sesi belajar yang padahal kita belum lama saling mengenal, terkadang menyebut nama saja masih sering tertukar.

Tibalah kesempatan bagiku untuk membantu mereka belajar, kali ini disesi matematika. Ssstt! Hanya ini bidang yang aku suka, jadi jangan tanya apa aku mengajar yang lain? Ah, tak perlu dijawab. Kali ini kejutan yang mereka berikan juga membuat takjub. Salah satu fakta yang perlu diketahui bahwa angka pendidikan di Desa Cisangu memang tergolong rendah. Tak perlu kita bahas apa penyebab dan alasannya. Lalu apa kaitannya dengan kejutan yang membuat takjub tadi? Mari kita lanjut. Percaya atau tidak tapi memang harus percaya, adik-adik ini sangat luar biasa cerdas. Di sesi bimbel matematika kala itu, materi yang dipelajari adalah 'perkalian'. Awalnya memang mereka masih kurang memahami konsep dari perkalian itu sendiri. Setelah dibantu diberi pemahaman, sedikit banyaknya mereka mulai memahami dan mengerti. Tidak berhenti di situ, kurang lengkap rasanya teori tanpa praktik. Ketika diberikan soal latihan dan diberikan sesi kuis berhadiah, mereka saling rebutan angkat tangan untuk dapat menjawab dan itu tidak hanya terjadi di satu atau dua soal saja. Hebatnya 80% dari mereka menjawab soal dengan benar, meskipun waktu mereka untuk menghitung masih cukup memakan waktu. Tapi ini kabar baik, hanya

dengan kurang lebih 30 menit teori mereka bisa secepat itu memahami konsep perkalian dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Apa hal baik yang bisa diambil dari cerita tadi? Tentu ada. Di balik fakta rendahnya angka pendidikan di Desa Cisangu, ternyata anak-anak kebanggaan desa memiliki potensi yang luar biasa. Ambisi untuk belajar dan keingintahuan mereka ini harus didukung oleh kualitas pendidikan desa yang tidak hanya baik namun juga layak. Ambisi keingintahuan mereka sama sekali tidak menunjukkan bahwa di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ada kalanya tidak ada sesi bimbel di posko, tapi mereka tetap menghampiri kami beramai-ramai sambil bertanya, “Teteh, Aa, gak belajar hari ini?” padahal mereka baru saja pulang mengaji tapi masih tetap ingin belajar dan mendapat hal baru. Tidak semua anak seperti itu, tapi sebagian besar ya memang seperti itu adanya dan aku bangga menceritakan kisah luar biasa ini. Ah! Luar biasa. Cisangu, Kp. Pasir Bengkulu terimakasih yaa sudah berkesan! Terima kasih juga atas kenangan baiknya, kelak ayo minum kopi agar bisa menceritakan lagi ‘Secuil Kisah yang ada karena Cisangu’.

*“Belajar itu sepanjang masa, belajar itu untuk semua usia,
serta belajar itu tidak terbatas oleh tempat dan waktu”.*

Tarian Pelambang Kekompakan

oleh Muhammad Dandhy Ardhyansyah

KKN di Desa Penari Kalimat yang cocok untuk menggambarkan lokasi KKN dimana kami berada. Bukan karena cerita mistis yang menghantui kami selama kami berada di sana, melainkan kekompakan yang kami rasakan selama kami menjalankan KKN. Penari yang saya maksud bukanlah seorang penari yang gemulai dan indah memainkan gerakan-gerakannya, tetapi tarian yang menggambarkan kekompakan para penari satu dengan penari lainnya dalam melakukan suatu tarian.

Kisah ini akan membahas bagaimana aku mengenal para pemuda, serta saat kami, para mahasiswa dan para masyarakat

mempersiapkan upacara 17-an hingga perlombaan dan penutupan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan.

Dimulai dari hari kedatangan kami, pada malam harinya saya beserta para lelaki dari kelompok KKN 169 bertemu dan ngobrol dengan pak Jamak (Ketua RW 02) di pos ronda yang dibangun di depan posko kami. Karena kami masih sangat baru di desa itu, maka obrolan terasa tidak ada percikan semangat dan hanya membahas yang penting-penting saja, serta basa-basi sedikit. Namun, semua berubah saat saya melihat para remaja desa berkumpul di depan rumah pak Jamak. Pada kala itu mereka sedang bermain permainan bola di Play Station salah satu remaja disana. Saya antusias melihat hal itu dan mencoba untuk mengajak beberapa teman saya untuk ikut bergabung dengan tongkrongan para remaja tersebut. Namun, semua teman saya menolak, mungkin karena malu atau lain-lain, jujur saja, saya sendiri juga ada perasaan malu pada kala itu. Namun, dengan keberanian yang kecil ini saya paksakan untuk menghampiri mereka sendirian. Disana saya disambut dengan hangat oleh salah satu pemuda disana yang bernama bang Muhenk, bahkan saya sampai diajak bermain dan disuguhi teh. Disitulah pertama kali saya mengenal para pemuda terutama bang Muhenk. Namun, setelah malam itu, kesibukan kami para mahasiswa membuat kami jarang bertemu dengan para pemuda dan renggang kembali hingga selesai acara memperingati hari Muharram.

Pada hari Senin (1 Agustus 2022) setelah kami selesai memperingati hari Muharram pada hari Sabtu, kami mulai berdiskusi dengan masyarakat sekitar, terutama dengan para pemuda. Topik diskusi yang diangkat adalah Hari Kemerdekaan. Perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan memang sudah lumrah di kalangan masyarakat, namun upacara memperingati Hari Kemerdekaan merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah dilaksanakan di Desa Cisangu terutama masyarakat RW 02.

Keputusan pun tercapai di dalam diskusi tersebut, kami akan melaksanakan acara peringatan memperingati Hari Kemerdekaan selama empat (4) hari. Di hari pertama, kami akan melaksanakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan terlebih dahulu dengan dibantu oleh warga sebagai pembina upacara, pembaca proklamasi, dan peserta

upacara. Selanjutnya kami melaksanakan perlombaan mulai dari lomba makan kerupuk, balap kelereng, mencari koin dalam tepung dan ditutup dengan lomba panjat pinang. Di hari kedua, kami akan melaksanakan berbagai lomba mulai dari lomba balap karung, hingga ditutup dengan lomba tarik tambang. Di hari ketiga, kami akan melaksanakan lomba estafet air, voli air, hingga ditutup dengan lomba joget balon sebagai puncak perlombaan. Di hari keempat, sebagai penutupan peringatan, kami mengadakan acara penutupan yang diisi oleh penampilan masyarakat dan penampilan mahasiswa beserta pembagian hadiah dari para pemenang lomba.

Setelah berdiskusi panjang lebar dengan masyarakat, kegiatan yang harus kami lakukan selanjutnya adalah persiapan berbagai hal, mulai dari dekorasi jalanan dan posko kami, alat dan bahan yang diperlukan dalam perlombaan, hadiah untuk para pemenang lomba, panggung untuk acara penutupan, membersihkan kebun warga untuk dijadikan lapangan perlombaan dan yang paling sulit adalah pohon pinang yang harus kami tebang sendiri, kami gotong sendiri dan kami bersihkan dan persiapkan untuk panjat pinang.

Persiapan tersebut sangat melelahkan bukan hanya untuk kami tapi juga bagi masyarakat di sana. Selain persiapan tersebut kami juga sembari melaksanakan program kerja kami yang lainnya. Hingga akhirnya persiapan selesai dan acara peringatan Hari Kemerdekaan siap untuk dilaksanakan.

Acara berlangsung dengan sukses. Saya sendiri tidak dapat berkata-kata jika ditanya kesan pesan saya selama melaksanakan kegiatan tersebut. Sedih, sakit, senang, lelah, takut, seru, luar biasa, hebat, berani, kompak dan lainnya terjadi selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, ada satu hal yang menurut saya sangat berkesan dalam kegiatan tersebut.

Hal itu adalah kekompakan. Hubungan antar warga di sana terjalin secara kekeluargaan, kekompakan yang terjadi diantara masyarakat disana sangat luar biasa. Mereka bukan hanya membantu kami selama persiapan kegiatan, mereka juga turut membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan, hingga penutupan kegiatan.

Acara tidak akan berjalan dengan sukses tanpa adanya kekompakan yang terjalin. Hubungan antara masyarakat di sana dan kami para mahasiswa bisa dibilang cukup kuat, dari anak kecil hingga orang dewasa disana bisa dibilang cukup dekat dengan kami. Antusias yang diberikan oleh masyarakat dan kekompakannya menjadi inspirasi bagi saya dalam melihat dunia. Kunci sukses dalam suatu acara bukanlah harta ataupun tahta melainkan kekompakan yang terjalin di antara para warga. Dan saya bersyukur saya memberanikan diri untuk menghampiri para pemuda seorang diri pada malam pertama kali kami datang.

Kamu dan Kenangan

oleh Amilia Junia

Pagi yang cerah, diiringi suara burung yang berkicau indah. Daun-daun mulai berguguran perlahan. Terlihat suasana sawah yang indah dan sejuk. "Suasana yang benar-benar enak untuk dipandang", ucapku. Ya, ternyata aku berada di desa orang.

Perlahan kubuka ponsel di sampingku, "Ekhm", tiba-tiba ada suara orang berdeham di sampingku. Ya, dia teman sekamarku, namanya Cyka. Terlalu lama hidup di kota orang, hingga lupa kini sudah berada di desa tempat kami KKN.

Sebenarnya tak ingin meminta banyak, hanya ingin diberi betah tinggal di desa selama KKN berlangsung. Aku sadar, aku seorang introvert yang tidak mudah akrab dengan cepat ketika bersama orang baru. Hari demi hari telah kulewati, tak terasa kusudah satu Minggu berada di desa yang belum pernah kusinggahi sebelumnya.

Di hari pertama, aku benar-benar tidak betah dengan lingkungan di desa ini, karena jawabannya cukup simpel, "TIDAK TERBIASA", sehingga harus beradaptasi lagi untuk bisa betah di tempat yang belum pernah aku singgahi selama ini. Mata pencaharian di desa ini adalah petani, dan kami pun menyesuaikan proker kami dengan mata pencaharian di desa ini. Salah satunya vertikultur.

“Eh Eneng mampir lagi, mau pesen apa, Neng?”, ucap seorang ibu paruh baya yang sedang duduk di dekat tempat ia berdagang.

“Ohh, seperti biasa saja, Bu, roti bakar dengan Pop Ice,” ucapku dengan nada ramah. Ya, ibu paruh baya ini memang berhati baik. Tidak hanya ramah, namun juga menawari bantuan,

“Kalo di posko mandinya antri, bisa ke sini, Neng,” ucapnya dua hari yang lalu. Setelah berbincang-bincang banyak sambil jajan di tempat ibu paruh baya ini, akhirnya aku memutuskan untuk pulang.

“Eh Junia, udah lama, Jun? Pesen apa? Kok sendirian aja?” ucapnya secara tiba-tiba sambil memandangkanku. Ya, dia adalah Roy. Teman KKN-ku, kebetulan kami juga se-divisi, kami sama-sama divisi perlengkapan.

“Ohh, Roy, iya nih, lagi jajan, lagi pengen sendirian soalnya.” Ucapku. Kebetulan si Roy bersama dua teman KKN lainnya, yaitu Okta dan Munir.

Minggu berganti Minggu telah kami lewati. Tak terasa sudah dua Minggu kami disana. Dan proker kami pun telah banyak yang dikerjakan. Sebenarnya ada satu kegiatan proker yang memang benar-benar tidak sedap untuk diingat. Ya, proker seminar pupuk kompos. Bukan karena seminarnya, melainkan mengambil kotoran kambing untuk dijadikan pupuk kompos besok. Dan akulah bersama 6 orang lainnya ditemani Bapak Jamak mengambil kotoran kambing di salah satu rumah warga di desa tersebut.

“Huffttt, alhamdulillah bentar lagi pulang,” ucapku sambil menghela nafas. Tiga Minggu telah berlalu, saatnya untuk menyiapkan proker 17 Agustus. Proker ini merupakan proker yang kunanti-nantikan, karena proker ini banyak cerita dan kenangan yang tak bisa dilupakan. Dimana proker ini banyak perlombaan menyambut kemerdekaan, seperti panjat pinang, balap karung, estafet kelereng, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, aku juga diamanahi untuk menjadi dirigen dalam upacara menyambut kemerdekaan, dan ini ke-berapa kali aku jadi dirigen setelah ±7 tahun lamanya tidak jadi petugas upacara bendera.

Hari demi hari silih berganti, sudah empat Minggu kami di desa ini. Dan ini merupakan pertama kalinya aku menginjakkan kaki di desa yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda, sehingga ini menjadi sebuah kenangan kelak jika ingin mengingatnya. Banyak hal yang ingin kuceritakan mengenai keadaan selama KKN di Desa Cisangu ini. Kenangan yang membuat aku tidak bisa melupakan KKN ini adalah pemberian sertifikat oleh Bapak Kepala Desa di sana, yang mana mereka sangat senang akan kedatangan kita di Desa Cisangu ini. Kenangan lainnya adalah ketika kami makan bersama, kamar mandi jadi rebutan, dan masih banyak lagi kenangan bersama mereka yang memang susah untuk dilupakan.

I'm Glad I Was There

oleh Nita Mauliani

Yang kalian baca kali ini bukan sekedar kisah inspiratif, tapi ini kisah tentang betapa bangganya saya bisa menjadi salah satu warga Cisangu selama KKN dan betapa senangnya saya menjadi bagian dari KKN 169 (GAMA).

Cisangu nama yang unik bagi saya untuk sebuah desa, desa yang mayoritas masyarakatnya merupakan suku Sunda, sangat kental dengan adat dan budayanya, di desa inilah kami melaksanakan pengabdian KKN selama satu bulan. Di Kabupaten Lebak tepatnya di Desa Cisangu ini kelompok KKN kami ditempatkan. Berada disini awalnya ada sedikit rasa takut, bagaimana saya harus beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda dengan budaya saya, dan harus satu atap dengan teman-teman yang memang baru kenal saat dikelompokkan dalam satu kelompok KKN. Begitu banyak perbedaan yang ada, namun benar perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bisa saling menerima, kita hanya perlu saling mengerti sehingga perbedaan itu menjadi kekayaan yang sangat indah.

Saya ingat saat pertama kali saya datang ke Cisangu saat survei lokasi bersama teman-teman. Hampir 2 jam lebih kami melakukan perjalanan menuju lokasi KKN. Kami harus melewati jalan yang cukup

buruk karena dipenuhi dengan batu dan koral, buruknya jalan tidak melunturkan semangat kami, bagaimana mungkin kami mengeluh saat melewati jalan itu keramahan masyarakatnya sudah kami rasakan banyak anak-anak kecil yang berteriak, “Kakak-kakak KKN!” mendengar itu membuat hati saya bergetar, sungguh kehadiran kami di desa Ini seperti sangat ditunggu oleh anak-anak tersebut. Wajah-wajah kecil yang lucu itu membuatku sadar bahwa mereka di sini sangat menantikan kedatangan KKN. Mereka menganggap kami kakak-kakak yang akan bermain, belajar, dan membimbing mereka selama kami mengabdikan di desanya.

Sore itu di penuh atmosfer kebahagiaan dan kerinduan yang akan sangat mendalam kepada keluarga kami masing-masing, hangatnya pelukan senja sore itu seakan mengisyaratkan pelukan malaikat tak bersayap saya, saya memeluk ibu dengan emosi yang berkecamuk takut, senang, suka dan duka semuanya berkumpul menjadi satu. Saya peluk erat ibu seraya meminta restu agar dimudahkan semua langkah saya, bisikan ibu saat itu selalu saya ingat, “Jaga diri ya, Ta, ingat kamu di sana itu berjuang bukan sedang main,” tak banyak memang kata yang terucap namun itu cukup untuk membuat saya selalu semangat menjalankan masa pengabdian yang jauh dari keluarga.

Hari-hari awal saya di lokasi KKN memang merupakan hari yang sangat berat, bagaimana tidak saya adalah orang yang cukup sulit berbaur dengan orang baru. Bahkan tanpa sadar pernah suatu hari saya melamun panjang karena memikirkan, “Bisa gak ya hidup sebulan di sini?.” Saya ingat saat itu seusai sholat magrib di ruang tengah bersama anak-anak KKN lainnya tanpa sadar saya melamun, saya melamun membayangkan betapa panjangnya hari-hari ke depan bersama orang-orang baru.

Tiba-tiba di belakang saya ada tangan yang memeluk saya dan berkata, “Udah gausah dipikirin, nanti juga bakal betah kok,” saya hanya diam dan tersenyum mendengar itu. Dia menepuk punggung saya, “Nih makan, dari tadi bengong terus,” saya memakan makanan yang dia tawarkan, “Jangan kebanyakan bengong, kalo mau ngobrol kan ada gua sama teman-teman,” mendengar kata-kata itu saya tersenyum. Sekarang saya menyadari bukan saatnya untuk memikirkan hal-hal

yang tidak perlu dipikirkan, saya harus mengabdikan sebaik mungkin di desa ini, karena desa ini dan semua yang ada di desa ini merupakan keluarga baru saya.

Bahagia rasanya memiliki keluarga baru di desa ini, memiliki teman-teman yang saling menyemangati, memiliki mamak dan bapak RW yang telah menganggap kami anaknya, masyarakat sekitar yang selalu mendukung kegiatan kami dan senang melihat anak-anak menyambut kami dengan histeria kebahagiaan. Awalnya saya berpikir mungkin saya akan menjadi alien ditempat yang budayanya sangat kontras dengan budaya saya. Namun, dengan melihat senyuman dan keramahan masyarakat Desa Cisangu ini membuat kami lupa bahwa kami adalah tamu di desa ini. Mereka menganggap kami seperti bagian dari desa ini, terutama anak-anaknya, mereka begitu polos dan lucu mereka sangat senang dan telah menganggap kami kakak-kakak mereka. Setelah beberapa hari di sana semakin banyak anak-anak yang kujumpai dan iya mereka anak-anak yang akan meneruskan semua pejuang para pendiri desa ini dan mereka adalah Cahayanya Cisangu, dan sialnya saya semakin jatuh cinta kepada anak-anak itu, mereka selalu mampu membuat saya tersenyum.

Orang baru rasanya masih merasa malu, jaim, canggung dan perasaan yang lainnya. Satu Minggu awal kita tinggal kita hanya seperti itu dan akhirnya saya berpikir apa yang saya lakukan salah dan membuat saya tidak nyaman dan tidak merasa enak dengan para warga dan tokoh masyarakat setempat. Lalu secara perlahan kami mulai mendekati para pemuda di sana karena umur kami dengan para pemuda tidak jauh berbeda, sehingga pendekatan ini tidak terlalu sulit. Semakin lama kami semakin akrab dengan para pemuda- pemudi di sana. Kami mulai bercerita tentang masing-masing, saya menceritakan tentang kuliah, bagaimana perasaan saya ketika KKN mendapatkan di tempat mereka, kita juga cerita tentang permasalahan pribadi yang menyangkut tentang percintaan dan yang lainnya, tak lupa juga kami cerita berbagi tentang tugas-tugas kami dan meminta koordinasi dengan para pemuda-pemudi di sana.

Setelah kami sudah dekat dan bercanda ria dengan para pemuda pemudi di sana rasanya seperti bisa bernapas seperti biasa lagi. Kami

juga melakukan pendekatan terhadap para orang tua di sana agar anak-anaknya ingin belajar dengan kami di posko kami. Seperti yang saya sudah tulis sebelumnya, anak-anak di tempat kami sangat antusias dengan adanya kami, mereka berbondong-bondong untuk belajar dan datang ke posko kami. Saya sangat senang dengan antusias mereka. Para pemuda di desa kami juga membantu kami dalam banyak hal seperti pelaksanaan 17 Agustusan dan lain-lain.

Saya dan anggota kelompok saya selalu berkoordinasi dengan para warga sekitar apabila kami akan melakukan kegiatan. Ketika kami sedang melaksanakan program atau tugas para pemuda-pemudi tidak segan untuk membantu kami dalam menyelesaikan program kami. Seperti halnya dalam merapikan lapangan untuk perlombaan 17 Agustusan, kegiatan yang menurut kami dalam penyelesaiannya membutuhkan banyak orang. Terkadang para warga di sana berkumpul sampai malam hari dari main gitar, main karambol, sampai ada acara makan-makan yaitu membuat nasi liwet. Seperti yang kita ketahui, liwet adalah makanan yang biasanya dimakan di pelepah pisang dengan bahan-bahan tertentu. Kebiasaan seperti ini sudah dilakukan sejak dahulu kala. Para warga terkadang membuat liwet ketika sedang berkumpul bersama. Kegiatan ini juga kami nikmati karena ketika kami semua di tempat masing-masing jarang melakukan kegiatan seperti ini jadinya terasa spesial. Kita bersama-sama membuat nasi liwet dengan lauk ikan dan beberapa lalapan untuk teman sambal. Makan bersama para warga dan tokoh masyarakat sungguh nikmat karena dari sini kami bisa mendekatkan diri dengan para warga dan tokoh masyarakat.

Selama satu bulan kami menikmati kebersamaan untuk bekerja sama dalam melakukan segala hal agar semua tugas dan aktivitas sehari-hari berjalan lancar. Saya dan anggota lainnya tidak hanya mengurus program kerja yang kami sudah rencanakan tetapi juga mengurus segala kebutuhan sehari-hari seperti halnya dalam menyiapkan makanan pokok, membeli cemilan dan segala hal tentang kebutuhan. Di KKN ini, kita belajar untuk berumah tangga untuk mengatur segala kebutuhan selama sebulan seperti mengatur keuangan, membeli bahan-bahan yang akan diperlukan untuk makan selama sebulan. Secara

bergantian kami pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan. Kita juga terkadang pergi ke pasar bukan hanya membeli kebutuhan sehari-hari saja tetapi juga membeli barang untuk keperluan program kerja kami. Terkadang kami harus keluar desa untuk membeli barang atau bahan tersebut karena barang-barang yang kami inginkan tidak ada di pasar maupun desa yang kami tempati.

Hari-hari kami lewati secara bersama-sama dalam suka dan duka, senang dan sedih, marah, kesal, tertawa dan kebiasaan-kebiasaan para anggota. Saya dan anggota yang lainnya telah melewati itu semua dan sangat menikmati untuk tinggal bersama mereka semua. Ketika kami melakukan penutupan bersama, kita teringat masa-masa pertama kali kami tinggal bersama, bercanda bersama, dan sedih bersama. Hal ini tidak bisa kami lakukan apabila KKN ini tidak terlaksana. Sungguh memori yang tidak akan saya lupakan. Banyak sekali pelajaran yang saya ambil selama sebulan KKN.

Terimakasih sudah membaca kisah ini, mungkin ada banyak pengulangan kata di dalamnya, itu karena sulit sekali mengungkapkan perasaan bangga saya dengan sesingkat mungkin. Banyak momen berharga juga yang tidak saya tuliskan, karena saya tidak bisa menuliskannya sesempurna yang saya inginkan.

Perihal GAMA yang Selalu Berirama

oleh Yunita Afiyanti

Berawal dari sebuah pertemuan yang tanpa sengaja dipilih oleh pihak kampus dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), siapa sangka yang awalnya malu-malu setiap bertemu jadinya malah berubah malu-maluin. Saya perlu mendeskripsikan terlebih dahulu apa itu GAMA, GAMA merupakan sebuah perkumpulan mahasiswa dan mahasiswi yang dengan semangat tinggi mengabdikan diri di sebuah desa terpencil yaitu Cisangu yang berada di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Beberapa mahasiswa yang memiliki berbagai macam kepribadian dan yang yang pastinya akan susah sekali untuk

menyatukan mereka, tapi dengan pemikiran bijak mereka, mereka bisa bersatu untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu menyukseskan KKN dengan membangun Desa Cisangu menjadi lebih baik lagi, selain itu juga memberikan pengalaman bagi kami untuk mengabdikan di mana itu merupakan tugas utama kami sebagai mahasiswa.

Lanjut dalam perjalanan kami selama sebulan lamanya, di awal-awal pelaksanaan KKN mungkin masih banyak sekali kekurangan dari komunikasi antar kami masih banyak sekali yang kurang bahkan tak jarang ada sedikit perbedaan-perbedaan pendapat, Alhamdulillah-nya dari semua hal itu bisa diselesaikan dengan terbuka. Saya sangat kagum mengenal mereka, banyak sekali hal-hal yang di luar ekspektasi saya, mungkin sebelum melaksanakan KKN ini saya memiliki pemikiran, “Kayanya bakal susah buat mendekati diri ke mereka karena beda kepribadian,” tapi ketika lebih mengenal secara dekat mereka ternyata sangat sangat baik sekali.

Banyak pelajaran yang bisa saya dapatkan dari sikap peduli mereka kepada sekitar, khususnya kepada desa dan orang-orang yang berada di desa, saya sebelumnya juga menganggap bahwa kami tidak akan bisa membaur dengan masyarakat desa karena perbedaan kehidupan yang dijalani, tapi ternyata kami bisa melewatinya. Mereka tidak pernah pamrih untuk memberikan apa yang mereka punya untuk desa, mereka tidak kenal apa itu kata lelah, mungkin iya ada saatnya lelah, tapi mereka tidak menunjukkan itu, dengan kondisi yang ada mereka selalu bergerak dengan semangat yang terus membara seperti menganggap bahwa apa yang kami kerjakan merupakan pengabdian terakhir yang akan kami lakukan.

Lambat laun dari semua hal yang sudah kami lakukan bersama-sama, kami menjadi lebih sadar akan apa yang perlu kami lakukan tanpa perlu diingatkan, ada yang secara sendiri mengeluarkan tenaganya untuk membantu masyarakat desa dalam melakukan kegiatan yang memang tidak bersangkutan dengan program kerja kami, ada yang ikut serta dalam kegiatan rutinitas desa dengan senyum ceria berharap dengan semua kegiatan yang diikuti menjadi makna yang baik untuk kita sendiri, selain bantuan untuk warga mereka sudah pasti akan membantu semua teman-temannya selama di posko.

Bayangkan saja, keadaan di posko itu tidak pernah semuram dibanding saya di rumah, jujur saya sangat suka dengan keadaan selama di posko karena saya merasa mereka memberikan *impact* yang baik bagi diri saya untuk berkembang baik secara psikis maupun secara logis.

Mereka tidak pernah mengambil keputusan sendiri, tidak pernah egois untuk menuruti segala kepentingan pribadi, kami selalu mendiskusikan apa yang ingin kami kerjakan, akan selalu ada forum diskusi untuk menentukan apa yang akan kami laksanakan esok hari, selalu ada evaluasi jika ada kesalahan dan berubah untuk ke depannya, mungkin bagi beberapa orang itu merupakan hal yang sepele, tapi tidak untuk saya. Menurut saya, sikap tersebut tidak bisa ada hanya karena kegiatan seperti ini saja tetapi perlu pembiasaan yang cukup lama dan yang pasti sudah ada sebelum dilaksanakannya KKN ini, sikap tersebut bagi saya merupakan sikap yang mahal yang sulit didapatkan secara cuma-cuma.

Mereka memiliki sikap peduli yang tinggi, sikap yang sama sekali tidak dihilangkan dari awal pertemuan sampai akhir perjalanan, sikap peduli itu yang membawa diri mereka menjadi seorang tokoh yang sangat berjasa dan berharga dalam hidup saya, cerita-cerita mereka yang membuat saya mengerti akan apa artinya dari sebuah pertemanan, keharusan untuk bersikap peduli merupakan jalan yang benar yang saya lakukan, sikap peduli yang saya keluarkan berawal dari mereka yang membuat jiwa saya terbuka untuk selalu berbaik hati dan sangka kepada siapa pun, mereka tidak pernah ragu sedikit pun untuk peduli, lalu mengapa saya harus ragu?

Saya kagum dengan segala yang ada pada diri mereka, dengan semua kompetensi yang mereka punya, tak kadang saya juga merasa iri dengan beberapa kemampuan teman-teman saya, saya iri dengan mereka yang secara leluasa memberikan aspirasinya terhadap warga, saya iri dengan mereka yang leluasa berpendapat demi kami teman-temannya, saya iri dengan mereka yang dapat mendebatkan apa yang bagi mereka tidak benar, karena saya sudah terbiasa menerima segala yang saya dapat tanpa mendebatkan sedikit pun, dari mereka saya belajar bahwa setiap manusia mempunyai kadar batasnya untuk

berproses, berproses dengan cepat memang baik tapi jika menyepelekan diri juga menjadi tidak baik.

Titik puncak kekaguman saya adalah ketika salah satu program kerja yang dilaksanakan cukup lama dan membutuhkan bantuan banyak pihak yaitu dalam kegiatan lomba Agustusan dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan. Dengan semangat yang tinggi pada hari pertama perayaan dalam melaksanakan upacara Hari Kemerdekaan saya menganggap acara tersebut berjalan dengan sukses, saya terharu melihat keseriusan mereka dalam melaksanakan upacara, yang sebelumnya saya lebih sering melihat candaan tapi pada saat itu saya melihat keseriusan, bagaimana mereka memberikan jiwa sebagai pemuda yang harus dijadikan contoh oleh anak-anak di sana.

Hari demi hari terus berjalan dalam pelaksanaan perayaan Hari Kemerdekaan, semangat mereka tidak pernah luntur sedikit pun, meskipun sudah terlihat raut-raut wajah lelah, namun itu tidak bisa memutus semangat yang mereka punya untuk menyukseskan acara, sampai akhirnya pada penutupan Agustusan sekaligus pembagian hadiah, saya melihat bagaimana kedekatan kami dengan warga yang sebelumnya belum pernah saya lihat, saya merasa kami sudah menjadi bagian dari desa ini. Melihat bagaimana antusias warga dengan apa yang kami kerjakan seolah-olah menjadi bayaran atas semua yang kami lakukan selama ini.

Sampailah pada saat-saat terakhir kami harus meninggalkan desa ini dan melanjutkan perkuliahan kami, sebelum hari kepulangan saya sudah merasakan kesedihan itu, saya sedih tidak bisa lagi melihat mereka bersenda-gurau, masak bersama, membersihkan posko bersama, yang pasti melihat kebersamaan yang selama itu kami lakukan. Selain itu, ketika kami berpamitan kepada warga desa ternyata warga desa merasa kesedihan itu, saya menjadi sadar jika yang selama ini kami lakukan bukan hanya menjalankan tugas kami sebagai mahasiswa dalam melaksanakan KKN, tetapi mengeluarkan jiwa peduli dan sosial kami yang terpendam dalam diri kami. Ternyata apa yang selama ini kami lakukan dianggap sebuah hal yang besar bagi warga desa meskipun bagi kami apa yang kami lakukan merupakan hal yang kecil.

Dari sini dapat diambil kesimpulan dari apa yang sudah kami lakukan, bahwa jika kami melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan hati yang senang pasti akan ada hal baik yang terlihat di belakangnya, semua kebaikan meskipun dengan kebaikan yang sangat kecil pasti ada hal baik yang menanti. Jadi, jangan pernah sungkan untuk memberikan apa yang kita punya karena segalanya yang kita berikan bahkan hanya dengan sedikit gerakan, karena ada harapan di luar sana yang mungkin tidak kita hiraukan.

Karate Spirited Away

oleh Monika Cindira Kasih

Samar-samar mendengarkan pembicaraan di teras depan rumah, belasan pasang tatap mata penuh rasa penasaran seolah menghujam kami. Namun perasaan asing dan tak nyaman menghilang tatkala terlontar ucapan yang mengejutkan.

“Kak, ajarin kita dong!”

Ajakan yang sontak membuat kaget saya dan rekan saya, Dandhy. Perbincangan santai tentang bagaimana masing-masing dari kami menghabiskan waktu untuk sekadar usaha menjaga daya tahan tubuh berujung pada bela diri yang pernah kami pelajari dan geluti. Walaupun berbeda bidang, saya karate dan Dandhy yang pernah mempelajari Brazilian Jiu Jitsu telah menarik perhatian para bocah. Perasaan senang karena akan mengajarkan hal yang saya gemari, namun juga diiringi dengan rasa tidak percaya diri untuk mengajarkan hal yang asing bagi mereka. Provinsi Banten yang familiar dengan bela diri silatnya yang hebat menambah rasa tidak percaya diri. Namun, semua *perasaan* tidak percaya diri itu perlahan sirna karena melihat usaha tinggi mereka untuk mau belajar.

Melihat semangat mereka, teringat masa awal saya bisa terjun pada dunia bela diri karate. Sebagai anak yang suka beraktivitas tinggi dan berani, saya sangat tertarik untuk mengikuti bela diri apapun itu jenis atau jalannya. Sayangnya Sekolah Menengah Pertama (SMP)

tempat saya mengenyam pendidikan dahulu masih terbilang baru, tepatnya saya baru angkatan ketiga. Dengan segala fasilitas yang belum memadai, infrastruktur seperti jalan dan gedung sekolah yang belum 100% terbangun, kekurangan sumber daya manusia (guru dan tendik), saya masih berandai *kapan akan ada ekstrakurikuler bela diri*. Saya sangat iri pada teman beda sekolah yang mengikuti ekstrakurikuler karate, melihat status sedang berlatih dan ujian. Lagi-lagi berharap akan adanya ekstrakurikuler tersebut, karena saya yakin bahwa saya memiliki potensi disana.

Hingga akhirnya pada kelas VIII ada ekstrakurikuler baru, yakni karate, ekskul yang saya nantikan. Tidak butuh waktu lama atau banyak pertimbangan, saya langsung mendaftar dan latihan perdana pada akhir pekan. Namun, seiring berjalannya waktu, seleksi alam terjadi menyisakan 18 orang dari 98 pendaftar dan latihan perdana. Meskipun memiliki perawakan mungil, tetapi pelatih melihat bahwa gerakan saya bagus karena memiliki kuda-kuda yang stabil. Hingga pada akhirnya berlanjut untuk melakukan latihan tambahan untuk mengikuti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Oleh karena itu, saya ingin anak-anak cisangu menyalurkan ketertarikan bela dirinya pada jalan yang benar.

“Kak, besok pake baju apa?”

“Besok sore aja ya kak jam 4.”

Tanya Ubay dan seorang lagi temannya yang menawar jam latihan.

“Kalau bisa pake celana olahraga sekolah itu ya, kalau gak ada ya gak apa, terserah mau pakai baju apa. Iya iya besok latihannya sore aja kalau udah gak terlalu panas, besok ajak teman-temannya oke!” jawabku pada kedua bocah itu.

“Oke, Kak!” sahut Ubay sembari berlari pergi mengejar temannya bermain bola.

Ubay, seorang anak yang duduk di kelas 4 SD adalah orang yang paling penasaran (baca: *kepo*) dan semangat ketika berlatih karate. Sejak awal ia meminta untuk diajarkan karate, saya teringat diri saya 8 tahun silam. Alasan paling besar saya mau untuk mengajari di samping berbagi ilmu, ialah saya tahu rasanya ketika membutuhkan wadah untuk mengembangkan diri tapi lingkungan tidak mendukung. Mengajak sekitar 7 orang teman, Ubay dan kawan-kawan berlatih sekitar pukul 16.30 sore di halaman depan posko KKN GAMA 169 (halaman rumah Pak Aiman).

Latihan perdana sayaawali dengan pengenalan dasar tentang bela diri, khususnya karate. Apa itu bela diri, dari mana asal bela diri karate, dan lainnya. Pada jam yang sudah cukup sore namun matahari masih menyinari terang Kp. Pasir Bengkulu, maka kita berlatih pada keadaan yang masih cukup terik. Dengan menggunakan kaos dan celana training dan ditemani rekan saya Dandhy, latihan dimulai dengan pemanasan agar tidak cidera ataupun hal lain yang tidak diinginkan. Setelah melakukan pemanasan, saya mengenalkan 3 kuda-kuda dasar yakni kuda-kuda pertama, *kiba dachi*, dan *zenkutsu dachi*.

“Nah sekarang liatin Kakak ya, nanti baru bareng-bareng. *Kiba dachi, up!*”

Sembari mencontohkan mereka memperhatikan dan bertanya-tanya pada teman sebelahnya, apakah gerakannya sudah sama atau belum.

“Ayo sekarang bareng-bareng ya. *Kiba dachi, up!*”

Adanya Dandhy sangat membantu saya karena bisa menjadi contoh gerakan yang benar, sembari harus berkeliling membenarkan posisi serta kuda-kuda Ubay dkk.

“Satria, kayak gini, tangannya yang belakang dikepal nah yang didepan kepalannya dibuka.”

“Kayak gini, Kkak?” memberikan gerakan terbaiknya

“Nah betul, pintar! Tahan ya. Mail nih kamu tangannya yang belakang kayak Satria, ya. Aenun, kaki belakangnya geser ke kiri sedikit kayak kak Dandhy di depan.”

“Oke udah pada lumayan bener. Sikap, hormat!”

“A!”

Dengan sudah lumayan bisanya kuda-kuda *kiba dachi*, maka dilanjutkan dengan gerakan *zenkutsu dachi*. Gerakan ini lebih mudah diikuti karena posisi kuda-kuda yang salah satu kaki ke belakang sehingga lebih nyaman bagi pemula, sehingga tidak terlihat banyak kesalahan pada mereka. Kecuali Mail, yang bercanda dengan menepuk kepala temannya. Oleh karena itu saya memberinya hukuman ringan sebagai bentuk pendisiplinan.

“Mail angkat badan 10 kali.”

“Angkat badan kayak gimana kak?”

“Kayak gini, 10 kal,” sembari mencontohkan gerakan angkat badan, setelah melakukan hukuman itu saya mengatakan alasannya.

“Lain kali gak boleh gitu lagi ya ke temennya, semuanya juga sama, harus baik-baik sama temennya,” dengan tersenyum, agar suasana tidak kaku dan tidak menangkap negatif maksud mendisiplinkan sebelumnya.

“Iya maaf ya, Kak.”

Selanjutnya mengombinasikan gerakan-gerakan tersebut dan melakukan beberapa pengulangan hitungan. Dikarenakan masih latihan perdana dan waktu yang sudah sore, maka latihan selesai pukul 17.00 WIB dilanjutkan setiap dua hari sekali atau menyesuaikan jadwal kegiatan kami dan mereka. Terlihat raut wajah yang lelah namun juga tertawa riang, membuat letih saya pun seketika sirna. Mungkin ini yang menyebabkan masih adanya orang yang ingin menjadi guru, karena bahagiannya melihat tingkah anak muridnya.

Bersikap sesuai usia, rasa ingin tahu, tidak pernah merasa puas menuntut ilmu, semoga selalu tertanam pada diri mereka. Ketika benar-benar ingin belajar, tidak peduli sesulit apa yang dipelajari masih ada secerca semangat di hati. Melihat kehidupan normal anak-anak cisangu yang suka beraktivitas (baca: tidak malas gerak) yang seharusnya demikian, tidak seperti kebanyakan anak di kota sangat menjadi obat kerinduan saya pada masa kecil. Semoga apapun akhirnya mereka sukses, tetap melalui jalur-jalur yang benar dan tumbuh dengan baik.

Malam 1000 Cahaya

oleh Qurratuaini Mufidah

Acara yang sangat kunanti-nantikan dari sekian banyaknya program kerja kelompok KKN adalah kegiatan Muharram. Karena, di dalam acara tersebut terdapat kegiatan pawai obor. Jujur, acara Muharram di rumahku terkesan biasa saja. Yaitu, hanya menyaksikan ceramah di televisi dan memang di lingkungan rumah ku jarang mengadakan kegiatan pawai obor keliling.

Dua hari sebelum acara Muharram, kelompok kami melakukan kerja bakti bersama warga Desa Cisangu. Hari pertama, kami melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan jalanan yang akan di lewati saat pawai obor. Saat hendak menuju area kerja bakti, tiba-tiba seorang warga memanggil kelompok KKN kami dari pekarangan rumahnya.

“Neng, sini mampir dulu ke rumah Ibu. Makan-makan, biar ada tenaga pas kerja bakti nanti.”

Kami semua pun saling berpandangan. Karena, jujur saja di Minggu pertama KKN kami masih belum terlalu dekat dengan warga sekitar. Lalu, beberapa menit kemudian salah satu anggota kelompok kami mengajak untuk mengunjungi warga tersebut.

Warga tersebut ternyata bernama Ibu Ida. Bu Ida mengeluarkan beberapa kue dari dalam rumahnya, seperti kue putri salju dan juga akar kelapa. Selain itu, Bu Ida juga menyuguhi kami air mineral. Tadinya,

kami masih malu-malu untuk mengambil makanan dan berkomunikasi dengan Bu Ida. Tetapi, dikelompok KKN kami ada Turil dan juga Intan yang pandai mencairkan suasana di antara kami semua. Setelah selesai mengunjungi rumah Bu Ida, kami semua pun bergegas untuk pergi ke area kerja bakti. Saat kerja bakti, semua warga desa saling bergotongroyong membersihkan jalanan.

Keesokan harinya, jadwal kegiatan KKN kami adalah membuat umbul-umbul dan juga obor. Jujur saja, seumur hidup aku belum pernah sama sekali membuat kedua barang tersebut dan tidak tahu caranya. Tetapi, berkat arahan kepala desa dan juga karena dikerjakan bersama teman-teman yang lain, pekerjaan tersebut menjadi mudah dan menyenangkan.

Dan, keesokan hari nya acara yang kutunggu-tunggu pun tiba. Acara pawai obor dimulai setelah magrib, yaitu pukul 18.30. Setelah sholat magrib kami semua bersiap-siap untuk acara pawai obor. Untuk acara pawai obor, para perempuan memakai gamis hitam dan kerudung cokelat susu. Sedangkan, untuk anak laki-laki memakai celana hitam dan juga baju putih.

Rute awal pawai obor yaitu berlokasi di lapangan Desa Cisangu, sedangkan titik akhirnya berlokasi di Pondok Pesantren Salaf Al-Mubarak. Saat menuju lapangan desa, kelompok kami menaiki truk terbuka yang sudah disediakan oleh kepala desa. Saat sudah sampai di lapangan, kami semua terpana oleh 1000 cahaya yang berada di tempat tersebut. Di sana, sudah ada para warga dan juga santriwati yang memegang obor dan membuka barisan, agar mobil kami bisa lewat. Pemandangan tersebut bagi kelompok sangatlah indah, karena para warga dan juga santriwati begitu syahdu dan antusias mengikuti pawai obor ini.

Lalu, setelah sampai di lapangan kami pun turun dari mobil bak. Pawai dipimpin oleh para santriwati, lalu para warga dan juga kelompok KKN kami mengikuti dari belakang. Kami semua berjalan beriringan sambil memegang obor.

Jujur saja, di sekitar jalanan Desa Cisangu belum ada penerangan dan sangat gelap sekali, aku sempat takut melewati jalanan tersebut.

Tetapi karena malam ini adalah malam yang spesial, jalanan tersebut menjadi sangat indah karena diterangi oleh 1000 cahaya. Semua orang berkumpul menjadi satu pada malam tersebut. Balita, remaja, dan juga orang tua mengikuti acara tersebut.

Walaupun jarak yang kami tempuh cukup jauh, yaitu 5 km. Tetapi, karena pawai dilakukan secara bersama dan juga dengan perasaan bahagia, rasa lelah pun menjadi hilang. Kami semua berjalan sambil membaca lantunan salawat, yang menambah kesyahduan malam itu. Sungguh, malam 1000 cahaya ini tak kan terlupakan olehku

Kala Semua Kembali

oleh: Fakhrul Kurniawan

Corona Virus Disease 2019 mewabah pertama kali di Wuhan, Cina. Penyakit menular yang melanda ke berbagai negara lintas benua, tak terkecuali Indonesia. Di seluruh dunia, jutaan jiwa telah terenggut jiwanya akibat virus corona. Virus ini terus bermutasi, yang mana varian-varian dari virus corona tersebut dinyatakan lebih berbahaya, dikarenakan mudah menyebar dan menginfeksi lebih banyak populasi manusia. Bagi sebagian orang, komplikasi dari virus corona dapat menyerang sistem kekebalan tubuh serta dapat menyebabkan kematian.

Tak hanya bidang kesehatan yang mengalami krisis, ekonomi global pun terkena dampaknya. Stabilitas sistem keuangan mengalami pemerosotan. Singapura, Perancis, Jepang, bahkan Amerika Serikat dengan harta negara terkuat pun sudah merasakan imbasnya. Indonesia yang mempunyai struktur ekonomi yang rapuh, mengalami kontraksi ekonomi yang merosot. Upaya karantina wilayah, *lockdown* terus dilancarkan, agar tidak terjadi penyebaran virus COVID-19 yang semakin parah. Tak hanya itu, pembatasan sosial skala besar (PSSB) digencarkan secara besar-besaran. Seluruh transportasi dibatasi, mulai dari darat, laut, hingga udara. Di Banyak negara, sejumlah penerbangan dihentikan. Antarnegara, antarprovinsi, bahkan antarkota pun aktivitas manusia di luar rumah dibatasi. Sehingga sejumlah industri berhenti, yang berakibat pada kondisi ekonomi.

Dampak bidang pendidikan pun tak bisa terelakkan, pembelajaran secara tatap muka dihentikan, dan harus dialihkan secara daring atau sekolah di rumah. Problematika pun terus bermunculan, sistem pembelajaran secara daring masih sulit dilakukan, banyak dari guru maupun murid yang masih belum menguasai teknologi, akses internet juga terbatas, sarana prasarana teknologi yang diperlukan kurang memadai, terlebih lagi di desa-desa terpencil informasi teknologi masih sulit didapatkan.

Akhirnya setelah 2 tahun berlalu, angka kesembuhan terus meningkat, sehingga kasus COVID-19 di Indonesia mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan bahwa selama pandemi sistem ketahanan kesehatan Indonesia ini berjalan dengan baik. Terima kasih banyak pada kita semua yang turut ikut serta dalam memutuskan rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia. Segala sesuatu yang selama ini harus dilakukan dengan protokol kesehatan, yaitu jaga jarak, menggunakan masker ketika berada di luar rumah, menerapkan etika batuk dan bersin yang baik, serta selalu membersihkan tangan dengan sabun ataupun *hand sanitizer*, karantina pun tidak sia-sia, dan vaksinasi yang dilakukan oleh banyak individu mencapai sesuatu yang positif, yaitu *herd immunity* yang akan membatasi penularan COVID-19.

Terimakasih semua atas kerjasamanya dalam mengurangi penularan COVID-19, sehingga pelaksanaan KKN untuk mengabdikan pada masyarakat bisa dilakukan secara langsung ke lapangan. GAMA, itulah nama yang berarti keikhlasan kami untuk mengabdikan pada masyarakat (*Genuine*), aksi yang akan kita realisasikan bagi masyarakat (*Act*), motivasi kepada masyarakat untuk bersama-sama membangun desa menjadi lebih baik (*Motivate*), dan ramah tamah yang akan selalu kami junjung (*Affable*).

Desa Cisangu, Kabupaten Lebak, Banten, di sanalah KKN GAMA 169 mengabdikan untuk masyarakat desa. 21 orang asing tak senada dengan program studi, angkatan, dan latar belakang yang berbeda disatukan oleh canda tawa, keluh kesah, air mata, maupun keringat yang bercucuran untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dieksekusi dengan apik, dan menakjubkan. Walau kadang

terdapat konflik ataupun perbedaaan pendapat, tetapi GAMA selalu mempunyai cara untuk menjalin kemesraan hangat bagi semua anggota.

Banyak kendala dan tantangan yang GAMA rasakan, pelaksanaan ini tak semulus yang dipikirkan. Membaur dan membiasakan diri dengan masyarakat harus GAMA lakukan, karena partisipasi maupun dukungan dari masyarakat setempat sangatlah kami butuhkan. Untungnya kendala tersebut dapat mudah kami hadapi, masyarakat setempat sangat antusias dan menantikan berbagai program kerja kami. Tak hanya itu, warga desa Cisangu juga dapat memberikan kami kehangatan, seperti yang selalu keluarga kami berikan.

Banyak program kerja yang digalangkan oleh GAMA, diantaranya adalah peringatan hari besar Islam (PHBI), seminar pembuatan pupuk, pembuatan lampu jalan, acara peringatan hari kemerdekaan, pembuatan tempat sampah, bimbingan belajar, seminar media, pembuatan vertikultur, senam bersama dan juga kerja bakti.

Tanpa disadari 30 hari telah berlalu, maka pengabdian yang GAMA lakukan di desa Cisangu pun berakhir. Perpisahan ini pasti akan selalu membawa haru biru, dan kerinduan tiada tara. Pada dasarnya, perpisahan itu merupakan salah satu bagian dari perjalanan kasih sayang. Tak perlu takut untuk berpisah, pasti di lain kesempatan kita akan selalu dipertemukan, bagaimana pun caranya.

Pengabdian di desa orang, dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, maupun diri sendiri. Dengan mengabdikan di desa, menjadikanku ingin untuk terus mengeksplor berbagai potensi yang dimiliki, juga mengeksplor diriku sendiri

“Sampai manakah aku melangkah lebih jauh lagi.”

Bersamaan dengan pulihnya dunia ini, bersamaan dengan berakhirnya pengabdian masyarakat ini, aku pun juga bisa bangkit dan pulih dari keterpurukan. Dari kejatuhan yang tak kunjung henti, dari air mata yang terus menetes deras, dari kondisi yang terlalu banyak berpikir, dari ketakutan yang membayang-bayangi, dari segala tuntutan yang terus mengancam, seakan diri ini takut akan hari esok.

Hingga akhirnya saya bisa bebas dan terlepas dari semua beban yang ada di hati, sampai merasa bahagia.

Terimakasih Cisangu.

Terimakasih GAMA.

Terimakasih untuk diri ini.

Pertemuan Tidak Biasa

oleh Putri Intan Rahmawati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa, dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara 1/2 bulan bertepatan di daerah setingkat desa. Dimulai pada tanggal 25 juli lalu, Semester VI seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan dan prodi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN) melakukan KKN diwilayah desa yang dibagi menjadi kelompok yang tersebar di berbagai desa, dalam satu kelompok terdiri dari 22 orang mahasiswa.

Ada perjumpaan yang tidak biasa yang saya temukan saat melakukan kuliah kerja nyata. Lebih tepatnya di Desa Cisangu Kecamatan Cibadak yang berada di Kabupaten Lebak. Di sana, saya berhadapan dengan penduduk warga desa yang damai dan kekeluargaan. Mata pencaharian masyarakat di Desa Cisangu ini bisa dibilang beragam meski sebagian besar memilih untuk bekerja di kota terutama generasi mudanya. Dan sebagian besarnya adalah petani untuk tetap menekuni pekerjaan di kampung halamannya dan melakukan apa saja asal dapur tetap bisa mengepul.

Namun, ketika musim panen tiba, pekerjaan yang biasa dilakukan bisa mereka tanggalkan agar bisa ikut menjadi buruh tani (panen) karena bagi mereka ketika panen tiba tidak hanya menjadi berkah bagi si pemilik sawah namun juga bagi para buruh tani ini. Maka setiap pagi di pinggiran sawah sudah ramai orang menunggu yang punya sawah atau orang yang menjadi kepercayaan masuk ke sawah

dan menjadi tanda bahwa mereka sudah boleh memangkasi batang padi yang sudah merunduk itu. Di sini dan mungkin di desa penghasil padi lainnya di Indonesia, padi menjadi barang yang bisa dibidang sangat "liquid", karena saat mereka membutuhkan uang, padi bisa dijual dengan cepat.

Sejak awal, tak sedikit yang disampaikan terkait upaya mengerjakan program kerja yang tentu para mahasiswa dan warga desa harus bersungguh sungguh dalam menjalankannya. Paling tidak, hasil yang diciptakan dapat berguna untuk Desa Cisangu. Memang ini semua pertemuan yang tak biasa. Bagaimana tidak, karena sebelumnya tidak pernah saling sapa dan bertemu. Sebenarnya sejak awal saya telah merasa cukup khawatir, bagaimana jika nanti program ini tidak berjalan dan bagaimana nanti tak sepenuhnya mampu menyelesaikannya. Ternyata semua itu salah, warga Desa Cisangu telah berhasil menciptakan dan berupaya mengabadikannya.

Boleh dikatakan, saya awalnya juga merasa gemetar saat dihadapkan dengan para warga desa yang ternyata tak sedikit. Namun, saat berlangsung prosesnya, saya menjadi kian kehilangan gemetar yang sebelumnya saya rasakan. Para warga Desa Cisangu sangat antusias mengikuti kegiatan yang ada dalam program kerja ini. Proses program kerja ini bisa dikatakan begitu mudah. Namun, tak bisa pula dikatakan seperti itu. Sebab bisa dikatakan cukup sulit pula, jika pekerjaan itu dikerjakan dengan sendirian. Saya kira, ini sebuah capaian untuk Desa Cisangu tersendiri. Paling tidak, akan berdiri lebih tegak di antara era modern ini. Tak sederhana memang, saat dihadapkan dengan kuliah kerja nyata ini tentu disini menjadi jebakan tersendiri bagi mahasiswa jika tidak waspada dalam mengerjakan program kerja ini. Akan tetapi proses tidak mengkhianati hasil sehingga apa yang sudah dikerjakan berhasil untuk diciptakan.

Tentu dari situ kita dapat merasakan bagaimana menjalani hubungan baik antar sesama, dan bagaimana pula mengetahui kegunaan/fungsi dari hasil program kerja yang diciptakan. Begitulah setidaknya yang saya maksudkan dan yang terbayangkan mengenai program kerja yang ada. Meski sungguh, dikatakan berhasil atau tidaknya, tetap saja yang dikerjakan para mahasiswa dan warga desa

bagi saya telah terarah. Setidaknya warga Desa Cisangu telah memulai untuk berupaya turut ikut serta dalam melaksanakan program kerja agar menjadi contoh dan meriwayatkan berbagai kisah. Bagi saya itu sudah sangatlah lebih dari cukup. Sebab mereka telah memulainya dengan begitu maksimal.

Di Desa Cisangu ini pertemuannya sangat sederhana, Tapi sangat bermakna. Meski demikian saya selalu menikmatinya. Singkat cerita, kegiatan kami sudah mulai berhenti karena kami menyiapkan acara untuk perpisahan, satu bulan sudah kami menjalankan kegiatan KKN, waktu yang ditetapkan sudah mulai habis, sedih rasanya meninggalkan Desa Cisangu ini yang sudah seperti rumah sendiri bagi kami. Suasana pagi, siang sore, dan malam di sanalah akan menjadi sesuatu yang sangat kami banggakan dan kami rindukan. Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu dan canda tawa kelompok 169 akan tetap terkenang di hati. Terima kaih Desa Cisangu, telah memberi kami pelajaran berharganya dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

Dan terima kasih banyak kepada rekan-rekan Mahasiswa KKN Gama kelompok 169 telah bersama-sama selama 1 bulan kita lalui, manis dan pahit kita rasakan bersama, kalian sudah menjadi bagian keluarga, 1 bulan tak terasa kita lalui bersama dan pada akhirnya kita pun berpisah, pada saat kita akan berpisah, jangan lupakan kami yang dulu pernah menjahilimu, memarahimu, mengucakmu demi kebahagiaan bersama itulah canda tawa kita yang mana kita tidak akan bisa bersama dalam satu tempat dan bersama-sama selama 1 bulan itu. Dan saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, di lain waktu ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua rekan-rekanku dan entah apa yang merasukiku sehingga aku merindukan kalian.

Mengeja Semangat dengan Kesederhanaan yang Hangat

oleh Annisah Nurrahmatillah

Langkah-langkah kecil merdu bersahutan di halaman dengan rumput yang mulai memanjang. Teriakan dan ucapan dalam bahasa Sunda dengan suara yang kecil terdengar gemerisik di telinga kami. Tanda-tanda tersebut yang kami nantikan sejak sore hari, sejak kedatangan awal kami di suatu desa dengan beberapa petak sawah yang masih asri ini.

“Assalamualaikum...”

Ucapan salam terdengar bersamaan dari mulut-mulut mungil mereka yang tersenyum manis ke arah kami. Sambil berbaris rapi, anak-anak lugu ini mencium tangan kami satu per satu sebelum duduk di teras rumah yang saat ini sudah terasa dingin karena angin malam.

Beberapa teman saya ikut menertibkan anak-anak yang belum genap 12 tahun ini, mereka duduk bersila sambil mengikuti arahan dari salah satu teman yang dapat membujuk mereka untuk duduk rapi. Tidak menunggu beberapa lama sampai akhirnya terbentuk sebuah lingkaran kecil yang dapat kami gunakan sebagai ruang belajar sekaligus bermain bersama para bocah manis. Lingkaran yang terasa hangat dengan adanya tawa riang dari mulut mereka.

Hari pertama kedatangan para anak-anak tersebut tidak saya sambut dengan terlalu baik karena saya merasa tidak memiliki bakat untuk berinteraksi dengan mereka. Hanya lewat celah jendela atau mengintip dari dalam rumah, itulah yang bisa saya lakukan untuk sekadar menatap wajah mereka yang masih memancarkan semangat pada malam itu.

Betapa takjubnya saya ketika melihat teman-teman yang bisa berinteraksi dengan gamblang dan menciptakan ‘seni’ baru untuk mereka, yaitu bernyanyi atau mengajak mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Malam itu saya hanya bisa berkhayal jika suatu saat nanti saya bisa memiliki kemampuan untuk dapat berbicara dengan lancar di depan anak-anak.

Kala itu juga saya mulai menyadari bahwa saat ini sudah harus mulai untuk keluar dari zona nyaman, terutama untuk sebuah kekurangan yang saya yakini sampai saat ini tidak bisa dilakukan di kemudian hari—mengajar dan berbincang bersama anak-anak. Ya, suatu hari nanti saya harus bisa berinteraksi dengan lebih baik bersama anak-anak setelah pengabdian singkat kami usai.

Desa Cisangu, sebuah lokasi di salah satu titik di Lebak, Provinsi Banten. Desa mungil dengan sayup-sayup suara hewan bersahutan yang masih terdengar siang dan malam, ditambah dengan banyaknya pemandangan hijau yang menyegarkan mata.

Tiga puluh hari kami akan mengabdikan dengan berbagai program kerja yang telah kami susun dua bulan sebelum kami menginjakkan kaki di Desa Cisangu. Salah satu program yang paling berkesan bagi saya adalah pengadaan bimbingan belajar tiap malam untuk anak-anak yang sedang berada di jenjang SD.

Awal pertemuan kami—antara saya dan anak-anak—terasa sangat biasa saja. Saya hanya ikut senang karena kami kedatangan tamu-tamu cilik yang antusias untuk belajar. Sayangnya, hari pertama tersebut tidak saya manfaatkan untuk membagikan ilmu saya kepada mereka dengan alasan bahwa saya tidak memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengajar dan berinteraksi dengan mereka.

Dua kali pertemuan setiap Minggu kami lakukan dengan anak-anak Desa Cisangu untuk belajar. Setiap pertemuan berganti mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, atau pelajaran-pelajaran agama Islam yang layak diajarkan kepada mereka sejak dini. Minggu pertama saya hanya menyaksikan teman-teman saya mengajar dan masih belum tergugah untuk ikut bergabung bersama.

Laiknya sebuah pesan yang ditujukan kepada saya, di pengajaran selanjutnya saya ikut bergabung menjadi pengajar karena salah teman yang mengajak. Ingin menolak, tetapi sebagai anggota yang baik, saya juga memiliki kewajiban untuk melakukan tugas yang sama dengan yang lainnya. Hari tersebutlah yang akhirnya menjadi hari pertama saya mengajar dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.

“Ah, bahasa Indonesia doang! Kecil dan gak akan nguras tenaga, *toh* mereka lancar ngomong dan sekarang masuk kelas 4-6 SD,” pikir saya sebelum mulai mengajari mereka membaca sebuah cerita pendek di papan tulis.

Pikiran sepele yang saya anggap bukan masalah besar tersebut ternyata berbanding terbalik dengan apa yang disaksikan di depan mata saya sendiri. Cara membaca mereka masih terbata dan mengeja setiap suku katanya dengan pelan. Betapa heran dan kagetnya saya saat itu menyaksikan keadaan yang sulit diterima oleh saya pribadi.

“Kalau tanpa dieja bisa gak?” tayaku kepada seorang anak laki-laki dengan lesung pipinya yang manis.

Dia menggeleng sambil tersenyum tipis. Saya menerima hal tersebut dan menyuruh dia kembali membaca di papan tulis dengan caranya sendiri. Meskipun masih berat menerima bahwa seorang siswa kelas 5 SD masih mengeja, saya juga harus paham bahwa kadar pendidikan di setiap daerah tentunya berbeda-beda, apalagi di sebuah desa kecil seperti di tempat kami mengabdikan.

Entah mendapatkan pencerahan atau sebuah bakat yang mendadak, saat itu tiba-tiba saya mengajar dengan rasa semangat yang lumayan tinggi. Semua keberatan hati dan keengganan saya dalam mengajar terhapus begitu saja. Hari itu saya seperti kerasukan seorang guru yang ingin mengajari anak didiknya sampai pada tahap maksimal untuk skala yang dibuat sendiri oleh saya.

Jadwal bimbingan belajar selanjutnya saya ikuti dengan antusias. Meskipun saat itu bukanlah jadwal saya mengajar, saya tetap memperhatikan anak-anak lugu yang berjumlah belasan itu. Saat itu saya menyadari bahwa bahasa Indonesia bukan menjadi satu-satunya mata pelajaran yang sulit bagi mereka, melainkan matematika juga.

Sekadar penjumlahan dan pengurangan sederhana, mereka masih kesulitan dalam menentukan jumlahnya. Satu hal yang membuat saya kagum terhadap anak-anak dengan suara nyaring ini adalah sikap rajin dan mau terus berusaha sampai mereka mendapatkan jawaban

yang tepat. Keberanian juga ada dalam diri mereka yang berebutan ketika kami mengadakan kuis sederhana.

Begitulah hari-hari berikutnya dengan rasa semangat dan antusias di dalam diri anak-anak Desa Cisangu yang masih membara, begitu pula dengan bakat mengajar saya yang perlahan mulai muncul ke permukaan. Memang tidak seluwes teman-teman saya ketika mengajar dan berinteraksi, tetapi setidaknya saya sudah mendapatkan kesadaran bahwa saya harus ikut belajar bersama mereka demi masa depan yang lebih gemilang untuk anak-anak yang penuh semangat ini.

Program kerja bimbingan belajar ini yang paling berkesan untuk saya, bukan karena mendapatkan momen-momen yang lebih seru dibandingkan program kerja lainnya. Melainkan mendapatkan sebuah inspirasi, kesadaran, dan bakat baru bagi saya untuk terus bisa mengajari mereka banyak hal, terutama dalam membaca. Terdengar klise, tetapi saya benar-benar mendapatkan hal tersebut ketika menjadi pengajar di Desa Cisangu walaupun dengan waktu yang singkat.

Secara tidak sengaja, anak-anak lugu tersebut merupakan tokoh yang mendorong saya keluar dari zona nyaman dan berani melakukan hal baru. Berawal dari kekurangan mereka yang sempat membuat saya heran, akhirnya memunculkan sifat semangat dalam diri saya yang sama besarnya seperti mereka untuk belajar. Bedanya, saya lebih semangat untuk terus membimbing bocah-bocah manis tersebut memantapkan pelajaran yang seharusnya sudah bisa mereka kuasai.

Saya hanya berharap bahwa bimbingan belajar singkat dari kami setidaknya membekas di dalam diri anak-anak Desa Cisangu, entah sedikit atau banyak sekaligus. Semoga setelahnya mereka dapat menguasai mata pelajaran dasar yang lebih baik dan tidak terasa mengalami keterlambatan dalam belajar.

Pagi itu keberangkatan kami kembali ke kampus. Waktu mengabdikan kami usai, tetapi hasil pengabdian kami semoga akan tetap abadi di Desa Cisangu. Salam dan pamit kami lakukan kepada hampir seluruh warga desa, tetapi ada satu yang kurang, kami tidak bertemu anak-anak lugu Desa Cisangu.

Rasa kurang dan sedih saya rasakan pagi itu, tidak sempat tersenyum kepada bocah-bocah kecil dengan tawa yang masih renyah. Hanya terdengar sayup sebuah khayalan di kepala saya tentang memori bersama anak-anak tersebut. Waktu pulang kami yang bertepatan dengan waktu sekolah mereka menjadi alasan pertemuan di antara kami tidak terjadi.

Lambaian tangan mulai kami lakukan kepada tempat kami yang sudah menerima selama satu bulan penuh. Lambaian juga saya lakukan secara pribadi kepada anak-anak yang tidak ada di depan mata saya.

“Semangat belajar di sekolah! Sampai bertemu suatu saat nanti dengan semangat yang masih sama, ya!” ujar saya dalam hati kepada bayangan anak-anak lugu penuh tawa tersebut.

Mencangkul Tawa, Menumpuk Asa

oleh Muhammad Ilham Munir

Masih di pagi yang membosankan, kuning fajar terlihat rendah dari arah timur cakrawala berkolaborasi dengan hawa dingin di pagi buta, sembari sesekali melipat tangan dan menggosok lengan tatkala dingin mulai menjamah badan. Kini sang fajar pamit, sementara matahari pagi telah siap menggantikan tahtanya, bersama segelas kopi dan beberapa batang tembakau sebagai acara penyambutannya dan anggap saja teras rumah sebagai aula upacara yang dihadiri beberapa pasang mata. Setelah beberapa seruput kopi dan isapan tembakau, langkah kaki wanita paruh baya mendekat sembari berucap, “Gorengan, A?”, wanita itu adalah penjual gorengan yang tiap pagi menjajakan jajannya ke posko tempat kami tinggal selama KKN. Kebetulan sekali, kopiku masih belum mendapatkan pendampingnya, dibantu uluran tangan seorang teman dan beberapa rupiah miliknya, akhirnya kopi yang kuseduh berhasil melepas masa kesendiriannya.

Demikian uraian singkat bagaimana aku memulai pagi di Desa Cisangu. Beberapa hari di sini memang terasa membosankan, sebab belum banyaknya program kerja yang kami kerjakan, hingga seorang pria paruh baya menghampiri kami dengan nada akrabnya berucap,

“Ayo semuanya, kita kerja bakti,” beliau adalah Bapak Jamak, ketua RW di kampung tempat kami tinggal, kami biasa memanggilnya Pak RW. Dari sinilah kisah ini dimulai, singkat cerita kami mengikuti intruksi yang diberikan Pak RW kepada kami, dan aku pun bersiap dengan pakaian kotor yang kupakai di hari lalu yang kunamai dengan nama pakaian perang, serta tidak lupa beberapa olesan armor pelindung kulit yakni *sunscreen* dan *body lotion*, walaupun pada akhirnya kulit kami tetap menghitam, tapi setidaknya mungkin sedikit meminimalisir hal tersebut. Setelah semua persiapan itu, berangkatlah kami tanpa membawa satu pun alat-alat pendukung, yang kami bawa hanyalah sebuah kesiapan dan mungkin beberapa bait doa. Sesampainya di lokasi kerja bakti, tepat seperti dugaan kami, banyak warga yang telah dahulu sampai dan memulai kerja bakti, lagi-lagi seperti dugaan kami, alat-alat yang kami butuhkan telah tersedia dalam berbagai macam varian, yakni cangkul, clurit, gerobak pengangkut, linggis, pengki, dan mungkin masih banyak lagi peralatan yang tidak mungkin disebutkan satu-per satu.

Satu benda menakjubkan di hadapanku, dua fungsi dalam satu benda dan mungkin masih banyak fungsi lainnya yang tidak disebutkan dalam KBBI, yakni hanya menggali dan mengaduk. Benda ini bernama cangkul atau sebagian orang menyebutnya pacul, memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi beberapa orang yang tidak pernah menyentuhnya, terbukti dari beberapa orang teman yang kerap kali menyerah memegangnya, namun bagiku, ini masih belum seberapa. Tanpa berlama-lama, cangkul adalah alat yang kupilih untuk menyelesaikan misi kerja bakti hari ini, kumulai dengan kalimat basmallah, atau setidaknya begitu seharusnya, lalu sedikit membungkukkan badan dan mulai mengangkat pelan benda tersebut dengan target rerumpunan setinggi mata kaki. Mengangkat, mengayun, mengangkat, mengayun, begitu seterusnya hingga tak terasa berapa lama, namun terasa pinggang tak lagi prima. Namun satu hal yang kusadari, bahwa tawa mereka tak sedikit pun berubah dari awal kami memulai kerja bakti hingga di penghujung kegiatan ini.

Beberapa hari berlalu, beberapa pagi terlewat dengan rutinitas penyambutan sang mentari yang menggantikan tahta sang fajar. Hari ini

adalah hari di mana aku bertemu sahabat karib yang beberapa hari lalu kutemui, siapa sangka dia adalah cangkul yang kupakai di kegiatan sebelumnya. Alasan mengapa aku menganggapnya sahabat karib, yakni karena dibandingkan teman-teman yang lain, aku adalah orang yang paling sering menggunakannya. Kali ini dengan judul kegiatan pembangunan tempat pembuangan dan pembakaran sampah, yang kami buat secara permanen menggunakan bata dan semen. Jika dalam kegiatan sebelumnya fungsi cangkul adalah menggali, kali ini dia beralih fungsi menjadi mengaduk, masih dengan pola yang sama, mengangkat, mengayun, mengaduk, dan dengan efek samping yang sama pula, pinggang yang lagi-lagi kehilangan kondisi primanya, namun tawa orang-orang itu tak sedikit pun asing.

Dari semua hal itu aku belajar, bahwa semua pekerjaan berat memang selalu berakhir melelahkan, namun pekerjaan berat yang diiringi tawa riang penuh senyuman selalu terselip sebuah harapan. Harapan agar jalan yang kami bersihkan dapat memanjakan mata penggunanya, harapan tempat sampah yang kami buat dapat berfungsi dengan tepat dan akurat dan masih banyak lagi harap dari hal-hal tersebut. Dan satu hal lagi yang kupelajari, bahwa dari sebuah benda sederhana dapat menciptakan begitu banyak hal-hal berguna. Seperti judul yang tertera dibagian paling atas tulisan ini, bahwasanya *mencangkul tawa, menumpuk asa*, memang benar adanya.

Tak Ingin Usai

oleh: Rian Wulandari

Hai namaku Rian Wulandari orang biasa memanggilku Rian, kali pertama aku ke Cisangu untuk survei tempat KKN aku ngerasa tidak betah, mungkin karna belum terbiasa, lalu dalam hati, “Aku sanggup gak yah?”

Tibalah hari yang dinantikan oleh mahasiswa, yaitu KKN, entah kenapa hatiku masih saja merasa gak enak, tapi aku kembali untuk ngeyakini hati kalau aku bisa, hanya sebulan aja kok gak lama, banyak

ketakutan yang terlintas di kepalaku, bukan takut karna cerita mistis tapi takut karna tidak bisa menyesuaikan diri dengan tempat tinggal atau lingkungan sekitar, karna aku tipe orang yang susah untuk beradaptasi dengan orang baru, apalagi jika ketemu orang-orang yang memang tidak sejalan dengan pemikiranku. Tapi ya sudahlah, lagi-lagi jalanin aja dulu.

Hingga tiba suatu hari saat fajar menyingsing, aku sedang berbaring setelah memasak sarapan pagi untuk teman-teman, tiba-tiba hp-ku berbunyi, ada pesan di grup dari Ayu (bundahara KKN, dia salah satu orang bisa di bilang sejalan denganku) dia nyari aku di grup, padahal kan bisa *chat* pribadi huhuhu, “Teman-teman ada yang lagi sama Rian gak, yuk dangdutan sama Ibu-Ibu.”

Lalu aku membalasnya di pesan pribadi, “Kenapa, Yu? Ayu lagi di mana?”

Lalu dia menjawab, “Di sumber suara, sini gaskuen.”

“Oke, aku otw, Yu.”

Ayo Rian mulai nyanyi, lalu ada ibu-ibu namanya Ibu Sri atau biasa dipanggil sama anak-anak Ibu Pop Ice (karna penjual Pop Ice), “Ayo, Neng nyanyi, mau lagu apa, Neng, supaya diputerin karaokeannya.” (kebetulan tempat karaokeannya di rumah pak RW/bapak asuh KKN), dan di situ agak ramai dan aku agak malu.

Lalu aku jawab, “Iyah, Bu nboleh lagu mana aja, Bu.” (aku hobi nyanyi juga kebetulan). Lagu pertama yang kubawakan Pecah Seribu, di situ masih aman, lalu disuruh nyanyi lagi.

Lalu kubawakan lagu Sonia (yang agak tinggi nadanya). Saat reff yang tinggi langsung pada heboh, “Waduh, Neng suaranya candu banget, kok nyampe sih suara tinggi kek gitu,” (padahal masih rendah menurut aku) sejak saat itu aku mendapat nama panggilan baru yaitu Neng Sonia, aneh sih tapi agak lucu aja denger nama panggilan baru ahahaha.

Seiring berjalannya waktu aku pun terbiasa di tempat KKN, yah walaupun ada selisih pendapat dengan yang lain, namun banyak kegiatan yang bisa menyatukan kami, membuat bak sampah untuk

masyarakat, tiap Jumat kita ada ngeliwet bareng di rumah masyarakat, dan itu yang sangat sulit aku dapatkan selama ini.

Di tempat KKN aku termasuk orang yang selalu bengong, selalu duduk sendirian di pojokan, sampai teman teman yang laki-laki bilang kalau itu tempat PW (*posisi weanak*) buat Rian.

Pada suatu hari tembok itu rubuh, sedih bngat rasanya wkwk, terus salah satu yang cowok bilang, “Yahhh tempat PW-nya Rian gak ada, hayo mau jadiin yang mana buat tempat PW-nya, Yan?”

Aku menjawab sambil tersenyum, “Biarin, kan masih ada tempat yang sebelah,” (agak gelap sih tempatnya), tapi entah kenapa aku suka sekali duduk di luar rumah sembari merasakan kesejukan angin sepoi-sepoi di malah atau pun sore hari, kupikir kebiasaanku ini hanya dirasakan oleh teman teman KKN, ternyata pemuda desa di sana ada yang ngeh dengan sikapku, karena di masyarakat aku berusaha sebisa mungkin untuk bersikap terbuka atau *humble* ke semua orang, sehingga ketika suatu waktu aku duduk sendiri atau jauh dari teman-teman yang lain saat acara 17 Agustus, di mana di sini ada kolaborasi KKN X Pemuda Cisangu, dan ada salah satu pemuda yang datang dan duduk di sampingku, aku pun spontan nanya, “Ehh, Bang iyah kenapa?” karena kaget aku langsung nanya.

Lalu pemuda itu kembali bertanya, “Eheheh kamu yang kenapa, Dek? Kok selalu menyendiri sih dari yang lain?”

Aku pun sejenak terdiam dan berpikir sambil mengucap dalam hati, “Lah emang iyah yah aku diam terus?, perasaan aku nyanyi terus.”

Pemuda ini nyaut lagi, “Tuhhhkan diam lagi.”

Aku pun tersenyum tipis sembari menjawab, “Eheh iyah, Bang, enggak kok, aku gak menyendiri terus kok, Abang salah liat kali.” Lalu di situ pun kita sedikit akrab.

Saat malam puncak 17 Agustus aku dapat bagian untuk membaca puisi, aku pun membacanya saat penutupan itu (aku pun sedikit hobi dengan puisi, entah membacanya ataupun menulisnya), saat aku turun dari panggung lagi-lagi pemuda ini mendatangkiku sambil

tersenyum dia berkata, “Wahh kamu bagus banget baca puisinya, aku kira kamu bisa nyanyi sama ngaji aja.”

Aku pun menjawab, “Hehehe iyah bang, aku masih belajar kok.”

Dia menjawab, “Belajar aja udah sebaagus itu, gimana kalau udah ahli, pasti keren banget.”

Aku lagi lagi terdiam dan menjawab, “Aamiin, doain aja kak hehehe.”

Percakapan pun usai setelah ada teman aku yang datang meminta tolong, “Istrahat yah Kak Wulan sampai ketemu besok.”

Aku yang canggung hanya bisa cengengesan dan jawab, “Iyah, Kak ehehh.”

Tibalah saat perpisahan, dimana kelompokku mengadakan makan Bersama warga setempat, ada penutupan dan tampilan di panggung panggung, lagi lagi aku di suruh nyanyi, ada temanku yang namanya Cyka, (Cyka adalah salah satu teman yang lumayan akrab denganku, satu kamar juga, awalnya kukira dia gak asyik, ternyata satu sekte kita, tapi sering bilang aku ngambil doinya, padahal enggak hahhah, canda, Cyk), dia menyuruhku untuk nyanyi juga, padahal suara dia bagus juga kalau nyanyi dangdung wkwkwk, kita bakar bakar bersama pemuda dan ibu ibu di sekitaran posko, aku menyiapkan kebutuhan untuk acara makan bersama, dan tiba tiba ada yang ngajak foto, si pemuda ini lagi wkwkwk, tiba tiba di samping ada yang bilang, “Kak Wulan foto yuk sebelum Kakak pergi.”

Aku pun menjawab dengan senang hati, “Boleh, ayo ehhehe,” kita pun foto bersamaa dan saling menukar nomor.

Kelar acara kita pun langsung istirahat, saat mata ingin terlelap ada *chat* masuk, “Kak besok ikut ke pantai gak” (kebetulan sebelum pulang ke Ciputat ada agenda jalan jalan sama pemuda Cisangu, namun karena ada kegiatan lain di Ciputat aku pun pulang duluan).

Aku pun menjawab, “Kayanya enggak Kak, soalnya besok pagi langsung balik, lagi ada acara di Ciputat.”

Dia pun menjawab, “Owh gitu yah, yahhh gk asyik banget kakak gak ikut, besok make kereta baliknya, Kak?? Mau aku anterin gk

ke stasiun?” jawabanku “iyah kak aku balik make kereta sendiri, Kak, gak usah di antar kak aku sama teman eheheh makasih.”

“Okeh dah kalau gitu, hati-hati Kak Wulan, selamat istirahat.” (akupun istirahat untuk persiapan pulang besok pagi).

Saat pulang rasanya ingin kembali, tapi panggilan Ciputat yang membutuhkan kehadiranku sangat kuat, dan akhirnya mau tak mau harus balik.

Senyuman, Salam, dan Gonjleng

oleh Jawad Al Miftah Kholqi

Senyuman salah satu mahkota yang berharga bagi semua orang. Meski terlihat sederhana dan mudah, namun senyuman dapat membangkitkan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Siapa saja akan terkesan dengan senyuman yang dilemparkan dari orang lain.

Begitu juga salam, walaupun dalam ajaran agama Islam, salam dalam mengucapkannya adalah sunnah dan menjawab adalah wajib. Ketika kita mengucap dan kemudian ada yang menjawab, maka kalimat salam termanifestasikan dalam perilaku kita dengan saling menjaga keselamatan antar sesama. Itulah adalah sebuah modal bagi diriku apabila terjun ke masyarakat yang belum pernah aku kenal.

‘SENYUMAN & SALAM’

Desa Cisangu, bertepat di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Yang mana suatu tempat dimana aku memulai program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari pihak kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tugas akhir di kampus sebelum sekripsi. Aku dan teman-teman ku, kami berjumlah 21 orang. Yang mana pihak kampus mebagi-bagikan beratus kelompok.

Aku dan teman-teman termasuk kelompok yang ke 169. Dan juga kami namai kelompok KKN dengan nama GAMA. Dari singkatan kata G: *Genuine* (kegiatan yang kita lakukan di desa tersebut dilakukan

dengan ikhlas), A: *Act* (bukan sekedar rancangan, tetapi aksi dilakukan untuk mengabdikan pada desa), M: *Motivate* (memotivasi masyarakat desa untuk bersama-sama membangun desa agar lebih baik), A: *Affable* (mengutamakan keramahan segala kegiatan).

Satu bulan lamanya merupakan waktu yang telah ditetapkan oleh kampus. Walaupun setelah 1 bulan di Desa Cisangu itu termasuk waktu yang sangat singkat bagiku.

Di sana aku memulai dengan modal yang aku punya (senyuman & salam). Di Minggu awal aku banyak melalui masa pendekatan ke masyarakat. Dimana aku selalu pergi ke musala untuk melaksanakan salat lima waktu. Di awal-awal aku ragu untuk menerapkan apa yang sudah aku pelajari yaitu senyuman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang.

Aku dan teman-teman KKN memulai interaksi kepada warga, di kala orang yang pertama kali aku ajak bercerita yakni Bapak Jamak (RW 02). Yang mana beliau termasuk tokoh masyarakat di Desa Cisangu. Di awal ketemu dengan Bapak Jamak, aku mengucapkan salam dan senyuman kepadanya.

Aku dan teman-teman mengobrol banyak dengan Bapak Jamak selepas salat isya, hingga akhirnya teman-temanku pada balik ke rumah posko yang kami tempati selama KKN. Dan yang bertahan hingga larut malam hanya bersisakan aku dengan Bapak Jamak.

Aku dan Pak Jamak, kami mengobrol banyak, cerita tentang jenjang pendidikanku, keluargaku, bahas tentang agama, tentang pencurian, orang yang berpura-pura kesurupanlah, tentang politik yang ada di Desa Cisangu, orang yang ngaku dukun juga, hingga kami bercerita hal yang mistik yang ada di Desa cisangu, yang mana di sana ada cerita mistik yakni 'Rumah Terbang'.

Dari sebab cerita tersebut, Pak Jamak jadi tahu bahwa aku seorang santri dari sejak MTs hingga sekarang pun tetap nyantri di Pondok Pesantren Terbuka Gratis Al Isyraq Jakarta. Dari sebab cerita itu Pak Jamak pun memanggil aku Ustadz. Walau terkadang aku

berfikir kata panggilan Ustadz sangat tidak cocok bagi diriku ini yang penuh dengan salah dan dosa.

Ini sebuah pukulan tersendiri bagi ku karena tanggung jawab untuk menjadi seorang terpandang seperti ustadz, kyai, dan ulama lainnya. Itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi diriku.

Bulan yang indah di langit timur malam hari, hampir penuh, kecemerlangan keperakan, cahayanya menerangi beberapa helai awan tipis yang mencoba, tidak berhasil, untuk menutupinya, malam Jumat di awal diriku ngabdi di masyarakat.

“Assalamu’alaikum, Pak...”

Ucapan salamku kepada salah seorang warga yang berbondong-bondong ke musala untuk menghadiri salat magrib berjamaah dan dilanjutkan pengajian rutin malam Jumat. Aku mengucapkan salam tanpa ada rasa ragu sekalipun dan aku salim cium tangan jama’ah yang ada di musala kala itu.

Umbar senyuman yang terpancar di lesung pipi salah satu warga ketika mereka membalas salamku dengan hangatnya. Diriku pun membalas senyuman hangat tersebut. Ketika itu aku faham bahwa ilmu sesederhana ini bisa mengakrabkan diri dengan orang yang belum kita kenal.

Awalnya aku hanya niatan salat magrib saja, tidak tahu kalau ada pengajian rutin tiap malam Jumat. Ketika tahu, aku pun mengikuti kegiatan tersebut hingga akhir acara. Acaranya berupa salat magrib berjamaah, dilanjuti pembacaan yasinan, dzikir, tahlil, dan doa, lalu setelah masuk isya salat isya berjamaah, setelah itu di akhiri dengan pengajian kitab kuning yang dibawakan oleh K.H. Anshori atau warga sekitar menyebut beliau Abah Oli. Karena tidak enak balik ke posko waktu itu, dan juga jamaah mulai ramai juga kala itu.

Sebelum acara di mulai, Pak jamak membawakan acara tersebut, bisa disebut MC. Memulai acara dengan kata-kata pembukaan yang teramat panjang, dan ucapan selamat datang kepada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Tiba-tiba Pak Jamak pun mengatakan, “Mungkin

ada kata sepatah dua patah kata perwakilan dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah.”

Di situ hatiku deg-degan, takut kalau bahwa aku yang disuruh untuk angkat bicara. Ketika Pak Jamak ke arah temanku yang perempuan satu KKN, temanku yang perempuan mengatakan, “Dari laki-laki saja, Pak.” Waduh... mana di situ aku sendiri yang laki-laki. Sedangkan temanku satu KKN yang laki-laki tidak tahu bahwa pengajian yang disangka hanya diikuti hanya ibu-ibu saja ternyata yang ngaji bapak-bapak juga ada.

Lalu akhir Pak Jamak mengasih mic ke ke aku,

"Aduh, Pak belum ada kesiapan lagi."

"Udah ngomong aja, apa ajalah."

Dan akhirnya aku berbicara memberi kata sepatah dua patah kata secara singkat. Untung saja aku sudah biasa megang mic. Dulu sering latihan muhadharah di pondokan. Muhadharah itu latihan ceramah yang mana dihadiri santri untuk mendengarkan ceramah dari santri yang berceramah.

Setelah selesai bicara, lalu mic dikembalikan lagi ke pada Pak Jamak. Yang mana untuk melanjutkan acara rutin malam Jumat. Yaitu dilanjuti dengan kajian kitab kuning yang di bawa kan oleh K.H. Anshori.

Aku pun mendengarkan dengan saksama dari apa saja yang dijelaskan dari Abah Oli walau hanya sedikit yang aku mengerti, karena beliau membaca Arab lalu menjelaskan pakai bahasa Sunda. Ada candaan, tawa, dan serius ketika Abah Oli menjelaskan kitab kuning yang beliau bacakan.

Aku duduk bersebelahan dengan seorang pemuda warga Desa Cisangu. Yang mana awal-awalnya dia menghampiri diriku dengan senyuman, lalu aku balas senyuman juga.

“Kang...”

“Eh iya, Kang...” kataku

Aku pun langsung kenalan sama dia,

“Nama Akang siapa? Maaf ya, Kang nggak bisa bahasa Sunda.”

”Iya tidak apa-apa, namaku Ojat.”

“Oh, Kang Ojat..”

“iya. Nanti habis pengajian main ke rumah ya, ya main aja sih bentar aja ngobrol-ngobrol aja kita.”

“Oh oke, Kang, nanti habis ngaji ini ya kan.”

Lalu setelah mengobrol singkat tersebut, dan selesai pengajian malam itu, aku pun di ajak sama Kang Ojat ke saung bambu milik dia dan juga hasil karya dia. Dia pun bercerita sangat panjang lebar di saungnya. Cerita tentang pengalaman dia, kehidupan dia, dan kisah dia di akhir Minggu ini. Kang Ojat bercerita banyak tentang saung bambu yang dia buat. Karena Kang Ojat merupakan ketua dari pembuatan kreativitas bambu di Desa Cisangu.

Kang Ojat juga cerita bahwa dulu ada seorang ulama yang sangat alim dan keramat. Ulama tersebut sudah lama wafat. Ulama tersebut juga bangun pesantren 30 tahun yang lalu. Hingga saat ini pesantren tersebut masih ada yang diteruskan oleh generasi anaknya.

Dia mengeluh bahwa kreativitas bambu yang dibanggakan olehnya dan dikomandoi dengan dia sendiri, pemerintah pun tidak ada respon apa pun tentang saung bambu tersebut. Padahal Kang Ojat juga bercerita dia juga pernah dipanggil ke luar kota untuk membuat saung dari bambu tersebut. Kang Ojat sangat ingin Desa Cisangu itu mempunyai suatu kebanggaan yakni kreativitas bambu dari Desa Cisangu’.

Aku berharap bahwa suatu saat kelak pemerintah bisa peka akan karya dari anak-anak bangsa, salah satunya dari seorang pemuda Desa Cisangu. Karya bambu yang jarang dilestarikan di zaman modern ini. Karena di zaman modern ini sudah serba modern termasuk rumah-rumah sudah sangat megah. Tidak seperti dahulu yang mana rumah orang dahulu terbuat dari kayu apalagi dari bambu yang mana jarang ada di wilayah perkotaan. ‘Kreatifitas Bambu Dari Desa Cisangu’.

Angin sore berhembus seakan mencoba menghibur. Pandanganku terhenti di depan sebuah rumah. Temboknya berwarna biru muda dengan pot-pot bunga menghiasi bagian depan rumah. Yang mana di teras depannya tempat berjualan bakso. 'Kang Adi Bakso'. Sebutan nama yang dibuat oleh teman-teman KKN-ku. Dia seorang pemuda yang sangat sederhana, baik lagi sopan. Dia berjualan bakso di depan teras rumahnya. Bakso yang dia jual sangatlah enak, apalagi bakso mercon yang di jual.

Aku melihat dari kejauhan dari poskamling sosok seorang yang keluar dari balik pintu yang tidak berwarna, yang terbuat dari kayu yang mana hasil dari hutan Desa Cisangu. Kang Adi menghampiri aku yang sedang duduk santai sendirian di pos kamling.

“Sendirian aja, Kang?”

“Iya nih, Kang...”

“Main ke rumah kalau lagi sendirian mah,” kata Kang Adi.

“Hehehe iya, Kang, ini lagi nungguin teman selesai mandi, soalnya pada ngantri, Kang mandinya.”

“Oh begitu yak. Ya sudah kalau rame mah mandi di rumah saja,” Kang Adi sambil menunjuki rumahnya.

“O...h boleh, Kang?”

“Boleh mah atuh.”

“Makasih banyak yang, Kang,” kataku.

“Iya, sama-sama, kalau ada apa-apa mah cerita aja atuh, Kang”

Lalu setelah itu Kang Adi pun cerita tentang pengalaman dia selama hidup di Desa Cisangu. Dia juga cerita dia berlibur di luar desa ke wisata air terjun dan liburan naik gunung. Aku jadi kagum dari liburan dia bisa kemana-mana. Dan di akhir cerita Kang Adi mengajak, “Nanti sebelum kalian pulang selesai KKN, kita jalan-jalan ya, ramai-ramai sama pemuda/i sini,” padahal masih di awal-awal KKN, udah cerita liburan saja.

Ketika hari-hari besokannya, aku selalu mandi di rumah Kang Adi di kala kamar mandi di posko ngantri ramai. Waktu itu aku berdua sama temanku mandi di rumah Kang Adi, karena waktu itu habis kegiatan dari proker-proker yang kami lakukan di Desa Cisangu. Aku pun menyuruh teman aku yang duluan mandi. Sedangkan aku nunggu di luarnya. Di situ pun juga ada bapak nya Kang Adi, dia sedang membuat kopi hitam. 'Kopi Kupu-Kupu'.

Kopi tersebut merupakan khas dari daerah tersebut. Diproduksi di daerah Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Bapaknya Kang Adi menawarkan kopi yang ia buat. Dengan bahasa Sunda dia bicara, padahal aku tidak paham sama sekali dengan bahasa Sunda.

“Kopi.. kopi..”

“Iya, Pak... lanjut.”

Bapak Kang Adi pun langsung membagi dua kopi yang dia seduh jadi dua gelas. Aduh.... padahal nggak ada niatan sama sekali mau ngopi. Karena aku menghargai, ya sudah aku minumlah kopi yang sudah di bagi dua. Aku pun meminum kopinya dan rasanya pahit. Walaupun kadang-kadang aku suka kopi yang pahit.

Bapak Kang Adi tersebut berjalan menghampiri anglo (tungku memasak yang terbuat dari tanah liat). Di tempat bara api, dia bapak Kang Adi mengambil ketan yang di bakar di kayu bakar. Jadinya ngopi sambil di temani ketan bakar.

Bapak Kang Adi pun menanyai aku asal dari mana dengan bahasa Sunda. Padahal aku bilang sama bapak Kang Adi, “Nggak bisa bahasa Sunda saya, Pak.” Walaupun agak faham sedikit apa yang dia bilang. Yang dia tanya ke aku berasal dari mana.

“Saya dari Riau, Pak, cuman kalau rasanya ke Banten ini serasa balik ke kampungnya bapak saya, Pak, soalnya bapak saya kakeknya dari Pandeglang. Namanya K. Fail, dan buyut nya K.H. Taruna.”

Tiba-tiba Kang Adi datang bilang ke bapaknya, kalau aku ini tidak bisa bahasa Sunda, walau keturunan Banten, hehehe.....

“Oh dari Pandeglang ya, Kang kakeknya?” kata Kang Adi.

“iya, Kang, buyut malah orang Banten, tapi saya tinggal di Riau, terus nggak bisa bahasa Sunda lagi, tapi agak paham dikit sih heheh...” kataku.

Di situ pun Kang Adi sama bapaknya ketawa kecil, dari apa yang aku ceritakan.

Pancaran fajar di pagi hari adalah pancaran semangat. Semangat baru di hari yang baru. Sambutlah pagi dengan senyuman dan suasana hati yang baik. Tetapi di kala hari itu, hari terakhir kami KKN. Hari perpisahan kami dengan orang-orang yang hebat. Sampai-sampai pemuda yang disana membuat selogan dengan kami “Selembur Pasir bengkok x UIN Jakarta tetap kompak..... FULL KOMPAK.” Itu yang sangat berkesan bagiku dan masih ingat dalam benakku.

Kala pagi itu, bisa di bilang aku mandi terakhir di rumahnya Kang Adi. Di sana juga ada Kang Adi yang sedang di luar.

“Bang Adi numpang mandi ya, di posko pada ngantri mandi,” pintaku ke pada Kang Adi.

“Yak mandi lah, lagi kosong itu, masuk aja.”

“Ya, Bang, makasih ya, Bang.”

Selapas mandi, bapak Bang Adi ada di dapur. Yang dapurnya masih khas desa banget, yang masih tanah tidak di semen lantainya. Bapak Bang Adi rupanya sedang menunggu mateng gonjleng. Itu merupakan makanan khas Banten.

“*Kadieu heula, dahar gonjleng.*”

“Iya, Pak... lanjut,” aku pun agak paham apa yang dikatakan bapak Bang Adi. Lalu bapak Bang Adi mengambil gonjleng yang sudah matang tersebut, diambilin terus disediakan air putih pula. Ini mah sudah kayak rumah sendiri sarapan pagi makan gonjleng yang masih panas. Aku coba makan, rupanya rasanya sangat enak. Lalu aku habiskan itu gonjleng.

Kang Adi pun tiba-tiba datang dari balik pintu dapur. Mengatakan makanan tersebut dari apa saja bahanya, “Ini gonjeng namanya cara buatnya ada cabe dan bawang diiris, terus dimasukin ke wajan, di dalamnya itu udah ada beras ketan, ditunggu hingga mateng”.

Kami pun bercerita untuk terakhir kalinya dengan Bang Adi di rumah. Aku berharap agar kita anak KKN dan pemuda dan warga, tetap jadi keluarga di hari lainnya.

“SELEMBUR PASIR BENGKOK X UIN JAKARTA TETAP KOMPAK..... FULL KOMPAK.”

Kenangan Manis Bersama Keluarga Baru di Desa Cisangu

oleh Nurmalina Ramadhani

Desa Cisangu adalah nama dari sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Di desa inilah kami akan mengadakan kegiatan pengabdian KKN (Kuliah Kerja Nyata) reguler yang akan kami jalani terhitung kurang lebih selama satu bulan ke depan. Diriku yang notabenenya lahir di Sumatera keturunan Minang ini sedikit merasa kesulitan untuk bisa berbaur bersama masyarakat di desa ini yang mana mereka notabenenya berbahasa Sunda. Namun lambat laun aku bisa berbaur dengan mereka walaupun terkadang ada beberapa kosa kata yang tidak aku mengerti.

Sepenggal cerita indah telah kulalui di desa ini. Masih begitu melekat di ingatan setiap suasana hangat yang tercipta dari keluarga baruku di Desa Cisangu. Segelintir cahaya mentari di pagi hari ini membangunkan kembali lamunanku bahwa sekarang aku tak lagi berada di sana namun hati dan jiwa ini terasa masih ingin tetap tinggal dan menetap.

Terhitung kurang lebih satu bulan aku menjalani kehidupan baru bersama mereka. Sebuah perjalanan hidup yang tak akan pernah terlupakan. Bertemu pasti akan berpisah, itu sudah hukum alam yang tak bisa kupungkiri. Inilah kisahku yang akan tetap ada di relung

hatiku. Jika ditanya bagaimana perasaanku saat harus meninggalkan desa itu maka tak ada kata yang mampu terucap melalui bibir ini selain tetesan air mata. Aku bersyukur dipertemukan dengan teman-teman kelompok dan warga desa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga aku belajar banyak hal dari mereka.

Aku ingat betul saat pertama kali aku datang ke Desa Cisangu yang asing ini saat survei pertama lokasi bersama teman-teman. Hampir dua jam lebih kami melakukan perjalanan menuju lokasi KKN menggunakan mobil salah satu temanku. Waktu yang cukup lama bukan?! Kami harus melewati jalan yang cukup buruk karena dipenuhi dengan batu dan jalan yang berlubang untuk bisa sampai ke kantor kepala desa, maklum saja kami belum mengetahui medan yang akan kami tempuh, jadi kami hanya mengikuti petunjuk jalan dari Google Maps. Buruknya jalan tidak melunturkan semangat kami. Selama perjalanan kami yang hanya berisikan 6 orang perempuan ini, berusaha menciptakan keakraban dengan obrolan ringan, namun di sana aku tak terlalu banyak bicara karena aku termasuk orang yang sedikit susah berbaur dengan orang baru dan memang tidak terbiasa berbasa-basi. Aku hanya menanggapi dan mengobrol sekenanya saja. Itulah awal mula aku berusaha mengobrol dan akrab dengan mereka.

Setelah sampai di kantor kepala desa kami diajak berkeliling oleh kepala desa untuk melihat desa dan sambil melakukan survei rumah yang akan kami tinggali ke depannya. Selama di perjalanan, kami kembali melewati jalan yang cukup buruk itu lagi, bagaimana mungkin kami mengeluh saat melewati jalanan itu lantaran keramahan masyarakatnya sudah kami rasakan, banyak anak-anak kecil manis yang berteriak dan melambaikan tangan kepada kami, senyum yang begitu tulus terpancar dari anak-anak yang kami jumpai di sepanjang jalan menyusuri desa, melihat hal itu membuat hatiku bergetar, sungguh aku merasa diterima di sini, kehadiran KKN di desa Ini seperti sangat ditunggu oleh anak-anak tersebut.

Singkat cerita, pada survei ketiga kami mengfiksasikan rumah yang akan kami tinggali bersama selama kurang lebih satu bulan ke depan, rumah tersebut bertempat di sebuah kampung yang bernama Kampung Pasir Bengkok, Desa Cisangu. Alhamdulillah Rumah itu

adalah hasil rekomendasi dari seorang tokoh masyarakat yang sangat disegani di desa itu bernama Pak RW Jamak (RW 02), seorang pengusaha jamur tiram di Desa Cisangu sekaligus menjadi bapak asuh kami selama kami mengabdikan di sana, karena menurut beliau rumah itu tempatnya sangat strategis di mana dekat dengan permukiman warga, sinyal di sana juga bagus, kondisi jalannya juga baik dan yang paling penting karena rumah itu berseberangan dengan rumah beliau dan keluarga besarnya sehingga akan memudahkan kami dalam berbagai hal termasuk menyelesaikan program KKN kami selama di sana.

Berbicara tentang Pak RW Jamak, menurutku beliau adalah sosok yang sangat keren, bahkan teman-temanku pun akan setuju dengan opiniku ini. Banyak orang yang mengenali beliau sampai orang-orang berpengaruh di Kabupaten Lebak pun mendatangi beliau entah itu hanya sekadar untuk bertegur sapa atau meminta nasehat serta pendapatnya. Beliau adalah sosok yang telah banyak berjasa membantu kami selama di sana sehingga semua program KKN kami berjalan dengan baik dan lancar. Tanpa beliau mungkin kegiatan kami tidak akan berjalan semudah itu karena dari beliaulah kami bisa berhasil menjalin hubungan baik dan kerja sama yang baik dengan warga setempat. Tak hanya Pak RW. Ibu-ibu dan pemuda di sana pun juga sangat berjasa bagi kami.

Pada Minggu pertama kami berada di desa, hal yang kami lakukan adalah berbaur dengan masyarakat sekitar dan menjalin keakraban di antara kami. Suatu hal yang tak bisa aku ungkapkan tapi aku merasa sangat bersyukur dipertemukan dengan teman-teman yang sangat baik dan sangatlah perhatian terhadap antar sesama anggota KKN. Walaupun kita berbeda karakteristik tetapi kami dapat menjadikan suatu perbedaan itu menjadi satu tujuan untuk menjadikan KKN GAMA 169 ini menjadi kelompok yang sangat berkesan bagi warga desa yang kami tempati yaitu Desa Cisangu khususnya Kampung Pasir Bengkok.

Di tengah padatnya program kegiatan yang kami lalui ada banyak cerita di dalamnya, ada banyak canda, tawa, dan juga duka yang menghiasi hari-hari kami, maklumlah setiap orang pasti pernah mengalaminya bukan hanya kelompokku saja, tidak menutup

kemungkinan kita yang baru dekat, baru mengenal satu sama lain dan disatukan oleh program KKN ini tidak mengalami keributan kecil seperti berselisih pendapat dan hal lainnya, *toh* orang yang sudah lama mengenal pun bisa saja berselisih pendapat, tapi alhamdulillah kami mampu menyelesaikan dan melewatinya dengan sangat baik.

Semua program kerja yang telah kami buat alhamdulillah bisa berjalan dengan baik dan lancar, seperti halnya kegiatan muharram, bimbel, pembuatan tempat sampah, vertikultur, seminar pupuk kompos dari limbah rumah tangga untuk ibu-ibu Desa Cisangu, pemasangan lampu jalan, dan yang paling mengesankan saat acara menjelang 17-an Desa Cisangu dan penutupan.

Selain itu kami juga mengisi kegiatan luang kami dengan melakukan senam setiap hari Selasa sore bersama ibu-ibu desa, yang dipandu langsung oleh beberapa temanku yang handal di bidang itu. Terlihat jelas raut wajah bahagia menghiasi wajah ibu-ibu dan anak-anak yang ikut.

Kegiatan lainnya yang kami lakukan guna menambah kedekatan dengan warga ialah dengan menghadiri pengajian rutin yang dilakukan di musala. Aku ingat betul hari di mana kami pertama kali mengikuti pengajian ini di mana ada beberapa ibu-ibu yang mengajak kami secara langsung untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan kata yang lembut dan kami menanggapi dengan semangat dan kami yakini bahwa kami akan ikut, dan yang sangat menyentuh hati ini yaitu salah satu ibu-ibu yang langsung menghampiri posko kami ba'da magrib hanya untuk mengajak kami kembali untuk dapat ikut dalam kegiatan pengajian yasinan itu. Aku merasa kami benar-benar dirangkul oleh mereka.

Aku sangat bangga dan bahagia bisa satu kelompok dan menjadi bagian dari teman-teman KKN GAMA 169 ini. Jujur tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, dengan adanya kalian dan warga desa aku menjadi paham dan mengerti apa itu arti dari kebersamaan dan kekeluargaan tanpa adanya ikatan darah.

Sungguh kalian semua sangat jauh dari imajinasi suramku tentang kelompok KKN, dimana tiba saatnya kita melangkahhkan kaki

bersama menuju lokasi posko KKN untuk menetap dan tinggal di sana bersama kurang lebih satu bulan. Perasaanmu saat itu tak menentu, ada rasa sedih dan juga cemas. Apalagi aku sempat berpikir jika harus tinggal satu rumah dengan laki-laki maka itu akan sangat menyulitkan bagiku untuk menjaga aurat. Namun, aku menghapus pikiran itu perlahan dari benakku seiring berjalannya waktu karena melihat mereka dalam kelompok merupakan sosok yang sangat baik, tau etika, dan menghormati perempuan. Aku tak lagi cemas soal itu, setelah kujalani, ternyata tak seburuk itu.

Sebelumnya aku juga sempat berpikir apakah aku bisa berbaur baik dengan kalian semua tanpa terkecuali, Alhamdulillah Allah menjawab semua doaku, sekali lagi semua kecemasanku hilang, aku merasa bahagia ditempatkan satu kelompok bersama kalian, aku bahagia dapat melaksanakan program KKN bersama kalian di Desa Cisangu khususnya Kampung Pasir Bengkok, aku bersyukur dan bahagia karena dipertemukan dengan orang-orang baik. Apalagi setelah mendengar berbagai cerita dari teman-temanku sepulang dari KKN yang mana tidak semua orang seperti kelompokku yang memiliki teman kelompok yang kompak dan solid serta warga yang baik, menyayangi dan menerima kita, menganggap kita seperti anaknya sendiri.

“Hidup jalan terus. Meskipun seribu orang mati, kalau kamu belum mati, belum ada kata berhenti.”

Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjomarsono, Boediman, Mathilda Hiariej, Fardolin Hasugian, and Boaz Obed Wilar, *Teori Dan Metode Intervensi Sosial*, 2nd edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)
- Smith, Susan Livingston, F Ellen Netting, Peter M Kettner, and L Steven, 'Social Work Macro-Practice', 1992, 475-76.

"Segala makna memang datang dari manusia, yang menatap dan mendengar, lantas memberi arti."

Seno Gumira Ajidarma

BIOGRAFI SINGKAT

1. Dr. Haniah Hanafie, M.Si.

Lahir di Surabaya pada tanggal 24 Mei 1961. Beliau meraih gelar pertama di Universitas Airlangga dengan Jurusan Ilmu Politik, lalu melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia dengan jurusan yang sama seperti pendidikan pertama, selanjutnya meraih gelar ketiga di Universitas Brawijaya dengan Jurusan Administrasi Publik. Saat ini, beliau menjabat sebagai dosen tetap Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada 5 tahun terakhir ini beliau mengetuai berbagai macam penelitian salah satunya penelitian terakhir pada tahun 2020 dengan judul penelitian ‘Model Pengembangan Koperasi dalam Upaya penguatan UMKM di Kota Tasikmalaya’ yang didanai oleh Puslitpen UIN Jakarta. Beliau juga aktif dalam membuat karya ilmiah, pada tahun 2020 beliau ikut serta dalam pembuatan *e-book* KKN-DR dengan judul ‘Secercah Asa di Balik Pandemi’.

2. Muhammad Ahyad, Tarjamah-FAH

Seseorang yang sering disapa Ahyad ini lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juli 2000. Ia adalah mahasiswa prodi Tarjamah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain menjadi mahasiswa, ia juga masih menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Terbuka Gratis Al-Isyraq.

Kegiatan Ahyad setiap harinya dipenuhi dengan kesibukan-kesibukan di pesantren dan juga di kampus. Ia mempunyai kewajiban belajar 6 tahun di pesantren dan 1 tahun untuk mengabdikan di pesantren tempat ia tinggal sekarang. Ia masuk pesantren saat ia masih kelas 3 Madrasah Aliyah. Setelah ia lulus sekolah, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan dan ia memilih di dua prodi yakni Perbandingan Madzhab dan juga prodi Tarjamah, Alhamdulillah ia menjadi bagian dari prodi Tarjamah.

Banyak lika-liku saat Ahyad mondok dengan dibarengi kuliah, sampai pada suatu waktu ia hampir ingin berhenti kuliah dan memutuskan untuk fokus di pesantren saja, tetapi Alhamdulillah gurunya menyadarkannya bahwa kuliah sama pentingnya dengan mondok, dan pada saat itu ia tersadarkan serta saat ini sudah berada di

semester 7 dan sedang dalam menyusun skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

3. Roy Babul Rizki, Ilmu Perpustakaan-FAH

Namanya Roy Babul Rizki sering disapa Roy yang lahir di Bengkulu pada tanggal 1 September 2000. Ia berasal dari Bengkulu yang saat ini sudah tinggal di Depok. Anak ketiga dari lima bersaudara yang terlahir sebagai anak kembar. Kembarannya sendiri bernama Rey Babul Rizki. Ia sebagai anak tengah memiliki dua orang kakak laki-laki dan dua adik perempuan. Roy sebagai anak tertua di keluarga memiliki selisih umur 7 tahun dengannya, sedangkan dengan Rey hanya selisih 7 menit. Kedua adik perempuannya yang bernama Chika dan Chilli terkadang sering disalahpahami sebagai anak kembar juga, sebab tinggi badan dan selisih umur mereka yang tidak jauh.

Roy tinggal di Bengkulu hingga usia 7 tahun, kemudian Ia pindah ke kota Depok. Ia memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Mekarjaya 20 Depok yang bertempat persis di depan rumahnya, begitu pula dengan kembarannya, Rey, yang menjadi teman sebangkunya sampai kelas 2. Roy yang tidak lancar membaca semenjak masih di TK secara ajaib menjadi lancar membaca setelah pindah ke Depok. Ia begitu gembira karena tiba-tiba saja menjadi lancar dalam membaca. Ia yang senang karena sudah dapat membaca kemudian melampiaskan kesenangannya dengan banyak membaca buku. Kegemaran membaca tersebutlah yang membuatnya dikenal sebagai anak yang sering meraih ranking 1 di Sekolah Dasar kala itu. Lulus dari SD, Ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Depok, kemudian SMA Negeri 2 Depok. Walaupun bersekolah di sekolah yang dapat dikatakan bagus dan sekolah favorit di kota Depok, namun bukan itu alasannya masuk ke sana, alasan utamanya adalah bahwa sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang paling dekat dengan rumah. Kini Roy sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

4. Nanda Nadya, Sejarah dan Peradaban Islam-FAH

Perempuan yang akrab disapa Nadya atau NN ini yang lahir di Pontianak pada tanggal 26 Juli 2000, adalah anak tunggal yang menyukai hal baru dalam hidupnya. Saat ini, ia sedang menggeluti

dunia perkuliahan di Fakultas Adab & Humaniora, pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan tangan kidalnya, ia terampil dalam membidik foto maupun video. Sehingga, di kelompok KKN GAMA 169, ia dipercaya menjadi ketua divisi Publikasi dan Dokumentasi. Selain itu, ia juga cakap dalam berkomunikasi dan menulis. Tulisan yang berisi keresahannya dapat kalian temui di dikisahkeun.wordpress.com.

5. Cyka Anggraini Katili, Komunikasi dan Penyiaran Islam-FIDIKOM

Cyka sapaannya yang kadang manusia lain salah menulis namanya dengan benar. Ia lahir di Tangerang pada tanggal 14 Agustus 2000. Saat ini, ia hanya mahasiswi semester 9 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Seharusnya sudah lulus, tapi apa boleh buat, manusia bisa merencanakan tapi tuhan yang menentukan.

Ia pertama kali bersekolah tahun 2005 di TK Parkit 2, Vila Dago Pamulang. Kemudian setelah lulus melanjutkan ke MI Al-Mursyidiyyah, Pondok Benda, Pamulang. Lalu melanjutkan MTs dan MA di Pondok Pesantren Al-Inaayah yang berada di Bogor selama 6 tahun. Dan kini sedang berjuang untuk bisa lulus dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ikut dalam organisasi adalah hal yang tidak begitu menyulitkan menurut seorang Cyka. Manusia kelahiran Tangerang ini, sangat suka berorganisasi. Akan tetapi pada saat ini, ia hanya mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang memang tidak terlalu aktif didalamnya, juga dilibatkan dalam kepengurusan alumni pondok pesantrennya. Karena saat ini menurutnya organisasi hanyalah untuk mengasah sifat kepemimpinan dan kebersamaan kita dalam satu kelompok, bukan yang menentukan mau seperti apa nantinya kita melanjutkan hidup setelah keluar atau selesai dari organisasi tersebut.

6. Rahayu Yudithia, Dirasat Islamiyah-FDI

Perempuan yang akrab dipanggil Ayu ini adalah anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Jakarta tanggal 28 September 1999. Saat ini ia sedang menempuh S1 di perguruan tinggi Islam negeri tepatnya

di daerah Tangerang Selatan yakni UIN Syarif Hidayatullah yang mana ia adalah mahasiswi Fakultas Dirasat Islamiyah semester 7 saat ini. Ia memiliki banyak hobi dan minat salah satunya dibidang wirausaha dan *multimedia*. Pengalaman organisasi yang ia miliki banyak dan tidak jauh dari hobi serta minatnya yang sampai saat ini ia aktif menjadi bagian dari KOMINFO DEMA Fakultas Dirasat Islamiyah.

7. Okta Winata Hartanto, Ekonomi Syariah-FEB

Okta sapaannya yang lahir di Jakarta pada tanggal 13 Oktober 2001. Ia lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara, memiliki seorang adik perempuan bernama Sekar dengan selisih umur 4 tahun. Meskipun begitu, sering kali orang mengira selisih umur antara keduanya hanya satu atau dua tahun, dikarenakan tinggi badan yang tidak jauh berbeda.

Saat masih bayi, Okta tinggal bersama neneknya hingga usia 7 bulan di Subang, kemudian pindah dan menetap di kota Tangerang. Ia memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Paninggilan 04 yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama 10 menit. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri II Tangerang, kemudian dilanjutkan ke SMK AN-Nurmaniyah. Kini, ia sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

8. Nur Sela Isnaini, Akuntansi-FEB

Nur Sela Isnaini namanya yang sering disapa Sela ini lahir di Tangerang pada tanggal 9 Oktober 2001. Ia memiliki hobi yang berkaitan dengan berniaga dan dakwah. Baginya, berniaga dan dakwah adalah dua hal yang penting dan berkaitan antara satu sama lain. Sedari kecil hingga sekarang, ia hidup dan tinggal dikelilingi oleh keluarga yang amat menjunjung tinggi syariat dan bersemangat dalam dakwah. Ternyata dalam berdakwah tidak hanya bermodalkan mulut dan ilmu, tetapi perlu adanya materi (harta) untuk menunjang berjalan lancarnya dakwah ditengah masyarakat atau bisa dikatakan harta lebih berdampak besar untuk sarana berdakwah. Lebih baiknya lagi, harta tersebut didapatkan dengan usaha diluar dakwah nya seperti berniaga/berdagang apapun itu selagi halal dan baik.

Sejak saat itu, kemudian ia mulai bergabung dengan para pendakwah. Ia tidak memiliki banyak ilmu terkait agama dan tak pandai menyampaikan di khalayak umum. Maka dari itu, ia hanya bisa membantu mereka yang mumpuni dengan cara mendukung segala apa yang mereka butuhkan baik masukan, saran, kritik, sarana dakwah dan target dakwah atau bisa dikatakan orang belakang layar yang terus mendukung kebermanfaatan dan kemakmuran Islam. Ia merasa tenang dan sejuk ketika bisa bertemu dan duduk bersama sambil berdiskusi serta belajar di majlis ilmu dengan 'alim ulama serta tokoh masyarakat. Dan disaat itulah ia mengatakan "sepertinya inilah duniaku dan tujuan akhir hidupku".

9. Turiyah, Ekonomi Pembangunan-FEB

Turiyah yang lebih akrab di sapa Turil lahir di Pekalongan pada tanggal 22 April 2001. Ia merupakan seorang anak tunggal yang sedang menempuh pendidikan di program studi Ekonomi Pembangunan semester 7, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia cukup aktif menggeluti beberapa organisasi dan juga berkecimpung di dunia sastra bidang teater.

Di kelompok KKN 169 GAMA, posisi yang diambil Turil adalah Kepala Divisi Acara. Rutinitas yang biasa ia lakukan bersama-sama teman-teman KKN 169 GAMA selama di desa Cisangu, yaitu: mengucapkan "Mowrning" di pagi hari ke sesama; pake password "Kamar Mandi Who?" ketika mau pipiw dan uu; *deceptalk* tengah malem di ruang tengah atau teras rumah bareng Tim Begadang; numpang mandi di Bu RW atau Bu S.

10. Muhammad Dandhy Ardhyansyah, Hubungan Internasional-FISIP

Muhammad Dandhy Ardhyansyah atau biasa dipanggil Dandhy lahir di Malang pada tanggal 02 Agustus 2001. Namun, sejak kecil ia tumbuh besar di Jakarta, tepatnya di Perumahan Halim Perdana Kusuma. Ia memiliki hobi berolahraga khususnya berenang dan basket, selain itu ia juga suka mencoba sesuatu yang baru. Mottonya adalah lebih baik mencoba dan gagal daripada menyesal tidak pernah mencoba.

Dandhy telah menamatkan sekolah menengah atasnya di SMAN 67 Jakarta dan sekarang sedang menempuh pendidikan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan program studi Hubungan Internasional. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Ketua Divisi Bidang *Database* dan Kompetisi di Asosiasi Video Games Indonesia Chapter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Dandhy menjabat sebagai Wakil Ketua Kelompok KKN GAMA 169. Selain itu, untuk pembuatan e-book KKN GAMA 169, ia memiliki tanggung jawab sebagai penyunting.

11. Amilia Junia, Pendidikan Bahasa Arab-FITK

Namanya adalah Amilia Junia, gadis Jawa yang berusia 22 tahun. Perempuan yang akrab dipanggil Junia ini lahir di Kediri, 30 Juni 2000. Ia adalah anak terakhir dan memiliki saudara kembar, dua kakaknya adalah laki-laki. Pernah belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang selama 3 tahun. Saat ini, ia duduk di semester 7 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perempuan berdarah Kediri ini juga memiliki hafalan Al-Qur'an beberapa juz. Pengalaman organisasi yang pernah ia ikuti dan masih aktif sampai sekarang adalah Himpunan Qari dan Qariah Mahasiswa (HIQMA). Selain itu, ia juga memiliki pengalaman *volunteer*. *Volunteer* yang pernah ia ikuti yakni *Volunteer* di Bidang Unit Bisnis di STF UIN Jakarta. Posisinya di kelompok selama KKN adalah sebagai Divisi Logistik.

12. Nita Mauliani, Pendidikan Bahasa Inggris-FITK

Nita Mauliani lahir pada tanggal 18 April 2000 di Purwadadi, Ciamis, Jawa Barat. Ia adalah anak tunggal dari pasangan suami istri yang sangat hebat dan keren se-Indonesia menurutnya. Adapun beberapa fakta unik tentang Nita yaitu, saat ia masih kecil orang tuanya pernah mengubah namanya sampai dua kali karena kesamaan weton dalam budaya Jawa. Mereka akhirnya memberi nama Nita, sedangkan nama Mauliani diambil dari nama ayahnya. Dia tumbuh dalam lingkungan pedesaan yang tidak jauh dari sawah, sehingga dia sangat gemar bermain di sawah meskipun hanya sekedar mencari

ikan-ikan kecil untuk makan kucingnya atau bermain layangan ketika musim kemarau datang.

Nita Mauliani menempuh pendidikan SMP sampai SMA di salah satu sekolah yang cukup jauh dari rumahnya. Ia memutuskan sekolah jauh dari keluarga agar dia mampu menjadi seorang perempuan yang mandiri. Ia ingin membuktikan bahwa tidak semua anak tunggal itu manja. Selama 6 tahun tinggal berjauhan dari keluarga dia belajar banyak hal yang sangat berpengaruh untuk kehidupannya. Karena motivasi dari ayah dan ibunya bahwa “setiap ilmu yang kamu punya jangan kamu simpan sendiri, beri kesempatan orang untuk menjadi orang yang berpengetahuan” akhirnya setelah lulus Sekolah Menengah Atas Nita melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

13. Yunita Afiyanti, Pendidikan Matematika-FITK

Seorang perempuan yang kerap dipanggil Yunita atau Afi yang memiliki kebiasaan unik bersin-bersin setiap pagi, malam, atau dalam kondisi kedinginan yang lahir di Tangerang pada tanggal 7 Juni 2001. Seorang kakak yang memiliki kewajiban untuk menjadi panutan yang baik untuk adik-adiknya dan hal itu yang membuat ia menjadi jiwa yang mandiri, dibalik jiwa mandiri itu, ia juga merupakan anak yang perasa dan mudah menangis.

Yunita yang senang sekali menggeluti hal-hal berbau matematika sejak ia SD, selalu belajar dengan penuh semangat dan ikut serta dalam olimpiade-olimpiade yang bersangkutan dengan matematika, meskipun tidak pernah juara dan hanya sampai tingkat kabupaten, tetapi itu merupakan modal awal dalam perjuangannya. Saat ini ia sedang berada di semester 7 Jurusan Pendidikan Matematika dan sedang ada di tahap penyusunan proposal penelitian untuk skripsi.

Yunita tidak mengikuti keorganisasian apapun di kampus, meskipun seperti itu ia tetap aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh HMJ, salah satu kegiatan nasional yang dilaksanakan oleh jurusan adalah OPTIKA (Olimpiade Matematika Se-Indonesia) dan menjadi Tim Soal selama 3 tahun. Dengan ikut sertanya dalam

kegiatan tersebut membuat ia menjadi lebih berani untuk mengembangkan kompetensinya.

14. Monika Cindira Kasih, Manajemen Pendidikan-FITK

Monika Cindira Kasih atau yang biasa dipanggil Monika atau Monce yang lahir di Depok pada tanggal 11 Januari 2001 merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Memiliki kakak laki-laki tidak semerta-merta menjadikannya seorang gadis yang manja. Dibalik sifatnya yang pemalu, ia tumbuh menjadi puan yang gemar mencoba hal-hal baru. Hal ini bisa dilihat dari tidak ada satupun hal yang bisa membuatnya bertahan lama hanya pada satu kegiatan (monoton). Keseimbangan otak kanan dan kirinya berakibat pada ragam kegiatan yang diikutinya seperti futsal, seni tari, mewarnai, hingga bela diri. Tak jarang ia sering telat pulang ke rumah karena harus berlatih atau hanya sekadar mencoba kegiatan baru lainnya. Berbagai lomba yang diikuti namun diimbangi dengan prestasi belajarnya terkadang menjadi label murid aktif dan dielu-elukan, yang tanpa gurunya sadari terkadang menjadi beban. Di balik pribadinya yang *introvert* dan tertutup, sebetulnya ia hanya membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menempatkan diri pada suatu lingkungan.

Perjalanan studi dari SMA Al Hasra yang telah memberikan banyak pengalaman akademis maupun non akademis, ia melanjutkan pendidikannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Manajemen Pendidikan. Meskipun belum menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), ia aktif mengikuti kegiatan yang diadakan. Setelah aktif pada beberapa kegiatan HMJ, ia mendaftar menjadi anggota HMJ bidang seni dan olahraga sesuai dengan *passion* dan pengalaman yang dimilikinya. Saat ini ia menduduki semester 7 dan sedang melakukan magang serta penyusunan skripsi.

15. Qurratuaini Mufidah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini-FITK

Namanya Qurratuaini Mufidah yang sering disapa Fida lahir di Bekasi pada tanggal 1 Juni 1999. Saat ini, ia adalah seorang mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PIAUD. Saat SMP, ia bersekolah di Pondok

Pesantren YAPIDH di Bekasi. Dan ketika SMA pindah ke Pondok Pesantren di Madura, yaitu Pondok Pesantren Al-Amien. Hobi ia adalah menulis, menggambar, dan berolahraga badminton. Di kampus, ia jarang mengikuti organisasi maupun UKM, tetapi di luar kampus, ia sering mengikuti lomba menulis puisi dan cerpen yang ada di sosial media seperti *Instagram*. Pengalaman lomba kampus yang pernah ia ikuti adalah lomba menulis puisi dari Dema FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memenangkan juara 2.

16. Fakhrol Kurniawan, Fisika-FST

Fakhrol Kurniawan, itulah nama singkat yang kaya akan makna pemberian orang tuanya. Ia lahir pada tanggal 14 Juni 2001, di kota tempat berdirinya benteng pertahanan ketika masa kolonialisme Belanda, yaitu Tangerang. Laki-laki yang disapa Fakhrol ini, bersekolah di SDN Cilenggang 1, lalu melanjutkannya di SMPN 1 Kota Tangerang Selatan. Dan kini, ia menempuh pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan program studi Fisika. Ia memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, serta senang melakukan berbagai hal baru.

17. Putri Intan Rahmawati, Agribisnis-FST

Putri Intan Rahmawati namanya dan akrab disapa Intan yang lahir di Tangerang pada tanggal 06 Mei 2001. Ia anak pertama dari tiga bersaudara, Ayahnya bernama Agung Saputra dan Ibunya bernama Hartini. Ayahnya adalah seorang Pegawai Swasta dan Ibunya seorang Ibu Rumah Tangga. Adiknya bernama Muhammad Teguh Prayoga dan Gusti Bagus Darmawan.

Pada saat ia umur 6 tahun, ia memulai karir pendidikan di jenjang TK Al-fattah yang berada di kota Tangerang Selatan, ia melanjutkan pendidikan ke SD Cipayung IV yang berada di kota Tangerang Selatan. Ia melanjutkan pendidikannya ke SMP PGRI 1 Ciputat yang berada di Kota Tangerang Selatan, tepatnya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Di SMP, ia menimba ilmu selama 3 tahun lamanya, setelah 3 tahun ia melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu di SMK TRIGUNA UTAMA di Kota Tangerang Selatan dengan Jurusan Akuntansi, disitulah ia mengenakan seragam putih abu-abu dan menuntut ilmu selama 3 tahun. Di SMK ini, ia dibentuk menjadi

seorang siswa yang diharapkan mampu memimpin dan memiliki bidang profesi yang dapat menjadi bekal nantinya. Dan di sini juga ia belajar semua yang ada seperti belajar Bahasa Inggris bahkan belajar bahasa Jepang, banyak perubahan sikap yang ia rasakan selama belajar di SMK ini dan mentalnya menjadi lebih luar biasa, serta tentunya semakin dewasa.

Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Sains dan Teknologi di Kota Tangerang Selatan dengan konsentrasi yang ia ambil adalah Agribisnis, peminatan Agroteknologi karena ia memiliki ketertarikan dalam bidang yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan. Semoga gelar yang nanti ia dapatkan bisa dipertanggung jawabkan, agar kedepannya bisa sukses membahagiakan kedua orang tua dan berguna untuk negara. Aamiin ya Rabbalalamin.

18. Annisah Nurrahmatillah, Biologi-FST

Annisah Nurrahmatillah atau akrab disapa dengan Ica merupakan mahasiswi Biologi tahun angkatan 2019 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lahir di Cirebon pada tanggal 3 Oktober 2001. Perempuan asal Cirebon ini memiliki ketertarikan di bidang kepenulisan, di samping minatnya pada jurusan yang sedang dienyam.

Kegiatan organisasi dilakukan oleh Ica untuk mengembangkan *skill*-nya dalam berbagai hal, organisasi yang diikuti adalah Himpunan Mahasiswa Biologi Oryza sativa dan Kelompok Pengamat Primata. Selain itu, ia juga aktif menulis dalam beberapa *platform* media untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Adanya kegiatan KKN ini juga dapat dimanfaatkan oleh Ica untuk meningkatkan *basic skill*, seperti berdiskusi, bekerja sama, memasak, dan lain sebagainya. Kemampuan menulisnya juga digunakan untuk membuat berita acara dari beberapa program kegiatan yang dilakukan.

19. Muhammad Ilham Munir, Hukum Keluarga-FSH

Muhammad Ilham Munir atau yang akrab dipanggil Munir, lahir di Ketapang, Kalimantan Barat tepatnya pada tanggal 06 september 2000 dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Mempunyai

dua orang kakak, masing-masing perempuan dan laki-laki, dan juga seorang adik perempuan. Cholis yakni kakak perempuan sekaligus anak tertua memiliki selisih usia 10 tahun dengannya, dan Arif sebagai kakak kedua memiliki selisih usia 1 tahun 4 bulan, sedangkan Nurul, yakni adik perempuannya sekaligus anak terakhir memiliki selisih usia 3 tahun dengannya.

Munir menetap di Kalimantan Barat hingga usia 11 tahun, yakni pada saat duduk di bangku kelas 5 SD, lalu pindah dan melanjutkan pendidikan SD-nya di Banjarnegara yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasarnya, ia melanjutkan pendidikan SMP di kota yang berbeda tepatnya di Kota Magelang, kota kelahiran kedua orang tuanya, kota yang dikenal karena destinasi wisatanya yang pernah dinobatkan sebagai salah satu dari 7 keajaiban dunia yakni Candi Borobudur, walaupun sangat disayangkan sebab masih adanya orang-orang di kota-kota besar yang mengira bahwa Candi Borobudur terletak di Yogyakarta, hal ini disebabkan karena adanya *stereotype* terhadap Candi Borobudur.

Setelah menamatkan pendidikan SMP-nya, ia melanjutkan pendidikan SMA nya, dan lagi-lagi di kota yang berbeda yakni di Wonosobo, masih di provinsi yang sama di Jawa Tengah. Karena kebiasaannya yang nomaden atau berpindah-pindah ini, ia menjadi sosok pemuda yang gemar bepergian jauh, entah hanya untuk sekadar mengunjungi seorang teman atau untuk menjajal destinasi wisata di kota-kota lain, selain bepergian atau *traveling*, ia juga gemar mendaki gunung hingga saat tulisan ini dibuat, tercatat sudah 5 gunung yang berhasil didaki dengan total 9 kali pendakian. Kini, ia tengah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga.

20. Rian Wulandari, Hukum Ekonomi Syari'ah-FSH

Perempuan yang sering disapa Rian ini lahir di Bima pada tanggal 31 Januari 2001. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudari, dua orang kembar di bawah saya, saat ini mereka baru saja masuk SMA dan adik terakhir masih berada di kelas enam SD. Cita-citanya

hanya ingin menjadi orang yang berguna untuk masyarakat dan menjadi anak serta kakak yang baik untuk adik-adiknya.

Rian berasal dari Nusa Tenggara Barat tepatnya di ujung Pulau Sumbawa yaitu, Bima. Ayahnya asli Lombok dan ibunya memiliki campuran Ende tepatnya Nusa Tenggara Timur dan Bugis. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya telah meninggal sejak ia berada pada tingkat SMP, tepatnya saat adiknya yang terakhir berumur satu tahun lima bulan, dan dari saat itulah ia diamanahkan untuk menjaga adik-adiknya yang perempuan semua.

21. Jawad Al Miftah Kholqi, Tasawuf-FU

Jawad Al Miftah Kholqi atau biasa di panggil Kholqi lahir di Pangkalan Brandan, Medan pada tanggal 19 Februari 2000 dari pasangan Bapak Khairul Akhyar dan Ibu Nursiyem. Ia memiliki dua abang dan satu adik perempuan. Ia pertama kali sekolah di TK Aisyah Perawang dan melanjutkan sekolah ke SD Muhammadiyah Perawang, lalu lanjut ke MTs Al Munawwarah dan MA Al Munawwarah Kota Pekanbaru yang mana sekolah tersebut adalah Pesantren tertua di Pekanbaru, Riau.

Saat ini, ia kuliah di Jurusan Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selama Kuliah, ia juga mondok di Pondok Pesantren Terbuka Gratis Al Isyraq, Jakarta. Ia sudah lima tahun mondok di pesantren tersebut. Ia lebih mementingkan mondok di bandingkan kuliahnya dengan pandangan 'kuliah itu nomor seribu sedangkan mondok itu nomor satu'.

22. Nurmalina Ramadhani, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir-FU

Nurmalina Ramadhani yang akrab dipanggil Lina ini adalah anak pertama dari lima bersaudara. Perempuan kelahiran Jakarta, 25 Desember 2000 ini berdarah Minang namun tinggal di Kota Bengkulu dan saat ini sedang merantau ke Ciputat, Tangerang Selatan untuk melanjutkan pendidikannya. Ia adalah seorang mahasiswa aktif di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia sangat suka membaca novel, jalan-jalan (*travelling*), berbicara, dan mendengarkan cerita dari orang-orang sekitarnya, serta selama menjadi divisi konsumsi pada saat KKN ia menemukan hobi baru yaitu memasak.

Pengalaman organisasi yang pernah ia ikuti adalah LDK (Lembaga Dakwah Kampus). Ia juga pernah mengajar bimbel calistung dan ngaji untuk anak-anak dari tingkat TK-SD. Ia memiliki moto hidup "Man shabara zhafira, Man Jadda wajada!".

*“Watch and pray, dear, never get tired of trying, and never think
it is impossible to conquer your fault.”*

Louisa May Alcott

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BULAN	HARI							
	SENIN	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	
JULY							23	24
							Keberangkatan KKN 169 ke Desa Cisangtu	Pendekatan dengan Warga Sekitar
	25	26	27	28	29	30	31	
JULY	1. Pelepasan KKN oleh Rektor di Universitas	OPENING KKN di Kecamatan Cibadak	Pendekatan dan Sosialisasi Pawai 1000 Obor & Peringatan MUHARRAM kepada Warga Desa Cisangtu	1. Persiapan Peringatan Hari MUHARRAM di Desa Cisangtu bersama UIN Jakarta x UIN Banten x PonPes AL Mubbarok (Day 1)	1. Persiapan Peringatan Hari MUHARRAM di Desa Cisangtu bersama UIN Jakarta x UIN Banten x PonPes AL Mubbarok (Day 2)	1. Kerja Bakti	(OFF DAY)	
	2. Persiapan Pembukaan KKN di Kecamatan Cibadak bersama / kelompok KKN UIN Jakarta se-Cibadak			2. Pengajian Rutin Malam Jum at	2. Bimbingan Belajar (Pendid. Agama Islam)	2. Pelaksanaan Pawai 1000 Obor & Peringatan MUHARRAM		
AUGUST	1	2	3	4	5	6	7	
	1. Pembuatan Benih Vertikultur	1. Senam Sore	Bimbingan Belajar (Matematika)	1. Pembuatan Tempat Sampah (Titik 1)	Bimbingan Belajar (Bahasa Inggris)	Kerja Bakti	(OFF DAY)	
AUGUST	2. Bimbingan Belajar (Bahasa Indonesia)	2. Bimbingan Belajar (Bahasa Indonesia)		2. Pengajian Rutin Malam Jum at				

Gambar 1 Time Schedule KKN GAMA 169 1

BULAN	HARI						
	SENIN	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU	SABTU
AUGUST	8	9	10	11	12	13	14
	1. Persiapan Alat dan Bahan Seminar Pembuatan Pupuk	1. Seminar Pembuatan Pupuk	1. Pembuatan Tempat Sampah (Titik 2)	Pengajian Rutin Malam Jum at	Persiapan Alat dan Bahan Vertikultur	Vertikultur	1. Menghadiri Undangan Seminar Edukasi dan Kesehatan dari UIN Banten
2. Bimbingan Belajar (Matematika)	2. Senam Sore	2. Bimbingan Belajar (Bahasa Inggris)	2. Seminar Media				
AUGUST	15	16	17	18	19	20	21
	1. Persiapan Peringatan HARI KEMERDEKAAN bersama Pemuda Karang Taruna Kp. Pasir Bengkok	Sosialisasi dan Pemberitahuan Peringatan HARI KEMERDEKAAN di Desa Cisangtu	1. Upacara Bendera Peringatan Hari Kemerdekaan ke 77	Perlombaan dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI (Day 2)	Perlombaan dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI (Day 3)	Malam Puncak dan Pembagian Hadiah dalam Peringatan Hari Kemerdekaan RI	Pembuatan Lampu Jalan (7 Titik)
2. Kerja Bakti	2. Perlombaan dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan RI (Day 1)						
AUGUST	22	23	24	25			
	Pembuatan Lampu Jalan (3 Titik)	CLOSING KKN di Desa Cisangtu	1. Perpisahan dengan Warga Desa Cisangtu	Perjalanan Pulang KKN 169			
AUGUST			2. Kerja Bakti Posko KKN 169				

Gambar 2 Time Schedule KKN GAMA 169 2

Nomor : 01.004/KKN-GM/VII/2022 Cibadak, 1 Agustus 2022
 Lampiran : 1
 Perihal : **Undangan**

Yth. Warga Desa Cisangu
di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,
 Dou dan salam kami panjatkan kepada Allah Swt., semoga Ibu selalu berada dalam lindungannya dan senantiasa sukses dalam menjalankan aktivitas.

Selubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan "Seminar Pembuatan Pupuk Kompos" di Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten oleh kelompok KKN GAMA 169 yang sedang mengabdikan di Kecamatan Cibadak, maka dengan surat ini kami bermaksud untuk mengundang Ibu untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022
 Waktu : 13.30 WIB s.d selesai
 Tempat : Jl. Raya Cibadak, Kp.PAIR BENGKOK RT. 03/RW.02, Desa Cisangu, Cibadak, Kab. Lebak (Pusat KKN GAMA 169)
 Agenda : Pemaparan materi dan praktik pembuatan pupuk dari sampah organik

Adapun barang yang dibawa peserta adalah **sampah organik rumah tangga berupa sayuran atau buah-buahan**. Sampah organik tersebut akan digunakan sebagai bahan pembuatan pupuk kompos.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Kami berharap atas kehadiran Ibu demi kelancaran acara yang dilaksanakan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Sekretaris

Muhammad Ahyad
 NIM. 1119024000093

Yunita Afyanti
 NIM. 1119017000047

Gambar 3 Undangan Seminar Pembuatan Pupuk untuk Warga

Nomor : 01.003/KKN-GM/VI/2022 Ciputat, 8 Juli 2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Undangan**

Kepada Yth,
 Kepala Desa Cisangu dan Seluruh Jajarannya
 di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,
 Dou dan salam kami panjatkan kepada Allah Swt., semoga selalu berada dalam lindungannya dan senantiasa sukses dalam menjalankan aktivitas.

Selubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan "Pembukaan KKN" di Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten oleh beberapa kelompok KKN yang mengabdikan di Kecamatan Cibadak, maka dengan surat ini kami bermaksud untuk mengundang Kepala Desa Cisangu beserta jajaran lainnya untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022
 Waktu : 09.30 WIB s.d selesai
 Tempat : Kecamatan Cibadak
 Agenda : Pembukaan KKN kelompok mengabdikan di Kecamatan Cibadak

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Sekretaris

Muhammad Ahyad
NIM. 1119024000093

Yunita Afyanti
NIM. 1119017000047

Gambar 4 Undangan Pembukaan KKN di Kecamatan untuk Kepala Desa



Nomor : 01.002/KKN-GM/VI/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Undangan** Ciputat, 8 Juli 2022

Kepada Yth.
 Ibu Hanifah Hanafie
 di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Doa dan salam kami panjatkan kepada Allah Swt., semoga Ibu Hanifah selalu berada dalam lindungan-Nya dan senantiasa sukses dalam menjalankan aktivitas.

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan "Pembukaan KKN" di Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten oleh beberapa kelompok KKN yang mengabdikan Kecamatan Cibadak, maka dengan surat ini kami bermaksud untuk mengundang Ibu Hanifah untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022
 Waktu : 09.30 WIB s/d selesai
 Tempat : Kecamatan Cibadak
 Agenda : Pembukaan KKN kelompok mengabdikan Kecamatan Cibadak

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Muhammad Ahyad
 NIM. 1119024000093

Sekretaris

Yunita Afyanti
 NIM. 1119017000047

Gambar 5 Undangan Pembukaan KKN di Kecamatan untuk DPL



Nomor : 02.002/KKN-GM/VII/2022
 Lampiran : 1 (satu) proposal
 Perihal : **Permohonan Bantuan Air Mineral** Cibadak, 29 Juli 2022

Yth. Direktur PT Indomarco Prismatama
 di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

KKN GAMA 169 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini sedang melakukan aksi kuliah kerja nyata di Desa Cwanga, Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten. Salah satu kegiatan kami adalah acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-77.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami dari KKN GAMA 169 memohon dengan hormat kepada Direktur untuk memberikan bantuan konsumsi berupa air mineral dalam kemasan demi kelancaran acara yang dilaksanakan. Adapun air mineral dalam kemasan yang dibutuhkan adalah sebanyak :

1. 6 dus air mineral dalam gelas berukuran 250 ml;
2. 6 dus air mineral dalam botol berukuran 600 ml.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Semoga bantuan yang diberikan diridai oleh Allah Swt. dan dicatat sebagai amal ibadah yang dipergandakan pahalanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Muhammad Ahyad
 NIM. 1119024000093

Sekretaris

Yunita Afyanti
 NIM. 1119017000047

Gambar 6 Surat Permohonan Bantuan ke Indomaret



KKN GAMA 169
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412.
Telp: 08577398292 | Email: kkn gama@gmail.com



Nomor : 02.001/KKN-GM/VI/2022
Lampiran : 1 (satu) proposal
Perihal : Permohonan Bantuan Air Mineral

Cibadak, 29 Juli 2022

Yth. Direktur PT Sumber Alfarid Trijaya Tbk
di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Dengan Hormat,

KKN GAMA 169 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini sedang melakukan aksi kuliah kerja nyata di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Lebak, Banten. Salah satu kegiatan kami adalah acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-77.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami dari KKN GAMA 169 memohon dengan hormat kepada Direktur untuk memberikan bantuan kosumsi berupa air mineral dalam kemasan demi kelancaran acara yang dilaksanakan. Adapun air mineral dalam kemasan yang dibutuhkan adalah sebanyak :

1. 6 das air mineral dalam gelas berukuran 250 ml;
2. 6 das air mineral dalam botol berukuran 600 ml.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Semoga bantuan yang diberikan diridai oleh Allah Swt. dan dicatat sebagai amal ibadah yang diperganankan pahalanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Sekretaris

Muhammad Ahyad
NIM. 1119024000093

Yunita Aflyanti
NIM. 1119017000047

Gambar 7 Surat Permohonan Bantuan ke Alfamart



KKN GAMA 169
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412.
Telp: 08960294246 (Ahyad)
Email: kkn gama@gmail.com



Nomor : 02.001/KKN-GM/VI/2022
Lampiran : 1 (satu) proposal
Perihal : Permohonan Sponsorship

Ciputat, 20 Juni 2022

Kepada Yth.
Direktur PT Sinar Sosro
di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

KKN GAMA 169 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini sedang melakukan aksi kerja nyata di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Lebak. Tujuan KKN ini untuk mengabdikan dan turut serta dalam program dan perubahan desa yang lebih baik.


Sehubungan dengan hal tersebut, KKN GAMA 169 mengajukan permohonan bantuan sponsorship kepada PT Sinar Sosro untuk mendukung program kerja yang akan kami laksanakan. Dana yang masuk akan digunakan seluruhnya untuk peningkatan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Cisangu.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Besar harapan kami agar kerja sama sponsorship antara KKN GAMA 169 dan PT Sinar Sosro dapat diterima. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Sekretaris


Muhammad Ahyad
NIM. 1119024000093


Yunita Aflyanti
NIM. 1119017000047

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Lapangan


Dr. Hanifah Hanafie
NIP. 19610524000032002

Gambar 8 Surat Permohonan Sponsorship



KKN GAMA 169
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412.
Telp: 089602942246 (Ahyad)
Email: kkgama@gmail.com



Nomor : 01.001/KKN-GM/VI/2022
Lampiran : 1 (satu proposal)
Perihal : Undangan Pembicara Seminar
Ciputat, 20 Juni 2022

Kepada Yth.
Ibu Hanih Hamafie
di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan Hormat,

KKN GAMA 169 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini sedang melakukan aksi kerja nyata di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Lebak. Tujuan KKN ini untuk mengubah dan turut serta dalam program dan perbaikan desa yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, KKN GAMA 169 membuat acara seminar mengenai pupuk yang akan dilaksanakan di Desa Cisangu. Kami bermaksud untuk mengundang Ibu Hanih untuk menjadi pembicara dalam acara seminar pupuk yang akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022
Waktu : 10:00 WIB s.d selesai
Tempat : Desa Cisangu
Agenda : Pemberian materi dan pelatihan pengolahan pupuk

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Muhammad Ahyad
NIM. 1119024000093

Sekretaris

Yunita Afyanti
NIM. 1119017000047

Gambar 9 Surat Permohonan Narasumber Seminar



KKN GAMA 169
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412.
Telp: 085772398292 | Email: kkgama@gmail.com



Nomor : 03.001/KKN-GM/VIII/2022
Lampiran : -
Perihal : Surat Izin Penutupan KKN
Cibadak, 25 Agustus 2022

Yth. Ketua Kecamatan Cibadak
di tempat

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan Hormat,

Doa dan salam kami panjatkan kepada Allah Swt., semoga selalu berada dalam lindungan-Nya dan senantiasa sukses dalam menjalankan aktivitas.

Sehubungan dengan berakhirnya kegiatan KKN GAMA 1169 di Desa Cisangu, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten oleh kelompok KKN GAMA 169, kami meminta izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada para perangkat Kecamatan Cibadak yang sudah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan di Desa Cisangu. Kami mohon maaf sebesar-besarnya jika selama masa pengabdian kami melakukan kesalahan.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Mohon maaf jika ada salah dalam perkataan maupun perbuatan kami. Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ketua Pelaksana

Muhammad Ahyad
NIM. 1119024000093

Sekretaris

Yunita Afyanti
NIM. 1119017000047

Gambar 10 Surat Izin Penutupan KKN untuk Kecamatan



Gambar 11 Sertifikat Bapak Asuh



Gambar 12 Sertifikat Mentor



Gambar 13 Sertifikat Pembicara Seminar

“Program kerja yang dibuat sangat bermanfaat bagi warga, terutama pembuatan tempat sampah dan pembuatan lampu jalan karena sebelumnya belum ada yang membangun 2 program tersebut. Saya sampai ingin bertemu anak-anak karena kesan mereka selalu baik dan menyenangkan.”

Yuli (Ibu RW 02 Kampung Pasir Bengkok, Desa Cisangu)

“Secara sosial sangat baik dan mau berbaur dengan yang lain. Antara laki-laki dan perempuan sama, seperti acara gotong royong yang sangat *the best* walaupun harus berhadapan dengan sampah & lumpur. Kegiatan yang tidak terlupakan selama ada mahasiswa KKN adalah kebersamaan, sampai kita membuat *banner* besar yaitu sebuah foto warga desa dengan mahasiswa KKN di poskamling.”

Muhenk (Pemuda Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu)

“Proker yang paling berkesan adalah acara vertikultur dan seminar pembuatan pupuk yang sebelumnya warga belum tahu terkait hal tersebut. Perasaan warga terhadap mahasiswa KKN sangat bahagia dan membuat suasana semakin ramai, apalagi tahun ini KKN dari UIN Jakarta yang paling berkesan.”

Munawaroh (Pemudi Kp. Pasir Bengkok, Desa Cisangu)

